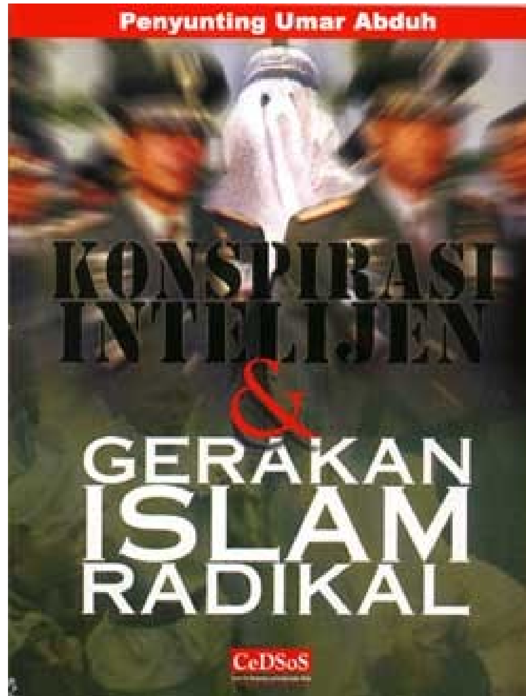


KONSPIRASI INTELIJEN
&
GERAKAN ISLAM RADIKAL

Penyunting:

Umar Abduh

Desain Cover:

Noor Fajar

Cetakan I, Nopember 2003

Penerbit:
Center for Democracy and Social Justice Studies
WISMA HAROEN
Jalan Raya Pasar Minggu
Jakarta 12780
Tel. 7988223, Fax 798 3265

ISBN 979-96534-2-8

Dari Kami

Dalam beberapa tahun terakhir ini, Indonesia diwarnai dengan berbagai peristiwa kekerasan dan pemboman yang telah menewaskan ribuan warga masyarakat. Kerugian materiil maupun non materiil yang diakibatkannya telah mempengaruhi seluruh sendiri kehidupan masyarakat Indonesia.

Berdasarkan hasil penyelidikan maupun penyidikan yang telah berjalan selama ini, pihak kepolisian berhasil menangkap sejumlah pelaku yang terkait dengan kelompok Islam Radikal. Ada yang menyebutkan kelompok ini merupakan bagian dari matarantai jaringan kelompok Alqaeda pimpinan Osama bin Ladin yang telah ditasbihkan peemrintah Amerika Serikat sebagai orang paling berbahaya sekaligus paling dicari pada saat ini.

Berbagai tuduhan maupun spekulasi yang dikembangkan oleh Pemerintah Amerika Serikat yang kerap menyebut Islam, khususnya di Indonesia, sebagai salah satu pusat kegiatan terorisme telah emnciptakan ketegangan baru antara Barat dan Islam.

Kondisi ini telah mendorong kami untuk menerbitkan tulisan yang menyoroti sisi lain tentang gerakan Islam radikal di Indonesia dari berbagai sumber informasi yang layak untuk diketahui oleh masyarakat Indonesia. Buku ini disusun oleh **Umar Abduh,** salah seorang figur yang pernah berinteraksi secara langsung dengan kelompok Islam radikal di Indonesia. Umar yang pernah merasakan tekanan luar biasa saat rezim

Orde Baru berkuasa, sebagai akibat keterlibatannya dalam berbagai kelompok Islam garis keras, kami anggap merupakan sosok yang cukup tepat dalam menyoroti aktifitas kelompok Islam radikal di Indonesia.

Buku yang tengah anda baca ini merupakan **buku ketiga** kami, yang sengaja diteritkan untuk menyoroti persoalan hangat di tengah masyarakat. Buku pertama, *Timor Lorosa'e on the Crossroad* ditulis oleh **George J. Aditjondro**, mengungkapkan berbagai persoalan krusial yang dihadapi Indonesia saat menghadapi masalah Timor Timur. Buku kedua, Di Balik Jejak Skandal Balongan diluncurkan Februari lalu saat masyarakat tengah skeptis atas langkah Kejaksaan Agung dalam menangani berbagai kasus korupsi di tubuh Pertamina, yang hingga kini nyatanya memang tidak pernah tuntas penyelesaianya.

Sebagaimana halnya dua buku kami terdahulu, buku ini disusun tanpa pretensi apapun. Isinya bisa jadi masih jauh dari harapan masyarakat. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan saran dan kritik dari pembaca.

Terimakasih

Jakarta, Awal Ramadhan 1424 H
27 Oktober 2003

John Mempi
Direktur Eksekutif

Daftar Isi

Dari kami … iii
Pendahuluan … 1
1. Baasyir, Bafana, and Intel … 17
2. Mengenai Jama'ah Islamiyah … 25
3. Jejak Intelijen di Balik Al-Farouq … 33
4. Donie Brasco dari Ciputat … 49
5. Abdul Haris: "Saya Orang Swasta Murni" .. 57
6. Dasamuka yang Gemar Menyaru … 63
7. Misteri Hari Terakhir … 73
8. Jejak Seluler Meringkus Faruq … 79
9. Muchyar Yara: "Haris Teman Lama Hendro" … 83
10. Antara Ba'asyir dan Hambali (01) … 91
11. Antara Ba'asyir dan Hambali (02) … 93
12. Menciptakan Hantu Teroris … 95
13. Kronologis Kasus PHK Sepihak Wartawan REPUBLIKA … 103
14. Omar Al Farouq, Haris dan Amrozy … 115
15. ICG dan Kesaktian Sidney Jones … 119
16. Fuad Bawazier, Al-Chaidar, dan Nur Hidayat … 125
17. Al Farouq Beli 3 Ton Bahan Peledak dari Sumber TNI … 131
18. Rencana Membunuh Megawati … 133
19. Umat Islam dan Tentara … 137
20. SK Itu Dalang Bom … 151
21. Kyai Syamsuri dan Peledakan … 157
22. "Pelaku NH, Otaknya Jendral SK" … 163
23. Embrio Tragedi Lampung Kedua … 165

Pendahuluan

Keberadaan Jama'ah Islamiyah dan jaringannya telah terungkap seiring dengan banyaknya anggota jaringan Jama'ah Islamiyah ditangkap kepolisian Indonesia, seperti dituturkan para personilnya di hadapan pimpinan MUI KH Amidhan dan Ormas Pemuda KNPI diwakili Idrus Marham dan Naufal mewakili Laskar Hizbullah, selanjutnya pernyataan resmi tersebut disosialisasikan melalui konferensi pers pada hari Jum'at, 19 September 2003 yang intinya menjelaskan:

Jama'ah Islamiyah adalah organisasi riil, dirintis Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir sejak 1992 dengan cikal bakal basis gerakan Darul Islam atau NII (Negara Islam Indonesia) dan dinyatakan resmi berdiri tahun 1996 di Malaysia. Mereka mengakui memiliki hubungan dengan Osama bin Laden, Mujahidin Afghanistan dan Moro selama kurun waktu 1985-2000 **dalam hal ideologis**, dan **bukan dalam struktur organisasi;** demikian pula keterlibatan mereka dalam konflik Maluku, Ambon, dan Poso.

Struktur organisasi JI meliputi wilayah Malaysia, Brunei, Filipina dan Indonesia; terbagi dalam tiga Mantiqi. Mantiqi I meliputi wilayah Malaysia, Brunei dan Singapura. Mantiqi II meliputi Filipina, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku. Mantiqi III meliputi Sumatera, Jawa dan Nusa Tenggara Timur dan Barat. Serta, Mantiqi Ukhra (lain).

Namun dalam kurun waktu empat tahun terakhir pasca wafatnya Abdullah Sungkar, terjadi perpecahan dalam tubuh Jama'ah Islamiyah.

Faksi pertama adalah **faksi ideologis** (tetap dalam garis khittah PUJI: Pedoman Umum Jama'ah Islamiyah dengan format Dakwah dan Jihad), dengan struktur gerakan bersifat *klandestein* atau di bawah permukaan, di bawah kepemimpinan Abu Rushdan, tercatat sejak Abu Bakar Ba'asyir bersedia menjadi Amir MMI tahun 2000.

Faksi kedua adalah **faksi moderat** dengan struktur organisasi terbuka dan format gerakan MMI (Majelis Mujahidin Indonesia) berbasis anggota heterogen (bervariasi dan tidak melulu mantan mujahidin Afghan, Moro, Ambon dan Poso) dipimpin oleh Abu Bakar Ba'asyir.

Faksi ketiga adalah JI **faksi liar**[1], radikal dan ekstrem yang terlibat dalam aksi kekerasan bom Kedubes Filipina, Natal 2000, Legian Bali dan Marriott Jakarta, di bawah komando Hambali dan Zulkarnaen.

---

[1] Hambali dan Zulkarnaen tercatat sebagai Ketua Mantiqi I, namun sejak terlibat konflik Ambon tahun 1999 dan terjerat kooptasi intelijen di bawah intel Abdul Haris, Abu Dzar dan Al Farouk, Hambali dkk berusaha menyeret konflik Ambon dan Poso ke Jawa dan Ibukota Jakarta dan berusaha melibatkan teman sejawatnya dan merusak struktur disiplin di Mantiqi II, III dan yang lain untuk melancarkan aksi jihad melawan Amerika dan antek-anteknya. Sayang, baik faksi Abu Rushdan maupun Ba'asyir hanya mengambil sikap berlepas diri *(tabarra')* terhadap kiprah Hambali dan Zulkarnaen yang indisipliner dan keluar dari khittah PUJI tersebut. Faksi JI ideologis dan moderat tidak mencermati dan melakukan kewaspadaan terhadap potensi dan kemungkinan buruk maupun dampak petualangan faksi Hambali yang ternyata telah masuk dalam jebakan jaring-jaring intelejen seperti Abdul Haris "Donnie Brasco", Abu Jihad, Abu Dzar, Al Farouk dan sebagainya. Kini, suka atau tidak mereka telah terkena akibat buruk hasil penetrasi dan permainan intelejen Negara yang tidak mampu mereka waspadai dan perhitungkan, yang ternyata membelit habis seluruh gerakan Islam.

Faksi Hambali – Zulkarnaen yang liar dan terindikasi kuat terlibat jaringan intelejen ini dinyatakan memiliki hubungan dengan Osama bin Laden. Termasuk pernyataan mereka yang membenarkan posisi Ba'asyir sebagai Amir JI dan mengangkat serta mem-*bai'at* Sukiman alias sebagai Wakalah III[2] pada tahun 2001.

Demikian isi konferensi pers 5 oknum elite JI[3] dari faksi yang berbeda, saat menjelaskan kepada MUI and pimpinan Ormas pemuda KNPI and Hizbullah sesaat setelah dibebaskan dari penangkapan atau penculikan kepolisian yang dinilai kontroversial. Pernyataan serupa diulang Sukiman bersama empat shahibnya di Polwil Pati, Jawa Tengah, Sabtu malam 27 September 2003 yang lalu.

Terbongkarnya jaringan organisasi gerakan Jama'ah Islamiyah oleh Kepolisian Republik Indonesia yang subyek pelaku atau anggotanya ternyata masyoritas warga dan bangsa Indonesia, menyisakan misteri dan tuduhan yang mengemuka selama ini belum terungkap. Keberhasilan polisi juga menyisakan pertanyaan besar, karena muatan politik dan rekayasa intelejen yang melatari belum dan tidak disentuh. Padahal mencari akar masalah dan sumbu terorisme merupakan kerja sesungguhnya aparat hukum Indonesia dalam memberantas terorisme, sekaligus smber instabilitas politik dan keamanan di negeri ini.

---

[2] Hal ini menunjukkan bahwa ketiga faksi JI di atas masing-masing memiliki struktur organisasi Mantiqi yang sama dalam istilah, namun beda dalam personil. Sebagai bukti, wakalah III faksi Abu Rushdan saat ini bernama Fahim.

[3] Muhaimin Yahya, Syamsul Bahri, M. Nasir Abbas, Bambang Tetuko dan Sukiman.

Buku yang berada di tangan anda ini merupakan kompilasi data lapangan dan komentar masyarakat berkenaan dengan aspek misteri dan sumbu terorisme atau kekerasan yang terjadi di Indonesia. Kumpulan berita tersebut disusun menjadi sebuah buku kecil untuk keperluan arsip serta demi kepentingan dan mengingatkan bangsa Indonesia dari peran intelejen negeri ini yang belum berhenti dari pola strategi paradigma lama rezim Orde Baru dalam menggapai dan melanggengkan kekuasaan sekaligus menghancurkan lawan politik ideologis. Strategi dan paradigma lama intelejen negara yang sangat bertentangan dengan semangat dan prinsip Reformasi, Demokrasi dan sarat dengan pelanggaran HAM.

Strategi dan paradigma lama intelejen dalam penyelenggaraan negara dan pemerintahan Indonesia diterapkan sejak era militer Soeharto Orde Baru tahun 1968. Rekayasa intelejen dijalankan dengan sasaran utama kekuatan politik Islam baik yang berlatar belakang eks Masyumi maupun eksponen NII melalui program pemecah-belahan.. Inilah yang terus terjadi dan berlangsung hingga sekarang.

Konsep rekayasa intelejen tersebut perlu diingatkan kepada masyarakat partai, pergerakan maupun masyarakat umum. Karena konsep intelejen yang diterapkan melalui tipu muslihat dan strategi politik intelejen seperti *penggalangan, rekrutmen, pembinaan* serta *penugasan* dan *pembinasaan* itulah yang dahulu dijalankan terhadap kader-kader muda Masyumi maupun mantan komandan NII melalui komitmen dan dalih untuk mensukseskan Pemilu 1971, sekaligus menghadapi bahaya laten komunisme. Sehingga partai dan gerakan yang muncul dan eksis adalah yang terkendali, sedang partai dan gerakan ideologis justru mati suri.

Rekayasa kebangkitan Neo NII bentukan BAKIN dilakukan dalam rangka menghadapi gerakan NII ideologis yang terus bergerak dan berusaha *survive* dimotori oleh sayap sipil NII seperti Kadar Shalihat, Djadja Sudjadi, Abdullah Munir dan lainnya, dengan menamakan diri sebagai gerakan NII Fillah. Tokoh-tokoh kelompok NII yang dikhawatirkan Orde Baru itu pada akhirnya dibantai dengan meminjam tangan komunitas NII sendiri, baik dari kubu Adah maupun kubu Ajengan Masduqi[4] yang terjebak dalam provokasi dan skenario intelejen.

Politik "ulur tangan" atau proses penggalangan terhadap sisa-sisa laskar NII misalnya, oleh sisa-sisa laskar pemberontak itu tidak berusaha kritis dan waspada terhadap niatan apa sesungguhnya yang ada di balik kebijakan ulur tangan intelejen tersebut, niat *ishlah* ataukah konspirasi atas pengesahan hubungan baik tersebut.

Kebijakan politik *kooptasi, konspirasi* dan *kolaborasi rekayasa intelejen* (*galang, rekrut, bina, tugaskan* dan *binasakan*) terhadap gerakan NII tersebut terus berlanjut dari tahun 1975 sampai saat sekarang. Bahkan sisa-sisa laskar NII saat itu percaya dan sadar menerima jebakan Ali Murtopo untuk melakukan konsolidasi kekuatan bagi bangkitnya kembali organisasi NII.

Kooptasi tersebut diketahui terjadi karena atas jaminan Danu Moh. Hasan yang tercatat sebagai mantan panglima divisi gerakan DI-TII yang telah lebih dahulu direkrut dan dibina Ali

---

[4] Jasa membantai kelompok inti NII inilah yang membuat kubu Ajengan Masduqi tidak pernah diusik keberadaanya hingga sekarang, sekali pun Polri banyak menemukan data dan bukti berupa senpi (senjata api) maupun kasus perampokan.

Murtopo sudah lama bergabung atau dikaryakan di lembaga formal Bakin.[5]

Bila masalah itu dirunut, penyusupan para infiltran kader intelejen militer ke dalam gerakan ummat Muslim Indonesia yang berlangsung sejak Orde Baru di bawah Soeharto dan Ali Moertopo maka proyek pembusukan dalam tubuh gerakan organisasi NII untuk pertama kalinya melalui keberhasilan Ali Moertopo dalam merekrut and membina Danu Moh. Hasan and Ateng Djaelani sebagai agen Bakin yang ahirnya memunculkan kasus Komando Jihad di Jawa Timur pada tahun 1977. Penangkapan diri Danu sendiri baru berlangsung sekitar tahun 1979, selanjutnya melalui sidang pengadilan divonis 10 tahun and bebas pada tahun 1987, namun sampai di rumah meninggal akibat racun arsenikum.

Selanjutnya intelejen militer berhasil membina dan menyusupkan Hasan Baw ke dalam gerakan Warman, yang saat itu bersama-sama dengan Abdullah Umar dan Farid Ghazali tahun 1978/9. Namun ia berhasil dieksekusi oleh Farid Ghazali. Farid sendiri akhirnya tewas oleh aparat keamanan tahun 1982.

---

[5] Namun secara lebih jauh Danu malah “mempromosikan” Ali Murtopo melalui argumen bahwa masa lalu Ali Murtopo sebagai mantan Hizbullah memanggilnya untuk kembali menjadi Mujahid (padahal Ali Murtopo sejak awal tidak pernah sedetik pun menjadi anggota Hizbullah, tetapi malah sebagai aktivis dan kader militan Pesindo). Menurut penjelasan Danu Moh. Hasan secara sangat meyakinkan kepada para mantan komandan DI-TII, tentang tekad Ali Murtopo yang sudah siap untuk tobat serta kembali bergabung dengan Islam dan siap pula berlanjut kepada upaya menyusun kekuatan untuk kembali melawan rezim militer Soeharto yang *kuffar* dan *zhalim* saat itu sekaligus dalam rangka mengambil alih kekuasaan. (lihat: Umar Abduh, *“Investigasi Mega Proyek NII: Pesantren Al-Zaytun Sesat?”,* 2001, Darul Falah; juga *“Al-Zaytun Gate”*, 2002, LPDI.

Tahun 1981 Bakin kembali menyusupkan salah satu anggota kehormatan intelnya (berbasis Yon Armed) bernama Najamuddin, ke dalam gerakan Jama'ah Imran. Melalui aksi provokasi dengan menyerahkan setumpuk dokumen rahasia militer dan CSIS yang berisi rencana jahat ABRI terhadap Islam dan ummat Islam.

Pada akhirnya berkat pembusukan dan pematangan kondisi dan situasi melalui kinerja intel Najamuddin, rekayasa tersebut berhasil memicu aksi radikal ekstrem dalam wujud kekerasan bersenjata kelompok ini. Padahal modal awal senjata itu pun hasil pemberian Najamuddin, dan terjadilah penyerangan terhadap Polsek Cicendo, Bandung. Kemudian berlanjut dengan aksi pembajakan pesawat Garuda Woyla setelah sebelumnya kelompok ini berhasil menghabisi karir dan nyawa Najamuddin, yang tercatat resmi sebagai anggota inyelejen Bakin tersebut.[6]

Tahun 1983 Ali Moertopo mati mendadak, namun telah berhasil mengkader banyak penerus, beberapa kader Ali Moertopo yang paling menonjol dan paling berani adalah LB Moerdani, Try Soetrisno dan Hendro Priyono.

Proyek awal LB Moerdani yang diajukan kepada Soehato, presiden saat itu, adalah menciptakan stimulus dan prakondisi atas segera diberlakukannya asas tunggal Pancasila

---

[6] Surat tugas menangkap Imran bin Muhammad Zein dari Komandan intel berhasil diambil anggota Jama'ah Imran sesaat setelah berhasil mengeksekusi intel Armed Najamuddin, kini bukti surat tugas tersebut ada dalam berkas pembelaan di tangan pengacara mereka Abdur Rahman Assegaf dalam bentuk copy. (Wawancara Abu Salamah di Cimahi, Bandung, Maret 2003).

yang banyak mendapatkan tntangan dan penolakan kalangan tokoh Islam.

Pancingan and pematangan oleh intelejen (BAKIN, BAIS, and BIA) maupun penguasa teritori militer terang-terangan menyulut kemarahan ummat melalui sikap kurang ajar and tak terpuji aparat teritori (angota babinsa koramil) yang mengguyurkan air comberan and sengaja masuk ke dalam Mushalla tanpa melepas sepatu laras kotornya, di samping mengumbar kalimat jorok and mennatang ummat Islam, yang mengakibatkan dibakarnya motor aparat teritori tersebut.

Itulah yang berlanjut memicu terjadinya drama pembantaian ummat Islam di Tanjung Priok pada 12 September 1984, yang diawali dengan penangkapan beberapa jama’ah mushalla, berlanjut dengan munculnya reaksi tokoh-tokoh PTDI (Perguruan Tinggi Dakwah Islam) kemudian disusul Amir Biki tokoh masyarakat Priok menggelar *tabligh* akbar yang panas, namun itulah yang diinginkan oleh rezim militer pada saat itu.

Ummat Islam hanya bermodal semangat dan pekik takbir menuntut pembebasan anggota jama’ah mushalla yang ditahan aparat. Namun mereka dihadapi persiapan tempur dengan kekuatan penuh oleh rezim militer, langsung di bawah komando Pangdam Jaya Try Soetrisno dan Pangab LB Moerdani. Momentum ini dimanfaatkan untuk menciduk dan memenjarakan banyak aktivis Islam melalui penyusupan kembali informan dalam rangka inventarisasi jaringan aktivis Islam seluruh Indonesia.

Pada tahun 1986 intelejen berhasil kembali menyusupkan agen sipilnya Syahroni dan Syafki mantan

preman Blok M dalam gerakan Usrah NII pimpinan Ibnu Thayyib yang menghasilkan lebih 15 orang NII masuk penjara.

Dimunculkannya kasus Lampung oleh rezim intel Orba Soeharto tahun 1989, bertujuan mengaitkan dan menjerat posisi Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir. Berdasarkan skenario intelejen Adullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir yang berada di Malaysia sedang terlibat rencana kekerasan di Indonesia dan telah terhubung melibatkan jaringan mujahidin internasional. Isu saat itu dikaitkan dengan nama Abdullah Abdu Rasul Sayyaf, salah satu tokoh dan petinggi mujahidin Afghanistan yang diberitakan siap memasok persenjataan atas permintaan dan jaminan Abdullah Sungkar di Malaysia. Inilah isu yang dibawa Nurhidayat dan Sudarsono, dua tokoh provokator kasus Talangsari, Way Jepara Lampung tahun 1988, hingga kini kedua tokoh provokator kasus Lampung tersebut masih tetap dalam *link* intelejen.

Kasus Cihideung, Talangsari, Way Jepara, Lampung inilah salah satu kader intelejen militer yang masih bertugas di Kodam Jaya Letkol Hendro Priyono telah disiapkan menjadi Komandan Korem Garuda Hitam, Lampung untuk melibas habis gerakan Warsidi dan menjadikannya sebagai proyek prestasi menuju pangkat bintang.

Pada tahun 1986 pihak intelejen juga merekrut kembali Prawoto alias Abu Toto, kader muda NII bentukan Ali Moertopo yang sedang buron and berada di luar negeri bagian Sabah Malaysia untuk disusupkan kembali ke dalam gerakan NII-LK (Lembaga Kerasulan) pada tahun 1987. Pada saat itu LK di bawah kepemimpinan Abdul Karim Hasan.[7] Masuknya

[7] Konon katanya melalui Jenderal purn. Himawan Sutanto yang saat itu menjadi atase atau pejabat KBRI di Malaysia and yang juga menggalang

kembali Abu Toto[8] mampu mempengaruhi dan meyakinkan Abdul Karim Hasan untuk kembali kepada manhaj NII dan sekaligus menggerogoti dan membusukkan kultur, doktrin dan struktur organisasi serta sistem kewilayahan NII.

Antara tahun 1996-1998 kebijakan intelejen militer memutar modus and haluannya, dari represif menjadi seakan toleran, bahkan terkesan sangat akomodatif. Padahal yang terjadi dalam *global plan* militer justru sedang menerapkan strategi dan jurus **"menebar angin menuai badai"** ke seluruh strata masyarakat.

Gerakan intelejen yang ditebar ke segala arah, dalam rangka membuat kesan baik kepada publik tentang paradigma militer masa lalu yang sulit dielakkan dari kesan buruk dan absurditas maupun kekejaman politik otoritarian terhadap rakyat harus mulai ditinggalkan. Peta dan medan gerakan strategis intelejen militer sejak tahun 1996-2001 justru makin melebar baik radius maupun spektrumnya demi mempercepat proses pembusukan tersebut di seluruh gerakan Islam.

Seluruh perlawanan ummat Muslim, baik yang dengan atau tanpa kekerasan semua di bawah pengetahuan, kontrol dan

---

sisa-sisa lasykar NII untuk dikooptasi secara resmi oleh militer di Kodam Siliwangi tahun 1974-75 di mana saat itu Himawan Sutanto adalah selaku Pangdamnya.

[8] Arsip media massa tahun 1994, Harian *Republika, Kompas* dan *Pos Kota* memberitakan sikap dan statemen kedua petinggi ABRI saat itu, sekali pun posisi dan keberadaan Abu Toto tidak secara terang-terangan dilindungi atau dimunculkan. Tetapi justru pada tahun itulah keberadaan gerakan NII KW IX pimpinan Abu Toto memperoleh suntikan dana triliyunan rupiah untuk proyek pembangunan pesantren Al-Zaytun. Demikian pula kedekatan Abu Toto dengan ICMI dan BPPT. (Baca buku *Pesantren Al-Zaytun Sesat?* dan *Al-Zaytun Gate* karya Umar Abduh).

provokasi intelejen militer. Kasus GPI, Woyla, Priok, Lampung, Aceh, Mataram, Pamswakarsa, Kupang, Ambon, Bom Istiqlal, Bom Natal dan Poso serta yang lain termasuk seperti perpecahan ormas dan partai Islam secara keseluruhan selalu melibatkan infiltran militer intelejen.

Hal yang sama sekali tidak disadari ummat Muslim maupun para politisi Indonesia (demikian pula halnya oleh masyarakat internasional). Hanya dengan dalih dan statement, di antara mereka ada yang mengaku sebagai militer hijau atau militer yang selalu membawa nama dan suara serta jargon Islam atau keberpihakan moral terhadap problematika yang menimpa ummat serta mengajak bekerjasama menghadapi potensi ancaman musuh politik ideologis, maka kalangan Islam menjadi terpesona dan akhirnya terpedaya dan bersedia melakukannya.

Selanjutnya rekayasa politik dan intelejen selalu memberi peluang dan kesempatan untuk memancing munculnya reaksi dalam bentuk sikap ketidak-puasan yang berujung perlawanan sporadis dari ummat Muslim, namun dengan serta merta dilibas secara tidak manusiawi dan sangat tidak seimbang.

Melihat modus pembusukan dan penggembosan gerakan Islam oleh intelejen seperti ini, masyarakat sangat membutuhkan data dan informasi yang lebih banyak lagi baik dalam kuantitas maupun kualitas yang bersifat investigatif. Dengan harapan suatu saat akan ada pihak yang mampu merangkumnya menjadi sebuah buku yang lebih baik, lengkap dan akurat.

Sekalipun tetap harus menyadari bahwa informasi data intelejen tersebut tidak mungkin bisa diperoleh oleh

masyarakat, partai, pergerakan, apalagi masyarakat umum, dalam bentuk dokumen terulis, kecuali beberapa kasus atau person yang berhasil terangkap tangan, seperti kasus intelejen Najamuddin yang surat tugasnya berhasil didapatkan setelah beberapa anggota kelompok Imran sukses mengakhiri hidup Najamuddin.

01
Baasyir, Bafana dan Intel

Kesaksian Faiz Abu Bakar Bafana melalui *teleconference* pada persidangan Ba'asyir menegaskan, bahwa "Kami hadir bersama ustadz dalam sebuah rapat dimana ustadz memerintahkan Mukhlas untuk membunuh Megawati." Rapat itu dipimpin oleh Ba'asyir. Namun, Mukhlas tidak bersedia karena merasa tidak mampu.

Dan hingga kini Megawati pun masih hidup, masih bisa jalan-jalan ke mancanegara dengan uang rakyat, sementara itu rakyat banyak yang bertambah miskin tidak mampu beli beras, terpaksa menjual diri, atau bakar diri karena susah hidup.

Sayangnya Ba'asyir tidak menanggapi kesaksian Faiz Abu Bakar Bafana itu, padahal banyak kelemahan di sana-sini. Mungkin sudah begitu aturan yang digariskan tim pembela hukum Ba'asyir.

Faiz Abu Bakar Bafana bertemu Ba'asyir di Malaysia, ketika ustadz dalam pelarian dikejar-kejar setan Orde Baru. Benarkah Ba'asyir merupakan pimpinan JI (Jama'ah Islamiyah)? Memang benar. Lihat *posting* ber-*subject* "Mengenai Jama'ah Islamiyah" yang dimuat milis Sabili pada Friday, November 15, 2002 7:21 AM.

JI versi Ba'asyir (dan Sungkar) adalah pengajian biasa, bukan kelompok teroris. JI pimpinan Ba'asyir sama sekali tidak punya format kekerasan, tidak radikal. Sebagai kelompok pengajian biasa, mereka sama sekali tidak ada upaya sterilisasi terhadap kemungkinan masuknya virus intel seperti Faiz Abu Bakar Bafana.

Kira-kira, samalah Faiz Abu Bakar Bafana itu dengan Abdul Haris, intel BIN yang disusupkan ke Majelis Mujahidin Indonesia.

Dulu, Republika mengabarkan, setelah Idul Fitri 1423 H sosok Abdul Haris akan ditampilkan sebagai saksi (yang memberatkan) Ba'asyir. Namun entah mengapa, rencana itu tidak jadi. Mungkin karena kedok Abdul Haris sudah keburu dibuka oleh pers (lihat *posting* ber-*subject* "Al-Farouq, Intelijen dan Abdul Haris (1/7)" yang dipublikasikan pada Thursday, November 28, 2002 6:58 AM di milis Sabili).

Perlu diketahui, Abdul Haris sudah menjadi agen dan menyusup ke berbagai gerakan Islam sejak badan intelijen masih bernama BAKIN yang salah satu periode kepemimpinannya dijabat oleh ZA Maulani.

Faiz Abu Bakar Bafana sejak awal menampilkan kesan sebagai orang pergerakan biasa (bukan intel), yang bergabung ke dalam lingkaran Abdullah Sungkar + Abu Bakar Ba'asyir karena *ghirah* dan *ukhuwah* (begitulah kesan yang ia bentuk sejak awal). Apalagi didukung oleh sikap politik Mahathir yang menerima pelarian politik dari Indonesia.

Sikap Mahathir berubah setelah ia bermusuhan dengan Anwar Ibrahim dan merasa terancam kedudukannya. Mulailah Faiz Abu Bakar Bafana menjadi antek Mahathir, yang

selanjutnya secara lebih intensif menjadi *planted agent* di lingkaran Abdullah Sungkar + Abu Bakar Ba'asyir.

Format JI AS+ABB tetap non radikal. Tidak ada kaitan dengan Hambali maupun Imam Samudera dll. Hambali memang pernah menjadi bagian dari JI AS+ABB sebelum akhirnya pecah tahun 1999.

Karena group ABB non radikal, Hambali melepaskan diri. JI yang radikal selain kelompok Hambali adalah kelompok Abu Rushdan. Hambali sudah mati. Abu Rushdan sudah ditangkap.

Mengenai Hambali, lihat *posting* ber-*subject* "Antara Ba'asyir dan Hambali" yang dipublikasikan pada Wednesday, October 30, 2002 9:54 AM di milis Sabili, juga *posting* dengan *subject* sama yang dipublikasikan pada Thursday, October 31, 2002 7:47 AM di milis yang sama.

Kelompok Abu Rushdan tidak terlibat kasus Bali. Mereka radikal di Poso, Ambon dan Filipina, untuk membela kaum Muslimin yang teraniaya. Abu Rushdan ditangkap, meski tidak terlibat kasus Bali, karena ia pernah melindungi Sarjio (peracik amunisi kasus peledakan Bali, yang digunakan oleh kelompok Imam Samudera).

Sarjio adalah salah seorang pelaku kasus Bali, yang pada saat dalam pelarian mendapat perlindungan dari Abu Rushdan. Abu Rushdan punya atasan bernama Abu Fatih yang hingga kini masih bebas (belum tertangkap). Namun demikian, Abu Rushdan menjadi motor penggerak dan *policy maker* bagi kelompoknya.

Hambali selain berstatus sebagai WNI juga warga negara Malaysia. Ia orang dekatnya As'ad Waka BIN (orang kedua setelah Hendropriyono). Waktu Gus Dur Presiden, As'ad

dikenal sebagai orang dekatnya Gus Dur. Hambali juga merupakan *planted Agent* yang ditanamkan ke dalam gerakan Islam radikal (baik di Indonesia maupun Malaysia).

Sarjio salah seorang pelaku peledakan Bali sudah banyak memberi pengakuan kepada POLRI soal sumber-sumber bahan peledak untuk kasus Bali. Bahkan Sarjio siap jika POLRI meminta reka-ulang tentang bagaimana ia meracik bahan peledak untuk kasus Bali. RDX yang diracik Sarjio sumber-sumber (bahannya) berasal dari Mabes TNI.

Karena itulah Sarjio tidak pernah dijadikan saksi untuk persidangan kasus Bali, misalnya untuk persidangan Amrozy.

Harian *Republika* sering mengungkap keganjilan persidangan kasus Bali. Apakah ini ada kaitannya dengan dipecatnya 15 wartawan Republika oleh Erick Tohir baru-baru ini?

Mengapa begitu mudah Ba'asyir disusupi intel? Karena niat mereka cuma satu, yaitu mensosialisasikan perlunya penerapan syari'at Islam. Bahkan kepada intel sekalipun. Ini alasan yang pertama. Alasan kedua, karena pada umumnya mereka tidak punya *sense* dan *knowledge* yang memadai soal dunia (tipudaya) intelijen.

Ketiga, banyak sekali dari kalangan "islam pergerakan" atau "islam garis keras" yang bisa dibeli. Seperti Nurhidayat (kasus Lampung 1989).

Informasi berikut ini dapat menjadi salah satu penjelas bagi alasan ketiga di atas. Tentang, keterlibatan SBY + Mendagri dalam kasus pembunuhan Abu Jihad alias Teungku Fauzi Hasbi (putra Hasbi Geudong). Teungku Fauzi Hasbi

adalah Intel Madya BIN. Teungku Fauzi Hasbi orang dekatnya As'ad (Waka BIN). Ia sudah menjadi "islam garis keras" sekaligus intel sejak lembaga itu bernama BAKIN.

Menurut Irfan S. Awwas, dalam sebuah tulisannya di Jawa Pos edisi Jumat 27 Desember 2002, berjudul "ICG dan Kesaktian Sidney Jones", dikatakan bahwa: ".Laporan itu hanya menggambarkan bahwa Teungku Fauzi Hasbi (paman Al Chaidar) masih menjalin komunikasi dengan Syafrie hingga kini. Juga digambarkan Hasbi punya kedekatan dengan A.M. Hendropriyono (kepala BIN). Padahal, hingga kini dia masih menjalin kontak tidak saja dengan Syafrie, bahkan dengan banyak petinggi militer aktif dan purnawirawan seperti Wiranto (mantan Pangab). Karena itulah, GAM pimpinan Teungku Fauzi Hasbi oleh kalangan Islam pergerakan disebut GAM *made in* militer untuk membedakannya dengan GAM lainnya."

Pelaksana pembunuhan Abu Jihad adalah orang BIN, melibatkan beberapa nama tokoh "islam garis keras" seperti Nur Hidayat (provokator kasus Lampung 1989), Gaos Taufik (tokoh NII faksi Ajengan Masduki). Menurut Laporan ICG 8 Agustus 2002, Gaos Taufik adalah pejuang Darul Islam dari Jawa Barat yang kemudian menetap di Medan; kemudian terkait gerakan Komando Jihad, menurut laporan dialah yang melantik Abdullah Umar dan Timsar Zubil. Kini, Gaos Taufik berdomisili di Tangerang.

Teungku Fauzi Hasbi dibunuh di Ambon bersama 2 rekannya dari NII faksi Ajengan Masduki. Mereka adalah Ahmad Saridup dan Agus Saputra. Keduanya bisa mendampingi Teungku Fauzi Hasbi atas rekomendasi dari Nurhidayat.

Teungku Fauzi Hasbi dan dua rekannya sebelum dibunuh di Ambon, ditugaskan oleh BIN untuk melakukan bisnis di sana. Sersan Jawali (intel Kodim setempat) menjadi fasilitator selama Teungku Fauzi Hasbi (dan dua rekannya) menjajagi "bisnis" di Ambon. Padahal, Teungku Fauzi Hasbi ditugaskan ke Ambon untuk dibunuh. Dua orang yang menyertai Teungku Fauzi Hasbi dan ikut dibunuh merupakan "bonus" yang diberikan Nurhidayat karena keduanya merupakan seteru Nurhidayat.

Saya berkesimpulan, masalah radikalisme (terorisme) yang berkaitan dengan gerakan Islam, tidak sepenuhnya murni. Lebih banyak merupakan rekayasa, dengan dua cara.

Pertama, memasukkan intel seperti Bafana, Hambali, Al-Farouq, atau Abdul Haris ke dalam gerakan Islam, dan menjadikannya radikal, kemudian ditumpas.

Kedua, membina orang dalam menjadi partner. Seperti yang mereka lakukan terhadap Teungku Fauzi Hasbi, Nurhidayat dan Sudarsono (provokator kasus Lampung 1989), Ahmad Yani Wahid (petinggi Jama'ah Imran, Kasus Cicendo Bandung, dan Pembajakan Woyla).

Tujuannya, adalah menciptakan hantu teroris yang berasal dari "islam garis keras" atau "islam fundamentalis" atau "islam radikal".

Lihat juga *posting* di milis Sabili ber-*subject* "Menciptakan Hantu Teroris" yang ditayangkan pada Sunday, November 10, 2002 6:36 AM.

Nampaknya Ba'asyir memang diplot untuk menjadi "hantu teroris". Melalui kesaksian Bafana, nampaknya Ba'asyir akan tetap mendekam di tahanan, dan barangkali, kelak akan dinobatkan sebagai Bapak Teroris Islam Garis Keras.

Sehingga negara ini punya ancaman serius, terutama dari Islam Garis Keras melalui sosok Ba'asyir. Dengan demikian, yang paling afdhol untuk menjalankan roda pemerintahan adalah MILITER.

Sumber:
From: "Syaifuddin Bidakara " <syaifuddin-bidakara@operamail.com>
Sent: Wednesday, July 02, 2003 8:00 AM
Subject: [Sabili] Baasyir, Bafana dan Intel

02
Mengenai Jama’ah Islamiyah

Oleh Umar Abduh*

JAMAAH Islamiyah memang bukan organisasi maya, keberadaannya memang riil setidaknya sejak 1979, berpusat di Mesir, dan merupakan pecahan dari Ikhwanul Muslimin (IM) pimpinan Hasan Al Banna.

IM sendiri merupakan harakah Islamiyah yang sudah ada sejak tahun 1936. Tahun 1947-1948 IM berhasil mengusir pendudukan Inggris, Perancis dan Rusia di kawasan Terusan Suez. Militansi IM membuat pemerintah Mesir mendapat tekanan internasional. Akibatnya, pemerintah Mesir banyak melakukan tindakan represif terhadap aktivis IM, antara lain melakukan pembunuhan terhadap para pemimpin IM seperti Hasan Al Banna ditembak mati tahun 1950-an, Abdul Qadir Audah dihukum mati (1954) dan Sayyid Quthb dihukum gantung pada tahun 1965.

Jama'ah Islamiyah dibawah pimpinan Omar Abdur Rahman pernah dituduh pemerintah AS sebagai dalang peledakan gedung WTC di Kenya tahun 1998. Menurut Amerika, aksi itu dilakukan bekerja sama dengan Osamah bin Laden. Setelah sebelumnya, sekitar 1997 pernah pula dituding

sebagai dalang peledakan pangkalan militer AS di Saudi Arabia dan kamp militer AS Libanon.

Metodologi dan sistem Jama'ah Islamiyah telah banyak diadopsi atau setidaknya memberi inspirasi bagi banyak harakah Islamiyah di seluruh dunia, termasuk di Indonesia dan kawasan ASEAN.

Gerakan DI/TII pimpinan Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo (SMK) merupakan gerakan politik Islam militan, yang sistem dan metodologinya berbeda dengan IM maupun pecahannya (Jama'ah Islamiyah). Namun, salah satu faksi neo DI/TII (atau NII) pasca SMK di bawah pimpinan Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir mulai mengadopsi atau terinspirasi oleh metodologi dan sistem ini sekitar tahun 1995.

Meski Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir pernah memberikan Tadzkirah -sebagaimana Djohan Effendi mengutip majalah Nidaul Islam (lihat KOMPAS edisi 7 November 2002)-- yang semangatnya sama dengan Ja'ma'ah Islamiyah, bukan berarti mereka secara formal-struktural adalah bagian dari Jama'ah Islamiyah pimpinan Omar Abdur Rahman. Apalagi sampai menjuluki mereka sebagai Imam (spiritual) gerakan Jama'ah Islamiyah untuk kawasan Indonesia.

Meski Jama'ah Islamiyah pimpinan Omar Abdur Rahman dituduh oleh Amerika pernah bekerja sama melakukan aksi peledakan terhadap fasilitas militer AS, institusi itu sama sekali bukan bagian dari struktur Al Qaedah. Karena nama Al Qaedah sendiri baru dimunculkan AS tahun 2000 pasca tragedi Oklahoma yang ternyata dilakukan oleh Timothy Mc Veigh (warga negara AS) bukan Al Qaedah. Hingga kini tuduhan keterlibatan Al Qaedah terhadap tragedi Oklahoma tidak dapat dibuktikan, begitu pula tuduhan adanya hubungan antara Al

Qaedah dengan Jama'ah Islamiyah pimpinan Omar Abdur Rahman.

Sampai sejauh ini Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir memang tidak pernah menjadi bagian dari harakah Jama'ah Islamiyah pimpinan Omar Abdur Rahman. Kesamaan dalam ideologi, meotodologi, sistem berharakah dan kesamaan dalam memposisikan syari'at Islam di dalam konteks kehidupan bernegara, adalah hal yang lumrah dan sama sekali tidak bisa dikatakan adanya kaitan dari sebuah jaringan.

Metodologi dan sistem berharakah serta bagaimana memposisikan syari'at Islam di dalam konteks kehidupan bernegara, tidak bisa dikaitkan dengan dengan "sikap keras" yang mewarnai perjalanan harakah Jama'ah Islamiyah pimpinan Omar Abdur Rahman ataupun sikap berani Osamah bin Laden terhadap Barat (Amerika).

Dapatkah kita mengatakan bahwa TNI atau ABRI adalah institusi tukang jagal dengan merujuk kepada kasus pembantaian tahun 1984 (kasus Tanjung Priok 12 September 1984)? Tentu tidak tepat. Karena, meski doktrin, metodologi dan sistem yang digunakan sama, akan menghasilkan "warna" yang berbeda, mengingat "warna" tadi lebih banyak ditentukan oleh siapa pemimpinnya dan kepentingan politik yang menyertainya.

Dapatkah kita menyebut adanya sebuah jaringan antara TNI (atau ABRI) kita dengan militer AS, karena sistem dan metodologi yang digunakan sama? Dapatkah kita membebani dosa militer AS yang memborbardir Afghanistan kepada milter kita, hanya karena banyak perwira kita yang bersekolah di AS?

Lihatlah bagaimana santun dan teduhnya komunitas Partai Keadilan (PK) yang elemen terbesarnya adalah

komunitas Tarbiyah (Ikhwanul Muslimin versi Indonesia), yang juga mengadopsi atau terinspirasi oleh metodologi dan sistem berharakah Ikhwanul Muslimin Mesir pimpinan Syaikh Sa'id Hawwa'. Padahal metodologi dan sistem berharakah yang sama juga ditemukan pada Jama'ah Islamiyah pimpinan Omar Abdur Rahman.

Selain PK, yang sewarna dengan itu adalah SHT (Shabab Hizbut Tahrir), Ponpes Hidayatullah di Kalimantan Timur, Ponpes Ngruki, dan ponpes-ponpes lain yang dikelola oleh para alumninya. Dan masih banyak lagi termasuk KPPSI (Komite Persiapan Penegakan Syari'at Islam) di Sulawesi Selatan, atau MMI (Majelis Mujahidin Indonesia) yang lahir Agustus 2000 di Yogyakarta. Kalau dikatakan bahwa JI ada di Indonesia, secara sistem dan metodologis bisa dimengerti. Namun secara riil dan formal-struktural sama sekali sangat menggelikan dan terlalu naif.

Meski sistem dan metodologinya sama, namun antara SHT, MMI, Hidayatullah, PK, KPPSI, dan Ngruki, tidak punya kaitan formal-struktural, selain jalinan iman semata. Begitu juga dengan KMM (Kumpulan Mujahidin Malaysia) pimpinan Abu Jibril juga tidak ada pertalian formal-struktural meski Abu Jibril merupakan salah seorang penggagas dan bahkan ikut menjabat pada Lajnah Tanfidziyah MMI.

Yang ada kaitan dengan Fathurrohman Al-Ghozi dan Hambali adalah KMM pimpinan Abu Jibril. Secara struktural Abu Jibril sudah pisah dengan Abdullah Sungkar (dan Abu Bakar Ba'asyir) sejak tahun 1995 ketika Sungkar menyatakan lepas dari DI/TII (NII) dan mengadopsi manhaj IM atau Jama'ah Islamiyah pimpinan Omar Abd. Rahman.

Kenyataannya, semua institusi itu sama sekali tidak mempunyai kaitan formal-struktural, apalagi mempunyai grand design tertentu yang harus dioperasikan secara serentak dan terpadu. Kesemua institusi itu sama sekali independen dan tidak bisa disamakan (digeneralisir) sebagai JI di kawasan Asia Tenggara.

Semua kesesatan informasi ini bersumber dari analisa dan investigasi Sidney Jones Direktur ICG (Interenational Crisis Group) untuk Indonesia, yang tanpa menggunakan ukuran yang jelas berusaha mengkaitkan semua institusi itu sebagai JI bahkan mengkaitkan kegiatan masa lalu Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir sebagai program JI. Padahal istilah JI baru muncul di dalam ruang persidangan khususnya persidangan Abdullah Sungkar (1979) saja dan tidak pada persidangan lainnya. Nama JI sama sekali tidak pernah digunakan sebagai nama institusi (gerakan) oleh mereka yang disangkakan.

* Mantan Napol kasus Imran/Cicendo/Woyla, penulis buku "Al Zaytun Sesat" dan "Al Zaytun Gate".

Sumber: Berita Buana, Rabu, 13 November 2002, halaman 5

03
Jejak Intelijen di Balik Al-Farouq

SEPTEMBER lalu, majalah Time memuat laporan utama yang menggemparkan: Umar al-Faruq mengaku kepada interogator Dinas Rahasia Amerika (CIA) bahwa ia adalah pejabat Al-Qaidah di Asia Tenggara yang beroperasi di Indonesia. Menurut dokumen CIA, Faruq mengaku terlibat dalam kasus bom Natal 2000 dan berencana membunuh Presiden Megawati Soekarnoputri atas perintah Abu Bakar Ba'asyir, Ketua Majelis Mujahidin Indonesia.

Banyak misteri dalam pengakuan itu. Siapa sebenarnya Al-Faruq? Kenapa Badan Intelijen Negara (BIN), yang menangkapnya atas tuduhan pelanggaran imigrasi, membiarkan dia jatuh ke tangan CIA? Kenapa Al-Faruq tidak diadili di sini jika benar ia telah membuat kejahatan besar di Indonesia?

Kenapa pula Abdul Haris, seorang aktivis Majelis Mujahidin Indonesia yang ditangkap bersama Al-Faruq, dilepas begitu saja? Benarkah dia tokoh yang disusupkan BIN ke dalam Majelis Mujahidin Indonesia untuk menjaring Ba'asyir dan kawan-kawan? Berikut ini investigasi TEMPO.

DI atas latar warna biru toska, gambar burung garuda dikitari bintang-bintang kecil terpampang pada kulit muka buku kecil itu. Mereka yang kerap berhubungan dengan dunia

intelijen akan mudah mengenalinya sebagai simbol Badan Intelijen Negara (BIN). Dan pada bagian bawah sampul itu tercantum kata-kata "Sangat Rahasia".

Buku. kecil setebal 12 halaman itu, yang disalin isinya pekan lalu oleh wartawan TEMPO, memang memuat informasi yang tidak banyak diketahui umum. Sebagian isinya membeberkan rencana jahat sekelompok teroris untuk membunuh Megawati Soekarnoputri sebanyak dua kali, yakni ketika Megawati masih wakil presiden dan setelah menjadi presiden.

Seperti kita ketahui, pembunuhan itu tidak pernah terjadi. Namun, buku kecil itu bercerita lebih banyak dari sekadar plot dan skenario. Dia juga menghadirkan aktor-aktor.

Salah satu aktor adalah Syawal alias Salim Yasin alias Abu Seta, pria asal Makassar yang disebut dalam buku itu pernah berjihad di Afganistan. Dialah salah satu teroris yang, menurut buku itu, berencana membunuh Megawati pada Mei 1999. Adalah Syawal pula orang pertama yang dikontak ketika Umar al-Faruq alias Mahmud bin Assegaf, pria asal Kuwait itu, datang ke Indonesia.

Dan kisah selebihnya sudah menjadi rahasia umum. Majalah Time pada edisi 23 September 2002 memuat laporan utama yang mengguncangkan, membuat kisah yang semula hanya menjadi kasak-kusuk lingkungan intelijen itu terkuak ke kalangan publik. Mengutip antara lain dokumen Dinas Rahasia Amerika (CIA), majalah itu menulis pengakuan lengkap Al-Faruq, yang pernah tercatat sebagai penduduk Desa Cijambu, Kecamatan Cijeruk, Jawa Barat. Lebih dari sekadar operator, menurut Time, Al-Faruq adalah petinggi Al-Qaidah untuk kawasan Asia Tenggara.

Di samping terlibat dalam dua kali rencana pembunuhan terhadap Megawati, menurut majalah itu Al-Faruq mengaku terlibat dalam peledakan bom di sejumlah kota di Indonesia pada malam Natal tahun 2000 serta merencanakan peledakan sejumlah sarana milik AS di Singapura dan Indonesia. Semua aksi ini ia lakukan dengan bantuan Abu Bakar Ba'asyir, pemimpin Pondok Pesantren Ngruki, Solo.

Nyanyian Al-Faruq yang direkam oleh CIA itu segera mendatangkan hasilnya di Jakarta. Pengakuan itu membuat polisi punya alasan menahan Abu Bakar Ba'asyir, Ketua Majelis Mujahidin Indonesia yang juga disebut-sebut sebagai pemimpin spiritual Jamaah Islamiyah. Belakangan, polisi Indonesia memang membantah penangkapan Ba'asyir melulu berdasar nyanyian Al-Faruq, tapi berdasar pula kesaksian warga Malaysia yang ditahan pemerintah Singapura, Faiz bin Abu Bakar Bafana (lihat TEMPO 18 November 2002). Bagaimanapun, Faruq menjadi orang pertama yang "bernyanyi" tentang Ba'asyir dan membuat ustad ini ditahan polisi pada 18 Oktober lalu, beberapa hari setelah ledakan bom hebat mengguncang Legian, Bali.

Tapi, siapa sebenarnya Al-Faruq, yang menurut buku kecil BIN itu kini ditawan di pangkalan militer milik Amerika Serikat di Baghram, Afganistan?

Penelusuran TEMPO atas tokoh ini lebih banyak memunculkan pertanyaan baru ketimbang membuatnya jernih. Sejumlah dokumen resmi menyebut dia lahir di Indonesia dan warga negara negeri ini. Sumber lain menyebut dia lahir di Irak atau Kuwait dan memiliki paspor Kuwait. Yang hampir pasti, ia memiliki kartu tanda penduduk, akta kelahiran, dan kartu

keluarga di empat lokasi: Ambon, Makassar, Jakarta, dan Bogor (lihat Dasamuka yang Suka Menyaru).

Siapa pun Al-Faruq, ia kini populer sebagai teroris besar dengan rencana yang sangat jahat, seperti ingin membunuh presiden serta belasan orang dalam kasus bom Natal. Tapi kenapa dia kini berada di dalam tahanan Amerika, bukan di balik jeruji Indonesia sehingga bisa menjawab sebagian dari misteri hidupnya? Bukankah ia ditangkap di Indonesia, oleh aparat Indonesia?

Al-Faruq diciduk pada 5 Juni 2002 di Masjid Raya Bogor. Alasan resmi penangkapannya adalah pelanggaran dokumen imigrasi.

Menteri Kehakiman Yusril Izha Mahendra menjelaskan dalam pertemuan dengan anggota DPR Oktober silam, Faruq dideportasi karena, sebagai orang Timur Tengah yang mengaku warga negara Indonesia, ia tak bisa menunjukkan surat bukti kewarganegaraan Indonesia. Al-Faruq dihijrahkan ke Malaysia dengan pesawat Malaysia Airlines beberapa saat setelah ia dibekuk. Dan Muchyar Yara, Asisten Kepala BIN Bidang Hubungan Masyarakat, mengatakan Al-Faruq dideportasi ke Malaysia atas permintaannya sendiri (lihat Misteri Hari Terakhir).

Malaysia, Amerika Serikat, Guantanamo, Kuba. Atau Baghram, Afganistan. Entah di mana Al-Faruq sesungguhnya berada sekarang. Sebab, kisahnya ke Malaysia pun boleh jadi cuma fiksi. Seorang pejabat BIN kepada TEMPO beberapa waktu lalu mengatakan: "Faruq sebetulnya tidak diekstradisi ke Malaysia, tapi langsung diangkut ke Amerika Serikat," ujarnya.

Aparat BIN, menurut sumber itu, mencap sendiri paspor Faruq seperti seolah-olah dia pergi ke Malaysia. "Dengan

begitu, orang akan yakin dia terbang dulu dari Indonesia, ke Malaysia, baru ke Amerika Serikat," katanya. Padahal, pada kenyataannya Al-Faruq diangkut langsung ke sebuah pesawat militer Amerika yang sudah menunggu di Bandara Halim Perdanakusumah. Prosedur istimewa? Tidak sepenuhnya begitu dan toh ini bukan pertama kali.

Sejumlah media asing, majalah Time edisi 18 Maret 2002, misalnya, menyebut adanya kerja sama yang baik antara intelijen Indonesia dan Amerika dalam "perang melawan teror". Al-Faruq bukanlah hasil tangkapan Indonesia pertama yang kemudian disetor ke Amerika. Harian The Australian menulis tentang seorang Pakistan bernama Hafiz Muhammad Sasa Iqbal yang ditangkap dalam operasi intelijen Indonesia pada 9 Januari 2002 dan "dideportasi" ke Mesir atas permintaan CIA.

Dalam penjelasan resminya kepada Koran Tempo (edisi 25 Februari 2002), Kapolri Da'i Bachtiar mengatakan: "Iqbal adalah titipan dari pihak imigrasi yang pernah diperiksa polisi. Dia juga disebut-sebut punya kaitan dengan jaringan Al-Qaidah sehingga dideportasi ke luar negeri." Tapi pengakuan Faruq membuat kisah pengirimannya ke luar negeri menjadi lebih kontroversial dibanding Iqbal. Banyak pihak, termasuk media massa, mempersoalkan mengapa Indonesia menyerahkan begitu saja orang yang dituding melakukan kejahatan besar di Indonesia ke tangan orang asing.

Profesor emeritus Daniel S. Lev, bekas dosen Universitas Washington di Seattle dan seorang pengamat senior masalah Indonesia, termasuk yang memandang aneh pelepasan Al-Faruq itu. "Semestinya ia diadili di Indonesia," kata Lev, yang pernah mengkaji sistem hukum Indonesia serta mendalami masalah hak asasi manusia dan perbandingan

politik. "Bukankah perbuatan pidana yang dituduhkan itu terjadi di Indonesia, bukan Amerika? Atas dasar apa dia diserahkan ke Amerika?"

Lev mengatakan, dia mengendus ada permainan tapi tidak tahu persis permainan apa. "Saya tanya ke orang-orang di Washington. Tapi mereka juga mengaku tidak tahu," ujamya. "Pemerintahan Bush memang aneh. Tetapi yang lebih aneh lagi adalah Jakarta, mengapa pemerintah rela begitu saja menyerahkan orang ini."

Jangankan Daniel Lev. Mira Agustina, istri Al-Faruq, pun mengaku penuh diliputi tanda tanya ketika suaminya tiba-tiba menghilang begitu saja sejak 4 Juni lalu.

Subuh pada 5 Juni, dua orang berbadan tegap serta berjaket hitam yang mengaku aparat imigrasi memberondong masuk rumahnya di Cijeruk, Bogor. Menurut Oman Komariah, ibu Mira, ada sekitar 20 pria dengan perawakan dan pakaian serupa yang menunggu di halaman rumah. "Mereka minta diantar ke kamar Faruq dan akan segera membawa Al-Faruq," kata Oman. Tapi Al-Faruq tidak ada. Para tamu akhirnya hanya membawa sejumlah barang dan berkas milik tuan rumah.

Ketua rukun warga setempat, Ukus Sewaka, yang datang mendekat karena mendengar suara gaduh, mencoba menanyakan identitas para tamu asing itu, tapi dijawab singkat dan sangar: "Dari imigrasi pusat!" Tatkala Ukus mau mencatat nomor mobil mereka –empat Mitsubishi Kuda dan satu Panther asal Jakarta dan Bogor-- mereka mencegahnya. Itu membuat Ukus mengerut dan tak berani ikut masuk ke rumah Mira ketika terjadi penggeledahan. "Abdi sieun (saya takut)," ujarnya.

Muchyar Yara dari BIN mengatakan penggerebekan dan penangkapan Al-Faruq dilakukan lembaganya bersama aparat

imigrasi. Tapi, kata Yara, BIN-lah yang melakukan koordinasi. "Penangkapan itu memang kami yang mengarahkan," tuturnya. Alasan keimigrasian bisa jadi bukan dalih utama. "Kami memperoleh informasi awal dari intelijen Filipina, Singapura, dan Amerika bahwa ada orang asing di kampung (Cijambu, Kecamatan Cijeruk, Bogor) yang terlibat dalam jaringan terorisme," Yara melanjutkan.

Menteri Koordinator Polkam, Susilo Bambang Yudhoyono, membenarkan kesaksian Muchyar Yara. Dalam pernyataannya di Bandung, 20 September lalu, Yudhoyono mengatakan: "Pemerintah tahu pasti rencana dan penangkapan Al-Faruq. Sebab, pekerjaan itu dilakukan intelijen Indonesia setelah melakukan investigasi untuk memerangi terorisme."

Al-Faruq, menurut Muchyar Yara, ditangkap oleh suatu tim di bawah komando Mayor Andika, seorang perwira Kopassus yang diperbantukan ke BIN. Kebetulan atau tidak, sang Mayor adalah menantu Kepala BIN Letnan Jenderal (Purn.) Hendropriyono. Dengan kata lain, ini lebih mirip operasi polisi. BIN rupanya tidak hanya melakukan pengumpulan data intelijen, tapi juga menangkapi orang – sebuah praktek yang ganjil.

Masih ada kejanggalan lain. Pihak imigrasi sendiri membantah terlibat. Direktur Jenderal Imigrasi Iman Santoso, yang tengah berada di Jerman saat itu, mengatakan tidak tahu masalah dan alasan penangkapan. Al-Faruq. Sementara itu, Kepala Humas Direktorat Jenderal Imigrasi Ade Endang Dahlan juga menegaskan pihak imigrasi tidak mengetahui ataupun terlibat dalam penangkapan tersebut.

Kepolisian Republik Indonesia memang belakangan mengirirnkan dua petugasnya ke Afganistan untuk memeriksa

Al-Faruq guna kepentingan penyidikan terhadap Abu Bakar Ba'asyir. "Tapi mereka manbantah keterlibatannya dalam penangkapan Al-Faruq sendiri. "Tidak pernah ada penangkapan itu," kata Kepala Humas Polri Brigjen Saleh Sa'af kepada Tempo News Room, awal Juli lalu. Belakangan, seorang perwira tinggi di Mabes Polri membisikkan hal ini kepada TEMPO: "BIN tak melibatkan polisi." Menurut pejabat itu, setelah ditangkap, BIN menyerahkan Faruq ke polisi. Namun polisi tak bisa menemukan bukti pelanggarann.ya kecuali soal pemalsuan dokumen imigrasi itu. Lalu, soal deportasi ke Amerika itu?

"Penyerahan ke Amerika itu tidak lepas dari desakan negara adikuasa tersebut," kata sumber di Polri tersebut. "Dan ini membuktikan bahwa nuansa politis dari kasus ini semakin jelas." Tekanan politis ini pula yang barangkali membuat BIN akhirnya merelakan jeri.h-payah memburu Al-Faruq yang mereka lakukan dilakukan melalui penyadapan jaringan telepon internasional (lihat Jejak Seluler Meringkus Faruq).

Gunjingan terhadap BIN makin keras ketika sebuah fakta lain muncul dalam penangkapan Faruq. Seorang pria bernama Abdul Haris dibekuk bersamanya, tapi kemudian dibebaskan. Kepada TEMPO, yang sempat mewawancarainya, Haris mengaku persangkutannya dengan Faruq hanya karena urusan paspor. "Saya mengenal Faruq karena membantu menguruskan paspor isterinya, Mbak Mira," ujarnya.

Namun, penelusuran TEMPO menemukan indikasi kuat bahwa dia bukan sekadar "calo paspor": dia orang BIN yang ditanam dalam Majelis Mujahidin Indonesia.

Dalam Majelis Mujahidin, Haris duduk sebagai pengurus di Departemen Hubungan Antar-Mujahid --sebuah

posisi strategis yang mengatur hubungan antar-organisasi Islam di dalam dan di luar negeri. Namun, pada saat yang sama, bahkan Polri sendiri mengatakan Haris adalah anggota BIN. Dalam pernyataan resminya yang dilansir oleh situs Liputan6.com, Kapolri Da'i Bachtiar menyatakan Haris adalah orang BIN yang menemani dua polisi berangkat ke Afganistan untuk menemui Al-Faruq. Berita ini juga disiarkan beberapa kali oleh SCTV.

Kepada TEMPO, Haris sendiri membantah dia orang BIN. Demikian pula Muchyar Yara, yang mendukung pernyataan Haris dalam soal itu. Tapi, Yara mengatakan Haris adalah kawan lama Hendropriyono: sebuah fakta yang membuat kalangan Majelis Mujahidin bisa saja memiliki alasan untuk curiga.

Maklumlah, ada bebacapa "kebetulan" yang menyusahkan organisasi itu. Abdul Haris menghilang dari pertemuan dan kegiatan Majelis Mujahidin bersamaan dengan hilangnya Faruq. Ihwal menghilangnya Haris sebenarnya disadari oleh aktivis MMI. "Sudah sekitar enam bulan Haris tidak aktif. Kami memang mendapat kabar bahwa dia seorang agen yang disusupkan, tapi kami tidak gegabah mempercayainya sebelum diklarifikasi,"ujar Irfan S Awwas, Ketua Tanfidziyah MMI.

Sementara itu, Faruq, yang ternyata disetor kepada CIA, kini menyanyikan pengakuan yang menyudutkan Ba'asyir dan membuatnya ditahan polisi. "Haris itu orangnya baik dan humanis, tapi saya tak mengira dia itu munafik," kata Elang Lesmana Ibrahim, seorang aktivis Islam dari Bandung, yang beberapa kali bertemu Haris (lihat Donnie Brasco dari Ciputat).

Sejarah intelijen Indonesia memang mencatat kelompok-kelompok radikal Islam, sebagai salah satu "kerikil dalam sepatu" yang terus-menerus ada. Dan bukan hal baru kalangan intelijen menanam agennya ke organisasi Islam dengan tujuan melumpuhkannya. "Sejak masa Orde Baru, kelompok Islam selalu dipermainkan," kata Daniel Lev. "Dari sudut pandang intelijen sepertiBIN dulu Bakin-- orang-orang radikal Islam berguna sekali karena gampang digerakkan dan dipakai."

Hendropriyono sendiri bukan sekali ini bersilangan riwayat hidupnya dengan gerakan radikal Islam. Pada akhir dasawarsa 1980, ketika masih menjadi Komandan Korem di Lampung, dia memimpin operasi menumpas Gerakan Warsidi sebuah kelompok yang dituduh ingin mendirikan negara Islam. Darah tumpah di situ, dan Human Rights Watch menyebutnya sebagai "The Butcher of Lampung".

Kini, Hendropriyono, yang belakangan ini dikenal akrab dengan sejumlah tokoh Islam, bukan lagi tentara lapangan. Dia memimpin BIN, lembaga intelijen yang belakangan ini memperoleh kekuasaan besar setelah keluarnya Perpu Anti-terorisme pada 18 Oktober lalu.

Hendropriyono tak bersedia memenuhi permintaan wawancara TEMPO. Muchyar Yara, yang diminta mewakilinya, menolak tuduhan BIN atau Hendropriyono menanam Haris untuk menjaring Ba'asyir. “Tapi, jika benar Haris orang BIN, apakah itu sesuatu yang salah?" kata Muchyar. "Bukankah yang dimata-matai itu orang asing yang bikin kekacauan, di Poso, Ambon, dan sebagainya?" (lihat "Haris Teman Lama Hendro")

Al-Faruq yang dimata-matai bisa saja orang asing. Dan Al-Faruq, melalui sebuah rekaman video yang diperoleh BIN, barangkali benar pemah melatih orang-orang Islam dalam sebuah kamp di Poso. Tapi, Ba'asyir adalah warga negara Indonesia yang sudah terkena getah dari pengakuan Al-Faruq di depan CIA.

Ini bahkan bukan sekadar nasib seorang Ba'asyir yang tudingan terhadapnya masih harus dibuktikan di pengadilan kelak. Ini menyangkut hendak dikemanakan badan intelijen Indonesia.

Beberapa hari setelah ledakan dahsyat di Legian, Bali, pemerintahan Megawati mengeluarkan peraturan pemerintah tentang pemberantasan tindak pidana terorisme. Peraturan itu memberikan peran lebih besar lagi kepada Kepala BIN, yang pada pemerintahan Megawati memiliki posisi setara menteri kabinet. Dan kini, setelah Bali, Megawati memberi BIN wewenang untuk melakukan koordinasi atas semua badan intelijen yang ada di berbagai departemen dan kepolisian.

Posisi BIN juga bisa lebih kuat lagi mengingat data intelijen yang dijaring melalui kegiatan mata-mata, seperti penyadapan dan penyusupan, kini bisa diterima sebagai alat untuk menahan seorang tersangka teroris, meskipun keabsahan data itu harus diuji oleh pengadilan.

Setelah serangan teror di Bali, meski semula enggan, Indonesia akhirnya harus terlibat dalam barisan perang melawan terorisme yang dipimpin Amerika. Banyak negara lain juga melakukannya dengan, antara lain, mengadopsi undang-undang anti-terorisme. Namun, seperti dilaporkan Human Rights Watch awal tahun ini, "perang melawan terorisme"

ternyata banyak pula disalahgunakan oleh rezim-rezim otoriter untuk menindas oposisi dan para pengkritik.

Membuat badan intelijen yang punya akuntabilitas adalah salah satu cara menghindari ekses seperti itu.

Sumber: Majalah TEMPO Edisi 25 November - 1 Desember 2002, hal. 69 – 87.

04
Donnie Brasco dari Ciputat

Badan Intelijen Negara diduga kuat "menanam" seorang intelnya dalam Majelis Mujahidin Indonesia yang dipimpin Abu Bakar Ba'asyir. Berikut ini kisah penyusupan itu.

HUJAN jatuh di kawasan Ciputat, Tangerang, dan lelaki itu baru saja hendak meninggalkan rumah. "Anda perlu dengan saya? Boleh, tapi sebentar saja, ya," katanya. Ia sungguh santun. Badannya sedikit besar. Kulitnya putih. Di keningnya membayang titik hitam tanda bekas sujud. Sore itu ia mengenakan songkok berwarna gelap dan baju takwa berkelir cokelat. Tak jauh dari tempat ia berdiri, tampak dua orang perempuan berjilbab: yang seorang istrinya dan yang seorang lagi anak gadisnya. Di luar rumah, sebuah mobil Kia Visto siap berangkat. "Sebetulnya kami sudah ada acara di tempat lain," katanya.

Di teras rumah yang lumayan besar, ia bercerita tentang dirinya. Seorang lelaki biasa yang sepintas tak istimewa. Muhammad Abdul Haris, 50 tahun: seorang pengurus Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) yang mencari nafkah sebagai guru dan pekerja swasta. Adapun MMI adalah organisasi Islam yang

diketuai Abu Bakar Ba'asyir ustad pemimpin Pesantren Ngruki, yang menjadi sorotan karena dituding menjadi simpul terorisme di Indonesia.

Lebih dari sekadar aktivis, setengah tahun terakhir Haris menjadi bahan gunjingan di kalangan penggiat organisasi massa Islam. Tamsil Linrung, pengurus Partai Amanat Nasional yang pernah ditahan di Filipina karena tuduhan membawa bom misalnya, mencurigai dia sebagai intel BIN.

Tak cuma menyusup ke MMI, Haris menjadi kunci bagi tertangkapnya Umar al-Faruq, yang kini menjadi tahanan AS karena dituduh memimpin jaringan Al-Qaidah di Asia Tenggara termasuk Indonesia. Haris pula yang mengantar tim investigasi polisi yang mewawancarai Faruq di Afganistan, setelah majalah Time menulis berita tentang Faruq pada September lalu. Meski mati-matian dibantah Haris dan BIN, peran Abdul Haris ini diakui oleh Kepala Kepolisian RI sendiri.

“Tim investigasi itu terdiri atas Brigadir Jenderal Polisi Aryanto Sutadi, Komisaris Besar Polisi Benny Mamoto, dan anggota Badan Intelijen Negara Abdul Haris," kata Kepala Kepolisian RI Jenderal Da'I Bachtiar seperti dikutip situs Liputan6.com, 17 Oktober 2002.

Meski tak persis benar, kisah penyamaran Haris mirip dengan cerita polisi yang menyusup ke sarang mafia Italia dalam film Donnie Brasco: sempurna, tak terlacak, dan baru disadari ketika semuanya berakhir. Dan Haris, sang Brasco dari Ciputat, memulainya pada 1995. Ketika itu, ia bertemu dengan Irfan S. Awwas orang yang belakangan menjadi salah satu Ketua MMI di rumah seorang dai di kawasan Cawang, Jakarta Timur. Haris meyakinkan: bahasa Arabnya bagus dan ia memahami masalah agama dengan baik.

Seperti Irfan, Haris memimpikan syariat Islam tegak di Indonesia. Setelah pertemuan itu, mereka sering bertemu. Ketika Majelis Mujahidin didirikan melalui kongres pertamanya, 5-7 Agustus 2000, Abdul Haris langsung dipercaya menjadi pengurus di Departemen Hubungan Antar-Mujahid (Qism 'Alaqatul Mujahidin). Ini posisi penting karena "di sini diatur hubungan antar-organisasi Islam di dalam dan luar negeri," kata seorang pengurus MMI.

Selama di MMI, Haris menjadi pusat infonnasi. Ia kerap menyerahkan catatan yang disebutnya sebagai info intelijen mengenai kasus Maluku dan Poso. Ia juga mengetahui aktivis Islam Indonesia yang pernah ikut berperang di Afganistan. Meski aktif, anehnya, Haris selalu menghindar jika difoto. Karena itu, dalam dokumentasi MMI, gambar Haris tak pernah ada.

Tak hanya di MMI, ia berkeliling ke aktivis Islam lain. Di Bandung, Abdul Haris mendatangi Lesmana Ibrahim, pensiunan mayor angkatan laut yang mengelola sebuah taman kanak-kanak Islam. Lesmana adalah kawan baik almarhum Haris Fadilah alias Abu Dzar, mertua Al-Faruq. "Saya mengenal dia karena diperkenalkan seorang kawan," kata Lesmana. Di rumah pria itu, Haris menginap dan berbincang tentang gerakan Islam. "Salah satu hal yang dibahas adalah soal Amerika, Israel, dan. terjepitnya muslim Palestina," kata Lesmana Ibrahim.

Beberapa bulan setelah perternuan itu, Haris datang lagi. Kali ini ia meminta Lesmana menandatangani pernyataan sikap yang intinya mendukung diberlakukannya Piagam Jakarta. Tapi Lesmana menolak. Sampai di sini, baik Lesmana maupun orang-orang MMI tak ada yang curiga kepada Abdul

Haris. Kecurigaan baru muncul ketika sejak Juni lalu Haris tiba-tiba menghilang dari komunitas gerakan Islam.

Juni lalu? Itulah saat Faruq ditangkap intelijen BIN di Bogor, Jawa Barat. Dalam keterangan resminya, BIN mengaku penangkapan dilakukan karena Faruq punya masalah keimigrasian. Ketika ditangkap, pria itu sedang bersama Haris. Saat itu Haris sedang mengantar paspor milik istri Faruq, Mira Agustina. Kepada TEMPO, Haris mengaku hanya membantu membuatkan paspor untuk Mira. Dia mengaku mengenal Faruq, tapi membantah keras bahwa dia memata-matai tokoh itu (lihat Abdul Haris:"Saya Orang Swasta Murni").

Tapi ada cerita lain dari Tamsil Linrung. Menurut Tamsil, nama Abdul Haris sebetulnya sudah muncul ketika ia ditahan pemerintah Filipina awal 2002 lalu. Ketika itu, seorang intel Filipina bernama Rueben P. Galban berkali-kali mengaku bahwa informasi tentang Tamsil dan Agus Dwikarna mereka peroleh dari intel Indonesia. "BIN dibantu oleh orang Indonesia yang bernama Abdul Haris," kata Galban seperti ditirukan Tamsil.

Galban adalah perwira polisi berpangkat super-intenden dan merupakan kepala bidang penghubung intelijen asing dalam badan kepolisian Filipina. Galban bahkan menjelaskan sepak terjang Haris, termasuk sejarah kedekatan Haris dengan Faruq. "Ia dikenalkan dengan Faruq oleh seseorang bernama Syawal," kata Tamsil mengutip Galban.

Terkesan kaget, ketika dikonfirmasi, Galban membantah cerita Tamsil Linrung. "BIN tidak memberikan informasi kepada kami. Maaf, ya, sekarang saya amat sibuk," katanya. Lalu, klik, telepon ditutup. Belakangan, Galban bersedia menjawab lebih panjang. "Informasi yang saya

bicarakan dengan Tamsil itu saya ketahui dari media massa, bukan informasi intelijen," ujarnya kepada TEMPO melalui telepon internasional.

Sepulang Tamsil dari Filipina, Haris mengontaknya. Dalam sebuah pertemuan, Haris mengatakan bahwa penangkapan Tamsil terjadi karena ada "seseorang" yang melaporkan ke BIN. Haris juga mengaku mendapatkan banyak mfo tentang gerak-gerik aktivis Islam lainnya seperti Agus Dwikarna dan Fathur Rahman al-Ghozi dari badan intelijen itu. "Ia mengaku membaca kertas yang tercecer ketika sedang memasang karpet di kantor BIN, " kata Tamsil. Kepada TEMPO, Haris mengaku pernah mendapat proyek pengadaan karpet dari BIN.

Kecurigaan Tamsil terbit. Demikian pula tokoh lain yang pernah ditemui Haris. Tapi, seperti dalam Donnie Brasco, semua telah terlambat. "Ia pernah menelepon saya dan mengatakan merasa tidak enak karena sedang bersama Faruq saat Faruq ditangkap," kata Lesmana Ibrahim. "Saya tidak menyangka kalau dia munafik begitu. Saya akui dia baik dan humanis. Karena itu, sungguh saya tidak menyangka," kata Irfan S. Awwas.

Siapakah Haris sesungguhnya? Muhammad Abdul Haris adalah lelaki kelahiran Desa Rowobayem, Purworejo, 8 Mei 1952. Ia pernah kuliah di Jurusan Fikih Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, dan lulus pada 13 Juli 1977. Skripsinya membahas asas legalitas hukum pidana di Indonesia.

Bapak dua anak ini pada 1989-1991 memperdalam bahasa Arab di Riyadh, Arab Saudi. Ia mengaku belajar di Jamiah Malik as-Suud, sebuah universitas di sana.

Menurut Hamdi el-Faragh, yang pernah mengajarnya, Haris termasuk mahasiswa yang pintar. Ia menonjol dalam analisis maddah (materi), nahwu-sharaf (tata bahasa), dirasah Islamiyah (studi Islam), serta mata pelajaran ta'bir kitabi dan syafahy (pengungkapan bahasa Arab lisan dan tulisan). Hamdi mengaku mengenal Haris karena ia biasa mengabsen mahasiswa yang ada.

Soal dana, Haris mengaku mendapat beasiswa dari pemerintah Arab Saudi.

Tapi penelusuran TEMPO menunjukkan Haris bukan mahasiswa biasa. Seorang sumber BIN sendiri memastikan, di Arab Saudi, Haris dibiayai lembaga intelijen itu. Menurut sumber itu, Haris telah "dipelihara" sejak 15 tahun lalu. Tentang beasiswa pemerintah Arab Saudi kepada Haris, Hamdi el-Faragh membantah, "Dia tidak dibiayai pemerintah Arab Saudi. Ada seorang kafil (penyumbang dana) tetap baginya dari Indonesia, tapi saya tidak tahu siapa." Detail lain dikemukakan Hamdi: "Hanya mahasiswa yang belajar empat tahun (program gelar -Red.) yang mendapatkan beasiswa dari pemerintah Arab Saudi. Sedangkan Abdul Haris hanya belajar dua tahun dalam program non-gelar."

Lalu apa motivasi Haris? Tak jelas. Seorang aktivis MMI mencurigai Haris mendapat uang dari BIN karena aksinya tersebut. Tapi sulit memastikannya. Rumah Haris di bilangan Ciputat memang bagus –setidaknya bila dibandingkan dengan tetangga sekitarnya—tapi tak ada bukti yang lebih kuat. BIN membantah telah memelihara Haris (lihatwawancara MuchyarYara).

Haris sendiri kini menghilang. Setelah pertemuan dengan TEMPO di sebuah sore yang basah itu, telepon

genggam Haris masih bisa dihubungi beberapa kali. Tapi, setelah itu, ia menghilang. Seperti Donnie Brasco, tugasnya telah usai.

Sumber: Majalah TEMPO Edisi 25 November - 1 Desember 2002, hal. 69 – 87.

05
Abdul Haris: “Saya Orang Swasta Murni”

D*ARI mana Anda kenal keluarga Al-Faruq?*

Kebetulan saya kenal paman Mira (Mira Agustina, istri Al-Faruq -Red.). Namanya Muhabbah. Dia pedagang bakso di Bogor. Kami pernah beberapa kali bertemu. Dengan Faruq, saya bertemu pas mengurus paspor Mbak Mira.

Mengapa Anda sampai tertangkap bersama Al-Faruq di Masjid Raya Bogor?

Saya berjanji bertemu untuk menyerahkan paspor Mira kepada Faruq karena Mira waktu itu ada di Tanjung Pinang. Cuma, saya sayangkan, sebelum saya menyerahkan paspor itu, rupanya Faruq sudah merasa kalau sedang dicari. Cuma dia tidak berceritera, akhirnya saya ikut kena getahnya. Kalau tahu begitu, saya serahkan saja paspor itu ke pamannya Mira.

Bagaimana kronologinya?

Saat itu sekitar tanggal 5 Juni. Fauq meminta paspor itu dibawa ke Rawamangun. Belum satu jam, dia menelepon saya dan minta saya mengantarkannya ke bandara. Baru saya mau

meluncur ke sana, dia meralat lagi. Sudah, kalau begitu ditunggu saja di Masjid Raya Bogor. Jadi, dia yang menentukan tempat, saya hanya mengikuti. Saya heran, mau menyerahkan paspor istrinya kok minta tempat ketemunya berpindah-pindah dan tidak berani datang ke imigrasi langsung. Saya menduga dia sudah tahu dirinya diikuti terus sejak awal.

Akhirnya Anda berdua bertemu di Bogor?

Ya, di Masjid Raya Bogor selepas salat asar. Ketika kami sedang mengobrol, datang beberapa orang mau menangkap Faruq. Mereka mengaku dari imigrasi dan tidak bersenjata.

Berapa jumlah mereka?

Saya tidak tahu persis. Peristiwanya cepat sekali. Mereka bilang Faruq ditangkap karena memalsukan paspor. Kami langsung diborgol dan dibawa dengan mobil terpisah. Mata saya ditutup selama perjalanan hingga masuk ke sebuah ruangan selama kurang-lebih satu jam. Waktu itu pakai mobil Kijang. Celakanya, waktu itu Faruq membawa uang Rp 27 juta sehingga saya dikenai tuduhan menjual paspor sangat mahal. Padahal, perjanjian kami, saya mendapat upah sekitar satu juta rupiah.

Berapa lama Anda ditahan?

Saya ditahan selama dua malam satu hari, dan diperiksa terpisah dengan Faruq. Perternuan terakhir kami ya ketika mengobrol di masjid sebelum ditangkap.

Apa saja yang mereka tanyaban kepada Anda?

Soal perkenalan dengan Faruq. Saya bilang hanya membantu membuatkan paspor istrinya, Mira. Lalu dicek silang dengan Faruq. Untunglah Faruq melindungi saya karena dia tidak omong macam-macam, misalnya saya ini orang MMI,

Majelis Mujahidin Indonesia. (Keputusan Kongres I MMI pada 5-7 Agustus 2000 menetapkan Abdul Haris sebagai anggota Departemen Hubungan Antar-Mujahid -Red.)

Kalau urusannya sama-sama cuma soal paspor, kok Anda kemudian dilepas dan Faruq terus ditahan?

Mereka yakin bahwa saya hanya orang yang mencari duit.

Anda ikut tim Mabes Polri ketika menginterogasi Al-Faruq?

Saya heran dikait-kaitkan dengan itu. Nama Abdul Haris kan banyak sekali, tapi yang jelas bukan saya. Saya sendiri kan bukan siapa-siapa, ha-ha-ha.

Anda kan fasih berbahasa Arab dan kenal Al-Faruq?

Bahasa Arab saya kurang begitu bagus.

Faruq itu warga negara Indonesia atau asing?

Kalau saya perhatikan sih bukan. Kosakata Indonesia-nya sedikit sekali dan patah-patah. Kami berkomunikasi dalam bahasa Arab.

Kami mendapat informasi, Anda memperoleh proyek pemasangan karpet dan gorden di kantor Badan Intelijen Nasional?

Saya memang pernah mendapat proyek pengerjaan karpet di BIN.

Ini informasi lain yang kami peroleh: Anda pernah menyodorkan daftar nama orang yang dicari dan bakal ditangkap BIN kepada Hendro.

Masya Allah, saya ini orang swasta murni. Hidup saya kan dari satu kontrak ke kontrak lainnya. Kok informasinya aneh-aneh begitu? Tidak, tidak pernah saya melakukan hal itu.

Anda belajar di Riyadh selama dua tahun (1989-1991). Kami mendapat informasi Anda dibiayai Badan Intelijen Negara (ketiba itu Bakin)

Ha-ha-ha, isunya kok aneh-aneh begitu. Beasiswa saya dari pemerintah Arab Saudi. Teman-teman seangkatan saya banyak. Ada yang dari Yayasan Al-Masturiah, ada juga yang dari Muhammadiyah. Jadi, beasiswa itu memang untuk banyak orang.

Kabar itu muncul karena beberapa kalangan orang mencurigai Anda orang BIN yang ditanam di MMI?

Saya orang swasta murni. Istri saya seorang guru. Saya hidup dari kontrakan.

Apakah Anda mendapat mobil Kia Carnival dari BIN karena sukses membantu penangkapan Faruq?

Masya Allah, kejam sekali informasinya. Tanya saja ke Irfan Awwas (Ketua Umum MMI), kapan saya punya mobil dan jenisnya.

Sumber: Majalah TEMPO Edisi 25 November - 1 Desember 2002, hal. 69 – 87.

06
Dasamuka yang Gemar Menyaru

SEBAGAI sosok yang begitu penting, Umar al-Faruq sama membingungkannya seperti tokoh dunia pewayangan Dasamuka --sang raksasa yang memiliki banyak wajah. Oleh kalangan intelijen, khususnya Badan Intelijen Negara (BIN) dan Dinas Rahasia Amerika (CIA), dia. diyakini bagai operator Al-Qaidah di Indonesia. CIA secara khusus menyebut tokoh ini mengakui terlibat dalam berbagai peledakan bom di Indonesia dan ikut serta dalam plot membunuh Presiden Megawati Soekarnoputri. Berdasar pengakuan Al-Faruq itu pula polisi belakangan menangkap Abu Bakar Ba'asyir, tokoh yang disebutnya memberikan perintah melakukan semua kejahatan tadi.

Namun penelusuran TEMPO menunjukkan: sejumlah orang yang dipercaya mengenal Al-Faruq --sebagian di antaranya adalah sumber resmi-- terbukti tidak sependapat tentang detail dari riwayat hidupnya. Kapan dan di manakah dia dilahirkan? Benarkah dia tidak bisa berbahasa Indonesia? Kenapa dia bisa memiliki tiga KTP di kota berbeda? Apa sebenarnya aktivitas dia sehari-hari?

Banyak pertanyaan itu hanya akan terjawab jika saja aparat Indonesia tidak menyerahkan Al-Faruq ke pemerintah

AS. Dan kini, andai Al-Faruq bisa dihadirkan, semua kesaksian yang bertabrakan di bawah ini bisa dijelaskan.

Dinas Rahasia Amerika (CIA)

Al-Faruq ditangkap di Indonesia 5 Juni lalu dan diserahkan kepada CIA untuk diinterogasi. Setelah berdiam tiga bulan, menurut dokumen CIA yang dikutip majalah Time, Al-Faruq buka mulut seperti ini.

--Lahir di Kuwait, 24 Mei 1971.
--Dikenal dengan nama Al-Faruq al-Kuwaiti.
--Tokoh kunci Al-Qaidah di Asia Tenggara.
--Berperan membekingi dana gerakan Jamaah Islamiyah yang tokohnya menjadi incaran di Malaysia dan Singapura.
--Sejak 1990-an mengikuti latihan Al-Qaidah di kamp Khaldan, Afganistan.
--Kenal dekat dengan pemimpin kamp, Al-Mughira al-Gaza'iri., dan tangan kanan Usamah bin Ladin, Abu Zubaidah. Dia juga mengaku kenal dengan Ibn Al-Shakyl al-Libi, yang kata dia pernah memerintahkan serangan ke pusat-pusat kepentingan Amerika di Asia Tenggara.
--Pergi ke Filipina Selatan dan membantu MILF (Front Pembebasan Islam Moro) serta tinggal di kamp Abu Bakar pada 1995.
--Membantu Agus Dwikarna (sekarang di tahanan Filipina karena dituduh membawa peledak saat masuk Filipina) melahirkan Lasykar Jundullah, kelompok Islam militan Makassar yang terlibat dalam kekerasan melawan warga Kristen di Poso, Sulawesi.

--Mendalangi sejumlah aksi peledakan gereja di Indonesia pada malam Natal 2000.
--Mendalangi kerusuhan antar-agama di Poso dan Ambon.
--Merencanakan penyerangan bom bunuh diri terhadap kapal perang Amerika yang berlabuh di Surabaya, akhir Mei lalu.
--Dua kali merencanakan membunuh Presiden Megawati Soekarnoputri.

Kepolisian RI

Pada 11 Oktober setelah memperoleh izin dari C1A, Kepolisian Republik Indonesia mengirim tim yang beranggotakan Superintenden Benny Mamoto dan Brigjen Aryanto Sutadi (Direktur Tindak Pidana Umum Markas Besar Polri) untuk menginterogasi Al-Faruq di Kabul, Afganistan.

Seperti kita baca dari berita acara pemeriksaan Abu Bakar Ba'asyir, interogasi terhadap Al-Faruq dilakukan dalam bahasa Inggris yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Para interogator Indonesia banya mengumpankan 35 pertanyaan yang dijawab Al-Faruq dengan "yes" atau "no". Al-Faruq hanya sekali menjawab "no", yakni ketika dia ditanya apakah merasa dipaksa dalam interogasi, dan dia menjawab semua pertanyaan di bawah ini dengan "yes".

--Apakah nama Anda Ahmad Muhammad alias Faruq al-Kuwaiti alias Mahmud bin. Ahmed Muhammed Sagaf alias Umar Faruq?
--Anda memakai nama Mahmud bin Ahmad Assegaf ketika berada di Indonesia?
--Apakah Anda lahir di Irak?
--Apakah Anda warga negara Kuwait?

--Anda masuk ke Indonesia sejak 1998 dari Filipina?
--Anda memimpin Koperasi "Rashid" di Ambon, yang dibiayai oleh Al-Moudi, Direktur Yayasan Al-Haramayn di Indonesia?
--Anda bertemu Abu Bakar Ba'asyir di Ambon ketika Anda memimpin koperasi itu?
--Anda menerima uang dan tiket dari Abu Zubaidah untuk pergi dari Peshawar (Pakistan) ke Filipina?
--Anda berencana menyerang kepentingan Amerika di Indonesia?
--Benarkah Abu Bakar Ba'asyir merestui serangan ke Kedutaan Besar Amerika di Jakarta?
--Benarkah Abu Bakar Ba'asyir merestui menggunakan anggota Jamaah Islamiyah untuk menyerang kepentingan Amerika di Asia Tenggara?
--Benarkah ikut merencanakan peledakan bom di sejumlah gereja pada malam Natal 2000?

Mira Agustina

Perempuan bercadar ini menikah dengan Al-Faruq pada 26 Juli 1999. Mira, santri Pondok Al-Muttaqien, Jepara, Jawa Tengah, dijodohkan oleh ayahnya (almarhum), Haris Fadillah. Bersama dua anaknnya dari perkawinannya dengan Al-Faruq, Mira kini tinggal di Desa Cijambu, Cijeruk, Bogor, Jawa Barat.

Majalah Time yang mengutip dokumen CIA menunjuk Mira dari Cijeruk itulah istri dari Al-Faruq yang kini ditawan di Baghram, pangkalan Amerika di Afganistan. Namun, ketika ditunjukkan fotokopi gambar Al-Faruq, Mira sendiri mengatakan "tidak mengenalnya".

Inilah Al-Faruq versi Mira.

--Bernama asli Mahmud bin Ahmad Assegaf, namun sering dipanggil Abu Faruq.
--Seorang keturunan Arab yang lahir di Ambon, 24 Mei 1971.
--Fasih berbahasa Indonesia dengan logat Ambon.
--Semua keluarga sudah meninggal, dan Faruq punya ayah angkat di Kuwait yang juga sudah meninggal.
--Sehari-hari berdagang mutiara dan kayu gaharu.
--Senang menonton televisi, terutama film laga dan program flora-fauna.
--Tidak mengenakan pakaian gamis ala Islam ketika keluar rumah sehari-hari.

Dody M. Wibowo

Kepala Imigrasi Kelas I Makassar ini pejabat yang bertanggung jawab saat Al-Faruq mengajukan aplikasi paspor. Menurut Dody, Al-Faruq ditangkap dan dikarantina di Makassar karena bersikap mencurigakan: tidak bisa berbahasa Indonesia.

Inilah AI-Faruq versi Dody.

--Al-Faruq mengajukan permohonan paspor dengan nama Faruq Ahmad.
--Memiliki akta kelahiran dengan nama Faruq Ahmad, lahir di Ujung Pandang (nama lama Makassar), 10 Desember 1966.
--Memegang KTP Makassar dengan nomor 21.5005.101266.0001, yang berlaku dari 8 Februari 1999 hingga 10 Desember 2002.

--Tinggal di Makassar dari 8 Februari 1998 hingga Februari 1999 di Jalan Veteran Selatan Lorong 2/2A. (Warga setempat yang diwawancarai TEMPO mengatakan
tidak mengenal nama Faruq, dan menyatakan tidak pernah ada pria yang menyewa rumah tersebut.)
--Kepada petugas imigrasi, Faruq mengaku datang dari Pakistan dan masuk ke Malaysia, kemudian ke Indonesia. Saat di Malaysia, Faruq kehilangan paspor Pakistan. Dia masuk Indonesia secara ilegal pada Februari 1998, untuk berdakwah sebagai mubalig.

Kantor Wali Kota Ambon

Al-Faruq pernah tinggal di Ambon. Dokumen dari kantor ini mendukung kesaksian Mira, bahwa Al-Faruq:

--Bernama Mahmud bin Ahmad Assegaf, lahir di Ambon, 24 Mei 1971.
--Memiliki KTP Ambon nomor 25.5002.240571.0001.
--Alamat di BTN Kebun Cengkeh Blok 04 no 2 RT 004/RW 005, Batu Merah, Sirimau, Ambon. (Dari penelusuran TEMPO, tidak banyak tetangga yang mau bercerita tentang Al-Faruq, tapi ada seorang tokoh muda muslim yang menyatakan Al-Faruq sering berdakwah di masjid-masjid, membangkitkan semangat solidaritas keislaman di Maluku.)

Ayi Nugraha

Kepala Sub-Direktorat Penindakan Keimigrasian Direktorat Jenderal Imigrasi Departemen Kehakiman. Ayi menunjukkan fotokopi paspor dan KTP Al-Faruq dengan alamat Jakarta:

--Kantor imigrasi Jakarta Timur mengeluarkan paspor Al-Faruq 27 Februari 2002 atas nama Ahmad Assegaf dengan foto Al-Faruq seperti yang diberitakan media.
--Dia membawa KTP nomor 09.5401.240571.85277 dengan alamat RT 03/RW 07, Kelurahan Utan Kayu Selatan, Matraman, Jakarta Timur.

Ali Al-Dafiri

Kuasa usaha Kedutaan Besar Kuwait di Jakarta ini memberikan dua keterangan berbeda tentang kewarganegaraan Al-Faruq.

--Al-Faruq memiliki paspor Irak dan lahir 1969 dengan nama Mahmud Ahmad Muhammad Al-Rasyid.
--Dia masuk ke Kuwait pada 1985 dan bekerja di sana hingga meninggalkan Kuwait tahun 1995. (Namun ketika dihubungi TEMPO lagi pekan lalu, Al-Dafiri menyatakan Faruq lahir di Kuwait dan meninggalkan Kuwait pada 1995.)
--Sebagian keluarganya masih di Kuwait, namun tetap bukan warga negara Kuwait.

Sumber: Majalah TEMPO Edisi 25 November - 1 Desember 2002, hal. 69 – 87.

07
Misteri Hari Terakhir

Kata BIN, Al-Faruq dideportasi karena paspor palsu. Tapi banyak kejanggalan seputar penangkapannya.

SELEPAS asar pada 5 Juni 2002 lalu, terjadi keributan kecil di halaman Masjid Raya Bogor. Namun keramaian di Jalan Pajajaran di depan masjid, dan keriuhan di terminal Bogor yang tak jauh dari situ, membuat orang tampaknya tidak terlalu hirau ketika sekitar 10 orang mengepung dua orang di masjid itu dan meringkusnya.

Itulah hari ketika Mahmud bin Ahmad Assegaf raib. Tiga bulan kemudian, tokoh tak dikenal itu kali ini muncul dengan nama Umar al-Faruq menjadi pusat pembicaraan sebagai "tokoh" Al-Qaidah yang menyusup ke Indonesia.

Apa yang sebenarnya terjadi pada awal juni itu?

"Saya bertemu Al-Faruq di masjid itu ketika mereka menangkap kami," kata Abdul Haris, orang yang ditangkap bersama Al-Faruq dalam penggerebekan kilat itu, kepada TEMPO via telepon dua pekan lalu. Haris membantu menguruskan paspor Mira Agustina, istri Al-Faruq, yang berencana pergi bersama suami dan dua anaknya ke Selangor, Malaysia. Haris berjanji menyerahkan paspor hari itu.

Sebelum pertemuan, Haris mengaku sempat berbicara lewat telepon genggam dengan Al-Faruq. Dalam teleponnya yang pertama, kata Haris, terdengar suara Al-Faruq dengan nada gelisah dan ragu. Ia minta Haris datang ke Rawamangun bersama paspor pesanan itu. Tapi, kata Haris, tak sampai sejam kemudian Al-Faruq menelepon lagi untuk minta bertemu di Bandar Udara Cengkareng, sekalian menjemput kawannya yang tiba dari luar negeri. Belum sempat Haris meluncur, Faruq menelepon lagi. "Tunggu saja di Masjid Raya Bogor," begitu ucapan Haris menirukan Al-Faruq. Bersama Mira dan dua anaknya, Al-Faruq memang tinggal di Cijeruk, Bogor.

Pembicaraan telepon itu mengesankan Al-Faruq gelisah karena mencium ada yang tak beres hari itu tapi tak tahu di mana dan kapan bahaya akan menerkamnya.

Firasatnya benar. Selepas salat asar, mereka sempat mengobrol dalam bahasa Arab di beranda masjid. Nahas, ketika itulah serombongan orang datang menangkap mereka. Al-Faruq, kata Haris, ditangkap dengan tuduhan memalsukan paspor. Haris, yang berada di sampingnya, kena getah ikut diciduk.

Dalam ingatan Haris, penangkapan itu berlangsung cepat. "Tahu-tahu tangan kami sudah diborgol," tuturnya. Haris dimasukkan ke mobil Toyota Kijang, lalu kedua matanya ditutup. Faruq digelandang ke mobil terpisah. Mereka berputar-putar di Kota Bogor hampir sejam dan tiba-tiba saja berhenti. Menurut Haris, mereka berdua disekap dalam sebuah rumah tinggal. "Saya sulit mengingat di mana lokasi rumah itu karena pusing setelah mata ditutup," katanya. Dua hari kemudian Haris dibebaskan dan sejak itu tak pernah sekalipun ia bertemu lagi dengan Al-Faruq.

Siapa menangkap Al-Faruq? Benarkah Al-Faruq ditangkap aparat imigrasi atau polisi karena pemalsuan paspor? Kantor Departemen Kehakiman di Jakarta mengaku tidak tahu-menahu penangkapan itu. "Kami tak mengirim tim ke Bogor," kata Ade Dachlan, juru bicara Direktorat Jenderal Imigrasi. Polisi pun mengatakan tak terlibat dalam penangkapan itu.

Muchyar Yara, Asisten Kepala Bidang Sosial dan Kemasyarakatan Badan Intelijen Negara (BIN), mengatakan penangkapan itu dipimpin oleh Mayor Andika Perkasa, perwira pasukan elite Kopassus yang diperbantukan dalam operasi BIN. Andika sendiri adalah menantu Letnan Jenderal A.M. Hendropriyono, ketua badan intelijen itu.

"Penangkapan itu memang kami yang mengarahkan," kata Muchyar kepada TEMPO pekan lalu. "Kami memperoleh informasi awal dari intelijen Filipina, Singapura, dan Amerika bahwa ada orang asing di kampung (Cijambu, Kecamatan Cijeruk, Bogor) yang terlibat dalam jaringan terorisme," tutur Muchyar. (Lihat wawancara dengan Muchyar Yara: "Haris Teman Lama Hendro")

Namun, bukannya diadili di Indonesia, tiga hari setelah ditangkap Al-Faruq dibawa ke Bandar Udara Halim Perdanakusumah, Jakarta, tempat ia diterbangkan dengan sebuah pesawat khusus ke Amerika. Sebuah sumber TEMPO mengatakan, BIN-lah yang mencap paspor Faruq dengan cap kedatangan Malaysia agar berkesan ia telah dideportasi ke negara itu, dan menghindari kesan BIN telah menyerahkan Al-Faruq kepada Amerika.

Beberapa hari setelah penangkapan di Masjid Raya Bogor itu, Mira Agustina mengaku menerima telepon dari Haris, yang bercerita perihal penangkapan suaminya tanpa

penjelasan rinci. Belakangan Mira mengatakan kehilangan kontak dengan Haris, yang memintanya tidak lagi menelepon "karena ditekan oleh orang-orang yang menangkapnya".

Sejak itu pula Mira tak tahu ke mana gerangan suaminya pergi, sampai September lalu ketika pengakuan Al-Faruq diangkat menjadi laporan utama majalah Time.

Sumber: Majalah TEMPO Edisi 25 November - 1 Desember 2002, hal. 69 – 87.

08
Jejak Seluler Meringkus Faruq

UMAR al-Faruq dicokok gara-gara telepon seluler. Sebab, telepon genggamnya itu justru menjadi petunjuk bagi intelijen. Untuk melacak di mana saja dia berada dan siapa saja yang ia kontak. Nomor teleponnya, 08129576852, justru menebar di sejumlah ponsel orang-orang yang ditangkap oleh aparat keamanan di sejumlah negara. Menurut Muchyar Yara, Asisten Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) Bidang Hubungan Masyarakat, nomor telepon Faruq tertera di ponsel Agus Dwikarna yang ditangkap di Filipina, dan Parlindungan Siregar yang ditangkap di Spanyol, April lalu.

Keterangan Muchyar sama dengan laporan majalah Time yang mengutip investigasi CIA, November lalu. Menurut majalah terkemuka di dunia itu, nomor ponsel Faruq juga tercatat di telepon seluler Ibn al-Khattab, seorang komandan tentara Chechnya yang sudah ditangkap Rusia. Ada pula dalam hand phone Abu Zubaydah, tangan kanan Usamah bin Ladin, dan seorang Taliban yang ditahan di Penjara X Ray di Guantanamo Kuba. Agus Dwikarna membantah soal ponsel ini. "Saya tidak pernah kontak dengan orang di Bogor," kata Agus kepada TEMPO.

Berdasarkan lalu lintas telepon itulah, kata Muchyar, kediaman Faruq dilacak.

1. Spanyol-Bogor

Parlindungan Siregar seorang warga Indonesia ditangkap polisi Spanyol dengan tuduhan anggota jaringan teroris. Di ponsel Parlindungan tercatat nomor ponsel Umar al-Faruq. Saat di tahanan, Parlindungan diperkenankan membawa ponselnya itu. Selama di tahanan, ia konon sempat beberapa kali menelepon Al-Faruq lewat handphone. Pembicaraannya direkam oleh polisi Spanyol. Informasi soal halo-halo itu juga dikirim ke intelijen Indonesia.

2. Bogor-Spanyol

Saat di tahanan itu beberapa kali ponsel Parlindungan menerima telepon dari sebuah wartel di kawasan Bogor, Jawa Barat. Diduga, wartel tersebut terletak tak jauh dari rumah Al-Faruq.

3. Manila-Bogor

Awal Juni lalu, polisi Filipina menangkap Agus Dwikarna, pemimpin Laskar Jundullah, yang disebut-sebut tertangkap basah membawa bahan peledak di kopornya. Di selnya, Agus membawa serta telepon seluler miliknya. Selama berada di sel itulah, kata Muchyar, Agus beberapa kali menelepon Al-Faruq melalui ponsel. Tapi Agus Dwikarna membantah.

4. Bogor-Manila

Sebuah ponsel dari kawasan Bogor terdeteksi beberapa kali menelepon ke ponsel Agus Dwikarna. Telepon juga kerap datang dari wartel yang tempataya sama dengan nomor telepon yang masuk ke ponsel Parlindungan.

5. Chechnya

Nomor ponsel Umar al-Faruq juga tertera di ponsel Ibn al-Khattab, seorang komandan tentara Chechnya yang ditangkap Rusia.

6. Guantanamo, Kuba

Nomor telepon Umar al-Faruq juga tertera di ponsel seorang anggota taliban yang disel di Penjara X Ray, Guantanamo, Kuba.

Sumber: Badan Intelejen Nasional (Majalah TEMPO Edisi 25 November - 1 Desember 2002, hal. 69 – 87).

09

Muhyar Yara: “Haris Teman Lama Hendro”

TAK cuma urusan menangkal teror yang membuat Badan Intelijen Negara (BIN) super sibuk belakangan ini. Para petinggi Pejaten, markas besar lembaga mata-mata itu, kini juga harus bekerja ekstra keras menangkis berbagai tuduhan yang dialamatkan kepadanya. Meski belum satu pun yang didukung bukti konkret, oleh sebagian kalangan Kepala BIN Hendropriyono gencar dituding telah ikut "bermain" dalam gelombang penangkapan sejumlah tersangka teroris belakangan ini, atas pesanan intelijen asing, khususnya Amerika Serikat.

Suara sumbang itu mulai keras terdengar saat penangkapan Tamsil Linrung dan Agus Dwiksma di Filipina beberapa waktu lalu. Diyakini banyak kalangan, BIN-lah sejatinya yang berada di balik operasi menggaruk Tamsil dan Agus, dua tokoh Komite Penegak Syariat Islam dan Komite Penanggulangan Krisis (Kompak) yang keras dicurigai telah ikut mengobarkan perang sipil di Poso. Sebagaimana dikutip kantor berita Antara, adalah Hendro sendiri yang pada

pertengahan Desember tahun lain menyatakan sebuah indikasi ke arah itu: "Ada orang Al-Qaidah yang ditangkap di Spanyol. Pemerintah Spanyol yang memberi tahu Indonesia soal Al-Qaidah berlatih di Poso."

Syak wasangka ke arah tokoh yang kini berada di pucuk lembaga intelijen ini bukan tanpa latar sejarah. Berbagai literatur, antara lain studi International Crisis Group, telah menunjukkan betapa All Moertopo, Ketua Badan Koordinasi Intelijen Negara (Bakin) di awal rezim Soeharto, telah giat memata-matai dan "memainkan" kelompok Islam militan untuk kepentingan politik Orde Baru. "Mereka (kelompok Islam garis keras) semacam kartu yang bisa dipakai oleh orang yang berambisi berbuat sesuatu," kata Indonesianis Daniel Lev.

Dan sebagaimana halnya Ali, Hendro juga merupakan sosok yang punya pergaulan amat luas di kalangan ini. Persinggungan Hendro, pensiunan letnan jenderal berusia 57 tahun, dengan kelompok Islam radikal berawal saat ia menjabat Komandan Komando Resor Militer (Korem) 043/Garuda Hitam, Lampung. Ketika itu, 7 Februari. 1989, pasukannya menyerbu Desa Talangsari, yang dicurigai merupakan markas Kumpulan Warsidi, salah satu kelompok Islam militan, dan menewaskan sedikitnya 246 orang.

Dari situlah ia mengembangkan sayap. Dimulai pada awal 1990-an saat ia duduk di kursi Direktur A (bidang dalam negeri) Badan Intelijen Strategis –lembaga mata-mata militer--Hendro aktif melakukan pendekatan dengan para tokoh eks Talangsari. Dan penggalangan itu telah menunjukkan hasil. Di kalangan Islam militan lalu dikenal sejumlah orang yang kerap disebut-sebut sebagai "binaan Hendro".

Kecurigaan ke arah itu kini mumlbul kembali seiring munculnya nama Abdul Haris dalam drama penangkapan Al-Faruq, warga Kuwait yang diyakini CIA sebagai salah satu pentolan Al-Qaidah, yang ditangkap di Bogor oleh satuan gabungan intelijen Indonesia sebelum kemudian dideportasi ke tahanan Amerika di Afganistan. Penelusuran mingguan ini menduga, Haris tak lain adalah seorang agen BIN yang telah "ditanamkan" untuk mengawasi gerak-gerik berbagai jaringan Islam berhaluan keras, termasuk Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) yang dipimpin Abu Bakar Ba'asyir.

Untuk mengetahui apakah penyusupan ini merupakan sebuah kisah sukses operasi intelijen dalam menangkal terorisme ataukah tak lebih dari sekadar sebuah permainan spionase demi kepentingan yang lain, TEMPO mewawancarai Muchyar Yara, Asisten Kepala BIN Bidang Hubungan Masyarakat. Berikut petikannya.

Apa peran BIN dalam penangkapan Umar al-Faruq?

Informasi memang dari kami. Tapi yang melakukan penangkapan adalah pihak imigrasi, lalu dideportasi. BIN hanya menyertai.

Bersama Al-Faruq, ditangkap juga Abdul Haris, seorang aktivis Majelis Mujahidin Indonesia (MMI).

Haris adalah teman lama Hendropriyono sejak masih menjadi Panglima Daerah Militer Jaya, bahkan mungkin sejak masih kolonel. Hubungan antara Haris dan Pak Hendro sebatas teman. Tapi, tidak benar Haris ikut ditangkap bersama Al-Faruq.

Jadi, Haris adalah teman yang kemudian dibina menjadi agen untuk disusupkan ke organisasi Islam?

Enggaklah. Tapi, seandainya dia orang yang bekerja untuk BIN, lalu kenapa? Yang dimata-matai kan orang asing (Al-Faruq), tukang bikin kekacauan di Poso, Ambon.

Haris juga berada di lingkungan Ba'asyir, yang disebut-sebut sebagai tokoh Jamaah Islamiyah dan dikaitkan dengan terorisme internasional.

Terus kenapa? Apakah tidak boleh BIN mengamati Ba'asyir?

Benarkah langkah itu diambil atas pesanan dari CIA?

Ya, tidak benar. Soal Al-Faruq, kita memang mendapat informasi dari intelijen Filipina dan Singapura bahwa Faruq itu teroris. Tapi waktu itu tidak bisa kita buktikan. Dari CIA juga masuk informasi seperti itu, tapi bukan berarti ada order. Yang terbukti ketika ditangkap hanya pelanggaran imigrasi. Maka, sanksinya hanya dideportasi. Kalau saja waktu itu ada bukti kuat (terlibat terorisme), pasti langsung kami serahkan ke polisi. Yang ada di tangan saat itu cuma kontak telepon antara Agus Dwikarna dan Al-Faruq. Lalu, apa salahnya?

Bukankah ada bukti rekaman video Faruq seperti yang pernah dipertontonkan Hendro ke Komisi Pertahanan Dewan Perwakilan Rakyat?

Bukti itu baru didapat September lalu, setetah Faruq dideportasi.

Kembali ke Haris. Benarkah ia direkrut langsung oleb Hendro karena pergaulannya yang luas di kalangan Islam militan?

Yang saya tahu, mereka berkawan sejak dulu. Tapi, untuk urusan pekerjaan kantor, setahu saya tidak pernah ada Abdul Haris. Begitu juga sewaktu Pak Hendro masih di Badan Intelijen Strategis. Kalau yang akan Anda katakan adalah

bahwa informan tak harus seorang anggota resmi BIN, itu betul.

Jadi, dia informan BIN dalam penangkapan Faruq?

Tidak. Dia tak tahu-menahu soal penangkapan Faruq. Yang dilakukannya hanya menjual tiket pesawat ke Malaysia untuk Faruq.

Haris teman lama Hendro, tapi malah menjual tiket pesawat untuk Faruq. Cuma kebetulan?

Ini bukan pekerjaan Pak Hendro. Dia tidak tahu apa-apa soal ini.

Jadi, Haris sama sekali tidak terkait dengan penangkapan Faruq?

Dalam konteks penangkapan Faruq, baik informasi awal maupun penangkapannya, tidak ada peran Haris. Menurut Pak Hendro, dia mengetahui Haris pernah mengurus tiket Faruq baru setelah Faruq dideportasi.

Lalu, siapa yang ditangkap bersama Faruq?

Setahu saya, yang ditangkap bareng Faruq itu pemuda masjid di sana yang kebetulan sedang berjalan bersama Faruq. Jadi, bukan Haris yang teman Pak Hendro itu.

Namanya juga Abdul Haris?

Enggak tahu juga tuh. Mungkin saja namanya sama. Kalau Haris yang Anda maksud adalah pemuda masjid yang ditangkap bersama Faruq, berarti dia sudah dilepaskan. Tapi, jika Haris yang dimaksud adalah orang yang mengurus paspor dan menjual tiket ke Faruq, dia tidak ikut ditangkap.

Benarkah Haris pernah mendapat proyek pemasangan karpet di kantor BIN?

Saya tidak tahu persis. Saya kira kok tidak ada proyek pemasangan karpet di BIN akhir-akhir ini. Mungkin sudah lama kali ya.

Benarkah Haris aktif di MMI?

Yang saya tahu, dia memang aktivis berbagai organisasi dan gerakan Islam.

Kabarnya, dia juga pernah mendapat beasiswa ke Riyadh dari Bakin pada sekitar tahun 1990-an?

Tidaklah.

Menurut sumber kami di kepolisian, Haris masuk dalam daftar yang dikirim BIN ke polisi supaya segera ditangkap. Benar?

Tidak mungkin. Kalaupun ya, pasti tidak termasuk Haris itu. Seratus persen tidak mungkin ada surat seperti itu dari BIN ke kepolisian. Ada sebabnya, tapi saya tak bisa menjelaskannya.

Sumber: Majalah TEMPO Edisi 25 November - 1 Desember 2002, hal. 69 – 87.

10
Antara Ba’asyir dan Hambali (1)

Ada sesuatu yang sangat menarik ketika saya menyaksikan acara teve bertajuk “Metro Realitas” pada stasiun Metro TV tanggal 28 Oktober 2002 malam. Program berdurasi 30 minit itu menayangkan kisah tentang Omar al Farouq, tokoh misterius yang hingga kini masih belum ada kejelasan menganai jati dirinya.

Pada tayangan itu juga diwawancarai seseorang yang diakui oleh presenter sebagai “orang dekat” Hambali, tokoh yang hingga kini sama misteriusnya dengan Omar Al Farouq.

Menurut pengakuan “orang dekat” Hambali tadi, dikatakan bahwa Hambali sudah ditangkap pihak Kepolisian Pandeglang pada awal Juni 2002 ini, dan hingga kini tidak diketahui keberadaannya.

Oleh pihak Kepolisian Indonesia, Hambali disebut-sebut terlibat di dalam berbagai tindak kekerasan (peledakan) yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini. Dan Hambali konon adalah orang dekat Ba’asyir, bahkan dikatakan aksi yang dilakukan Hambali merupakan perintah dari Ba’asyir.

Kalau Hambali benar sudah ditangkap Kepolisian Pandeglang, mengapa pula aparat menyatakan pada berbagai media massa terbitan pekan-pekan lalu bahwa Hambali kini

sedang dicari-cari aparat kepolisian Indonesia, seolah-olah ia belum tertangkap?

Semakin hari semakin tercium adanya kejanggalan yang pekat dari kasus ini. Sebelum tragedi WTC 11 September, tidak ada yang mengkaitkan antara Ba’asyir dengan Hambali, kini pasca tragedi itu, apalagi setelah terjadi peledakan di Bali 12 Oktober, tiba-tiba Hambali terkait erat dengan Ba’asyir yang kini berada di RS Polri Kramat Jati setelah mengalami evakuasi paksa oleh aparat kepolisian.

Sumber:
From: "Syaifuddin Bidakara " <syaifuddin-bidakara@operamail.com>
Sent: Wednesday, October 30, 2002 7:54 AM
Subject: [Sabili] Antara Ba’asyir dan Hambali

11
Antara Ba'asyir dan Hambali (2)

Bila Al Farouq ditangkap pada tanggal 5 Juni 2002 di Cijeruk, Bogor, Jawa Barat, Hambali ditangkap lebih dulu dari Al Farouq. Dari Pandeglang, Hambali sempat mendekam selama satu pekan di tahanan Mabes Polri, kemudian dijemput oleh aparat BIN.

Setelah itu, Hambali lenyap bagai ditelan angin. Tidak ketahuan rimbanya, di mana ia ditahan, atau dimana kuburannya bila memang sudah "disukabumikan".

Berbeda dengan Al Farouq yang kini mendekam di Guantanamo setelah dideportasi dengan alasan punya masalah keimigrasian, Hambali diyakini sejak lepas dari tahanan Mabes Polri sudah dieliminasi BIN.

Anehnya, petinggi Polri justru memberikan kesan seolah-olah Hambali adalah sosok yang masih hidup dan kini tengah dicari-cari (diburu), karena punya kaitan dengan Ba'asyir.

Sementara itu, ustadz Abu Bakar Ba'asyir justru sudah tidak sabar menanti persidangan. Barangkali untuk meyakinkan publik, pihak aparat akan memunculkan sosok "Hambali" new version ke hadapan kita.

Sumber:
From: "Somad Karim" <somadkarim@yahoo.com>
Sent: Thursday, October 31, 2002 7:47 AM
Subject: [Sabili] Re: Antara Ba'asyir dan Hambali

12
Menciptakan Hantu Teroris

Oleh Ir. Muhammad Umar Alkatiri*

MANTAN Direktur Bakin, A.C. Manullang pada sebuah media mengatakan, Omar Al-Farouq adalah agen binaan CIA, yang ditugaskan menyusup, merekrut agen lokal dari kalangan Islam radikal. Banyak yang terheran-heran dengan pernyataan itu. Bagaimana mungkin Al-Farouq yang menikahi Mira Agustina yang bercadar, putri dari Haris Fadhillah alias Abu Dzar, panglima perang yang tewas di Ambon belum lama ini, adalah agen CIA?

Begitulah kenyataannya. Kalangan Islam (pergerakan) memang amat sangat rentan disusupi. Terutama sejak dasawarsa pertama Orde Baru. Misalnya, pada kasus Komando Jihad, yang melibatkan nama Hispran, Adah Djaelani, Danu M. Hasan, tokoh senior DI-TII atau NII, yang dipercaya Ali Moertopo melalui ajakan “kerja sama” menggalang kekuatan untuk mengusir bahaya komunisme dari Utara (ketika itu Amerika baru saja kalah perang dengan Vietnam yang komunis).

Kemudian di tahun 1981, kelompok pengajian pimpinan Imran di Cimahi, Jawa Barat, disusupi Najamuddin, yang kemudian diidentifikasi sebagai “intel”. Orang inilah yang

memprovokasi anak-anak muda itu bertindak anarkis, menyerang Kantor Polisi Cicendo (Bandung), bahkan kemudian merancang pembajakan pesawat Garuda yang terkenal dengan kasus Pembajakan Woyla.

Itu hanya dua contoh yang bisa dikemukakan. Kalau "intel" lokal saja begitu mudah menyusup ke dalam Islam pergerakan, tentu lebih mudah lagi bagi intel luar untuk menyusup. Apalagi sumber daya manusia Islam pergerakan kebanyakan dari kalangan sosial ekonomi yang belum kuat, begitu juga dengan kapasitas intelegensianya yang belum setara, sehingga gerakan *intelligence* selalu dihadapi dengan otot dan emosi.

Kelemahan pada dua sektor "sosial ekonomi dan kapasitas intelegensia" tadi, sebenarnya sudah dapat dijadikan bukti untuk menunjukkan bahwa tidak ada yang layak jadi teroris di Indonesia ini. Kalau toh ada, itu "diciptakan" oleh kekuatan dari luar dirinya. Partisipannya adalah mereka yang "tidak tahu" atau "tidak sadar" namun ada juga yang "tahu" dan "sadar" demi sejumlah imbalan yang sebenarnya tidak patut.

Upaya menciptakan hantu teroris lokal dari kalangan Islam (pergerakan) merupakan prestasi gemilang rezim Orde Baru. Bagi rezim Orde Baru --yang lahir setelah berhasil menjadikan komunisme sebagai hantu sekaligus ancaman bersama, dan menghabisi aktivis komunis dengan mengandalkan kekuatan umat Islam-- tidak sulit menciptakan hantu teroris lokal dari kalangan Islam (pergerakan).

Memberikan kesan adanya "teroris" lokal seperti itu, saya alami sendiri. Setiap menuju persidangan (dari rumah tahanan), aparat mengawal saya secara berlebihan. Sejumlah alat berat sudah siaga di sekitar persidangan. Menimbulkan

kesan seram. Seolah-olah yang hadir adalah teroris kelas dunia. Padahal, kami hanyalah rakyat biasa yang secara amatiran melakukan peledakan di beberapa kantor BCA, karena marah terhadap ketidakadilan ekonomi, terutama atas pembantaian yang terjadi di Tanjung Priok, 12 September 1984.

Prestasi inilah yang berusaha dimanfaatkan oleh CIA (Central Intelligence Agency) pasca tragedi WTC 911 (World Trade Center 11 September). Lahirnya tokoh-tokoh semacam Al-Farouq bukanlah hal yang aneh. Al-Farouq sudah mulai "beroperasi" setidaknya sejak 1999 di Indonesia.

Dari segi nama "asli" yang digunakan Omar Al-Farouq, yaitu Mahmud bin Ahmad Assegaf, bisa dirasakan adanya kejanggalan. Bagi keturunan Arab-Indonesia, kombinasi nama-nama itu sangat tidak lazim. Nampaknya, nama "asli" itu disiapkan oleh orang Indonesia yang bukan keturunan Arab, sehingga tidak cermat dalam memilih kombinasi nama.

Dua dari beberapa pengakuan Al-Farouq sebagaimana dilansir The Times, adalah keterlibatan Abu Bakar Ba'asyir pada peledakan Istiqlal (1999) dan Peledakan pada malam Natal (24 Desember 2000). Rupanya ustadz Abu Bakar Ba'asyir dan kawan-kawana sudah sejak lama dijadikan target, untuk dijadikan "hantu teroris lokal". Setidaknya sejak 1999, menurut Abdul Qadir Djaelani (anggota DPR RI) pada berbagai media, salah seorang petinggi berbintang dua pernah berusaha melakukan pendekatan kepada kawan-kawan Abu Bakar Ba'sayir yang ketika itu sedang merancang Kongres Mujahidin di Yogyakarta. Pendekatan itu tidak berhasil.

Pendekatan kepada kelompok Ba'asyir itu dijalin (kuartal III 2000), setelah menemui kegagalan dengan skenario

sebelumnya, memunculkan hantu teroris dari kalangan Islam (pergerakan) yang dianggap radikal.

Di awal 1999, berkeliaran sesosok nama yang mengaku-ngaku sebagai Kahar Muzakar. Padahal kita tahu, Kahar sudah wafat sejak lama. Namun sebagian kalangan mempercayai sosok itu sebagai Kahar. Kemunculan tokoh itu mengawali lahirnya kasus Peledakan Plaza Hayamwuruk dan Perampokan BCA Tamansari, keduanya di Jakarta Barat, pada 15 April 1999 yang dilanjutkan dengan kasus peledakan di Istiqlal, pada 19 April 1999.

Dari kedua peristiwa itu, mencuatkan nama kelompok AMIN (Angkatan Mujahidin Islam Nusantara) di Cijeruk, Bogor. Kawasan Cijeruk tentu sangat mengingatkan kita kepada sebuah kawasan tempat Omar Al-Farouq ditangkap aparat pada 5 Juni 2002 lalu.

Adalah harian Republika yang sangat berjasa, karena merupakan media cetak yang pertama kali mengungkap sosok "Kahar Muzakar" yang punya nama alias Syamsuri, melalui pemuatan surat pembaca pada tanggal 27 April 1999. Pemuatan surat pembaca itu, yang kemudian diikuti oleh banyak media cetak, telah menyurutkan langkah Syamsuri dan kawan-kawannya. Kedok Syamsuri yang sedang terbongkar itu, rupanya berusaha diperbaiki oleh majalah Sabili (No. 12, Th. VIII, 29 November 2000), dengan menurunkan wawancara eksklusif dengan KH Sulaeman Habib, Mufti Besar RPII-Kahar Muzakar, salah seorang kawan baik Kahar Muzakar. Ternyata, Sulaeman Habib sebelum bergabung dengan pasukan Kahar Muzakar pernah masuk dunia militer di bagian semi-pionir (tukang rusak).

Belakangan sosok Syamsuri semakin ditelanjangi oleh Majalah Suara Hidayatullah edisi Januari 2001. Ternyata, Syamsuri yang biasa dipanggil Kiai, dan diyakini pengikutnya adalah Kahar Muzakar asli yang masih hidup, menurut sebuah sumber adalah pensiunan perwira menengah pada sebuah angkatan.

Meski secara terbuka Syamsuri pernah menyatakan bahwa dirinya bukanlah Kahar Muzakar, namun KH Sulaiman Habib dan Qahir (tangan kanan Syamsuri) tetap bergerilya meyakinkan banyak pihak bahwa Syamsuri adalah Kahar Muzakar. Nampaknya, setelah gagal memunculkan sosok Syamsuri (Kahar Muzakar palsu) untuk dijadikan hantu teroris lokal, diupayakanlah sosok lainnya yang bisa dijadikan hantu teroris lokal.

Sebagai bagian dari komunitas Islam (pergerakan), saya berkesimpulan, bahwa tidak ada satu lembaga pun dari sejumlah lembaga Islam (pergerakan) yang punya kualifikasi untuk bisa menjalankan aksi terorisme *(professional terorisme)*. Kalau toh ada aksi teror yang pernah terjadi dan pelakunya adalah salah satu dari kelompok Islam (pergerakan) tertentu, menurut saya, itu terjadi karena ada "kerja sama" dengan instansi lain yang lebih kuat.

Artinya, mereka dimanfaatkan untuk menjalankan skenario orang lain. Atau, memang sengaja dilahirkan untuk menjadi hantu teroris, dalam rangka menakut-nakuti kita semua. "Oh, seraaam…"

*Penulis adalah Mantan Napol Kasus Peledakan BCA

Sumber: Harian BERITA BUANA, Sabtu, 9 November 2002, halaman 5.

13

Kronologis

Kasus PHK Sepihak 15 Wartawan Republika

P**ada April 2000,** Indopac Usaha Prima masuk ke Republika atas rekomendasi Adi Sasono dengan modal Rp 6,667 miliar dan langsung mendominasi saham kepemilikan Koran dengan pembaca Muslim ini. Mereka menguasai 39,99 persen saham, sementara PT Abdi Bangsa, penerbit Republika, hanya 27,84 persen. Tak lama setelah itu Erick Thohir dkk masuk ke Republika dan Parni Hadi tersingkir. Saham karyawan pun menyusut sampai 12 persen. Setelah masuknya Erick, berbagai perubahan dilakukan. Mereka yang dinilai fundamentalis Islam mendapat sorotan tajam, di antaranya Dedi Junaedi, mantan Ketua Dewan Karyawan (serikat pekerja karyawan) Republika, dan Mujiyanto, wakil ketua Dewan Karyawan. Dua orang ini intens menyuarakan fatwa haram bagi mereka yang melaksanakan natal bersama dan anti terhadap gagasan Islam Liberal. Keduanya juga dianggap Islam fundamentalis yang tak cocok buat masa depan Republika.

April 2002

Dedi Juanedi terpilih sebagai ketua badan eksekutif Dewan Karyawan (DK) Republika, menggantikan pengurus yang lama. Pada akhir April, pengurus DK bertemu dengan manajer SDM untuk membicarakan rencana rasionalisasi perusahaan dengan pesangon sekitar 3,5 sampai 4 kali Peraturan Menteri Tenaga Kerja (PMTK). Jumlah yang akan di PHK ini sekitar 90 sampai 100 orang dengan dana sekitar Rp 4-5 miliar. DK sendiri mengambil sikap tak keberatan adanya rasionalisasi demi kemajuan Republika asalkan aturan dan kriterianya jelas, serta sesuai dengan Kesepakatan Kerja Berama (KKB). KKB sendiri mengatur bahwa jumlah uang pesangon buat karyawan yang diberhentikan secara hormat adalah 5 kali PMTK, bukan 3,5 atau 4 kali.

Mei 2002

Uneg-uneg soal rencana rasionalisasi dan peningkatan kesejahteraan karyawan mulai berkembang. Untuk memfasilitasi maraknya uneg-uneg ini DK membuat milis di internet yang anggotanya semua karyawan Republika. Direksi agaknya tak senang dengan munculnya milis ini. Salah seorang direksi malah berkata kepada Dedi, "jika Republika runtuh, Dedi yang harus bertanggungjawab."

Juni 2002

Direksi menggelar pertemuan terbuka dengan seluruh karyawan. Direksi meminta karyawan bekerja lebih baik. Saat pertemuan itu Direksi juga mengutarakan rencana menjual gedung Republika di Buncit 37.

Agustus 2002

DK melakukan jajak pendapat soal rencana direksi menjual gedung Republika. Hasilnya, 58 persen karyawan tidak setuju gedung dijual. Direksi marah dan menilai DK sudah bersikap oposisi.

Oktober 2003

Bom Bali meledak. Direksi intens bertemu intelijen dan kalangan TNI. Tak jelas ada apa dibalik mulai akrabnya direksi dengan jajaran militer. Bahkan, ZA Maulani dan Soeripto tak boleh diwawancarai dan dikutip omongannya. Tapi, sekali-kali redaksi masih mengabaikan larangan ini.

Nopember 2002

Pada bulan Ramadhan, DK mengadakan tarawih bersama seluruh karyawan di kantor Republika setiap hari, sementara direksi menggelar acara buka puasa bersama dari hotel ke hotel. Direksi sempat meributkan acara tarawih bersama yang diselenggarakan DK sebagai acara tandingan terhadap program direksi. Pada bulan yang sama Dedi Junaedi mengeluarkan buku tentang konspirasi di balik bom bali. Konon, buku ini membuat kalangan BIN marah. Dedi akhirnya dimutasi ke suplemen Dialog Jumat. Kepada pemred dan Redaktur Pelaksana, direksi mengaku terus terang tak nyaman dengan aktivitas Dedi.

Desember 2002

DK menggagas acara pemilihan karyawan favorit dengan tujuan menaikkan kembali semangat kerja karyawan.

DK ingin menunjukkan bahwa masih ada karyawan-karyawan yang loyal bekerja dan beribadah meskipun kondisi keuangan yang --katanya-- lesu dan informasi mengenai perusahaan yang simpang siur. Sayangnya, manajemen tak mendukung acara ini. Bahkan mereka menilai acara ini hanya merongrong kewibawaan mereka. Pada bulan yang sama direksi mengeluarkan surat pemanggilan untuk rencana efisiensi kepada 30-an karyawan. Mereka dipanggil satu per satu dan ditawarkan untuk mengundurkan diri dengan pesangon 3,5 kali PMTK.

Januari 2003

DK bereaksi keras terhadap rencana ini. DK mempertanyakan kriteria apa sehingga seseorang itu "diajak" untuk mundur. Langkah direksi, menurut DK, sudah di luar batas kewajaran. Sebab, secara psikologis, orang-orang yang diajak untuk mundur sudah merasa "terbuang" dan tak memiliki semangat kerja lagi. Padahal, tak ada kriteria yang jelas atas pemanggilan itu. Terbukti, beberapa di antara karyawan yang dipanggil itu sudah merasa "tak dibutuhkan lagi" dan akhirnya menerima permintaan perusahaan untuk diberhentikan tak sesuai dengan KKB. Pada bulan yang sama, untuk mengantisipasi kasus serupa terulang lagi, DK menggelar sosialisasi isi KKB kepada karyawan, terutama pasal-pasal yang menyangkut PHK, sekaligus hitungan pesangon jika di PHK.

Februari 2003

Direksi mengundang DK untuk membicarakan rencana PHK. Pertemuan berlangsung panas karena DK ngotot

mempertahankan KKB sementara direksi berniat mengubahnya. Wakil Dirut pada rapat itu mengatakan “kalau kalian tak mau kompromi, silahkan pilih kalian yang keluar atau kami yang keluar.”

Maret 2003

Direksi mengadakan rapat manajemen di luar kantor. Lalu, sekitar 20-an karyawan dirumahkan sambil menunggu realisasi program PHK. Kebanyakan 20-an karyawan ini adalah yang menolak menerima pesangon 3,5 kali PMTK.

April 2003

Perusahaan berencana melatih dan memagangkan 20 orang BIN di Republika. DK menolak rencana tersebut dengan alasan itu tak akan membawa maslahat, sebaiknya potensi mudlaratnya amat besar. Acara batal karena 10 instruktur yang ditunjuk mengajukan keberatan.

Mei 2003

DK menggelar rapat terbuka untuk menyerap aspirasi karyawan. Muncullah usulan-usulan agar perusahaan mau memperbaiki kesejahteraan karyawan hingga 80 persen dari sebelumnya. Usulan ini diteruskan ke direksi dan mereka menyetujui adanya kenaikan gaji pada Juli 2003. Namun, persentase besarnya kenaikan belum diumumkan.

Juni 2003

Lagi-lagi, direksi meluncurkan program pengunduran diri sukarela (PDS) dengan pesangon 3 kali PMTK. DK mengingatkan agar program ini jangan mengulang kesalahan

masa lalu, jangan ada paksaan, tidak boleh menunjuk nama karyawan, hitungan pesangon harus jelas, sehingga karyawan mendapat kesempatan berfikir realistis untuk menerima tawaran ini. Beberapa hari kemudian redaksi menggelar rapat di Puncak, Bogor. Isinya, menolak program PDS. Sebab, program ini dinilai akal-akalan direksi untuk melakukan program rasionalisasi dengan biaya murah. Muncul juga keinginan untuk mendesak direksi agar tak main-main dengan tuntutan perbaikan kesejahteraan karyawan. Setelah pertemuan itu usai, beredarlah isu "dewan jenderal" yang direkayasa manajemen perusahaan untuk membuat DK tandingan. Tujuannya, membubarkan DK pimpinan Dedi Juanedi. Dedi juga sempat dirayu untuk mundur dari DK, tapi yang bersangkutan menolak dengan alasan itu bukan aspirasi karyawan.

Rabu, 18 Juni 2003

Direksi mengajak DK rapat soal kebijakan baru perusahaan untuk mem-PHK beberapa karyawan dalam rangka rasionalisasi. Sekali lagi, DK menyatakan tidak keberatan asal melalui proses dan kriteria yang jelas, serta sesuai dengan KKB. Direksi kemudian berjanji bahwa penilaian layak tidaknya seorang karyawan di PHK harus melibatkan (rekomendasi) kepala divisi yang bersangkutan. Beberapa menit setelah rapat usai, manajemen menggelar acara serah terima jabatan pemred dari sebelumnya Yayat Supriyatna ke Asro Kamal Rokan. Secara mengejutkan, saat itu juga diumumkan susunan redaksi yang baru. Dan, yang lebih mengejutkan lagi, pergantian tersebut efektif berjalan detik itu juga, tak ada tenggang waktu untuk penyesuaian. Nama 15

wartawan yang di PHK sama sekali tak ada dalam daftar jajaran redaksi yang baru. Beberapa menit setelah sertijab usai (sekitar dua jam dari pertemuan Direksi DK), dua staf SDM mendatangi ruang redaksi sambil membawa surat pemanggilan untuk efisiensi kepada 15 wartawan, yaitu Dedi Junaedi, redaktur suplemen Dialog Jumat sekaligus Ketua DK Republika; Mujianto, redaktur halaman luar yang juga wakil ketua DK; Mahladi, redaktur suplemen Rekor yang merangkap sekretaris DK; Nizom, editor bahasa merangkap anggota divisi pelatihan DK, Zis Muzahid Hasan, redaktur website Republika Online (ROL) yang juga mantan sekretaris DK. Kemudian Bani Saksono, redaktur nasional merangkap mantan ketua DK, Aris Eko Sudiono, redaktur Republika Minggu; Luthfi Hamidi, redaktur ekonomi syariah; Ritno Hendro Irianto, redaktur Republika Minggu; Dani Rachmat Bagja, redaktur olahraga; Sigit Pramono redaktur ROL; Syamsil Ajirismandiar, redaktur suplemen Kalam; Nur Haryanto wartawan olahraga dan Bowo Leksono wartawan Kalam.

Semula, redaksi berencana melakukan mogok pada saat itu juga, sebagai bentuk protes terhadap kebijakan perusahaan yang dinilai bewenang-wenang. Beberapa kali Pemred, Asro Kamal Rokan, menyuruh redaksi untuk bekerja kembali, tapi permintaan tersebut tak digubris. Wartawan yang tak di PHK, dimotori oleh Subroto, Damanhuri Zuhri, Evi Susidia, dan Siti Darojah, berkali-kali meminta kepada perusahaan agar keputusan tersebut ditinjau kembali, tapi perusahaan menolak. Sebagian besar wartawan yang tak tahan melihat nasib rekan-rekan yang ter PHK menyatakan rasa dukanya dengan menangis, sementara pemred tetap bersikukuh tak mau mengatakan alasan PHK. "Saya berhak tidak menjawabnya."

Ke-15 wartawan ter-PHK berkumpul dan menimbang baik-buruknya jika mogok terjadi saat itu. Mogok memang hak karyawan, namun perlu memperhatikan prosedur antara lain memberitahukan terlebih dahulu ke pihak manajemen minimal seminggu sebelum hari-H. Jika mogok spontan terjadi karyawan bisa kena sanksi hukum. Atas dasar itu, kelompok 15 (wartawan yang di-PHK) kemudian mempersilakan teman-teman untuk bekerja agar koran bisa terbit keesokan harinya.

Mulai pukul 20:00 redaksi kembali bekerja. Malam itu redaksi bersepakat untuk menghadap manajemen secara bersama-sama. Pertemuan itu bukan untuk menghasilkan keputusan, melainkan minta waktu penundaan eksekusi sampai satu pekan ke depan.

Kamis (19 Juni 2003)

Pagi-pagi, awak redaksi sudah berkumpul. Sekitar pukul 08.00, sejumlah lebih dari 60 wartawan (reporter dan redaktur) bertemu manajemen yang saat itu diwakili Direktur Keuangan Robin D Hartono dan Manajer SDM Teuku Khairul. Subroto mengawali pembicaraan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mengapa proses PHK begitu cepat? Apa kriteria dan bagaimana prosesnya? Siapa bertangungjawab menyusun 15 nama itu? Jika tak bisa ditinjau kembali, Redaksi minta penundaan eksekusi sampai pekan berikutnya.

Robin dan Khariul menjelaskan pihaknya tidak berkompeten untuk menjawab. Soal permintaan penundaan eksekusi, setelah mengontak Wadirut DG, Robin menyatakan setuju, tapi waktunya cuma satu hari.

Siangnya, jajaran redaksi minta pertanggungjawaban dari pemred, wapemred dan redpel untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi di balik proses PHK yang begitu cepat. Pemred Asro kembali mengatakan, dirinya berhak untuk tidak bicara. Malamnya, kelompok 15 masih berpikir untuk mempertimbangkan tawaran advokasi dari Jaringan Jurnalis Profetik, Aliansi Jurnalis Independen, dan Pusat Advokasi Hukum dan HAM (PAHAM) untuk membawa masalah ini ke pengadilan.

Jumat (20 Juni 2003)

Ba'da shalat Jumat, redaksi dan kelompok 15 kembali berunding untuk mengambil sikap. Ketua DK mengatakan, kalau mau kita bisa mengambil langkah hukum minimal memakai UU Perlindungan Serikat Pekerja. Jangankan memberhentikan, menurut UU ini, sekadar memindahkan dan menurunkan aktivis serikat pekerja (DK) itu merupakan tindak pidana dengan ancaman penjara sampai 5 tahun dan denda Rp 500 juta. Masalahnya, itu butuh waktu lama dan akan memakan energi besar dengan dampak yang mungkin merugikan teman-teman yang masih berada di Republika. Apa jadinya jika manajemen dan karyawan Republika gugat-gugatan di pengadilan dan ditonton publik. Maka, dengan mengedepankan aspek maslahat/mudlaratnya, kami mengambil sikap untuk sedapat mungkin menghindari langkah hukum. Menjelang sore, terjadilah penandatanganan persetujuan PHK oleh 15 wartawan, didampingi pengurus DK yang tersisa. Setelah itu Redaksi menggelar acara perpisahan redaksi. Tak bisa digambarkan bagaimana besar rasa kehilangan teman-teman Republika. "Republika telah kehilangan orang-orang sholeh,

figur-figur yang selama ini menjadi ikon Republika sebagai koran Islam," kata Irwan Kelana, redaktur senior. Sementara Subroto mengatakan, "mereka adalah orang-orang yang selama ini selalu bersikap kritis dan punya komitmen keislaman yang kuat. Kami sungguh amat prihatin. Kalau bisa memilih, kami merasa lebih terhormat masuk kelompok yang ter-PHK."

Sumber:
Sent: Thursday, June 26, 2003 2:13 PM
Subject: [ar-royyan] KRONOLOGIS PEMECATAN 15 WARTAWAN REPUBLIKA (SEBARKAN)

14
Omar Al Farouq, Haris dan Amrozy

Pekan ketiga bulan Oktober 2002, pada salah satu edisinya harian REPUBLIKA mengutip pernyataan Mira Agustina (istri Omar Al Farouq). Antara lain dikatakan, bahwa suaminya ketika ditangkap aparat 5 Juni 2002 sedang bersama dengan seorang kawannya bernama Haris.

Siapa Haris? Nama lengkapnya adalah Abdul Haris. Lulusan IAIN, pernah menempuh pendidikan di Madinah untuk meraih gelar Lc. Ia adalah perwira sebuah angkatan di lingkungan TNI. Sekolah ke Madinah, juga merupakan salah satu tugas yang harus ia jalankan.

Abdul Haris pernah berkelana ke Masyumi Baru yang dideklarasikan Ridwan Saidi. Ikut nimbrung di Masyumi pimpinan Abdullah Hehamahua. Yang agak lama, di Majelis Mujahidin Indonesia. Ia ikut Kongres Mujahidin yang berlangsung 5-7 Agustus 2000. Dan masuk ke dalam struktur khususnya di Departemen Hubungan Antar Mujahid bersama dua nama lainya sebagai pengurus inti departemen tersebut.

Nampaknya, Abdul Haris sudah mulai menyusup ke institusi Islam garis keras jauh sebelum berlangsungnya Kongres Mujahidin 5-7 Agustus 2000. Apalagi selama ini ia

selalu menunjukkan kedekatannya dengan Prof. Deliar Noer, juga dengan Ustadz Rani Yunsih.

Karena ia dikenal dekat dengan dua nama tadi, maka mudah baginya masuk ke gerakan Islam, seperti MMI.

MMI pernah didekati oleh seorang Letjen AD namun tidak berhasil. Pernah juga didekati oleh Syamsuri (pensiunan perwira AL yang mengaku-aku sebagai Kahar Muzakar), juga tidak berhasil. Pernah juga didekati oleh Nurhidayat, provokator kasus Lampung (1989), seorang petualang politik yang membawa-bawa nama Islam untuk mendapat recehan, juga tidak berhasil.

Ketika disusupi Abdul Haris, MMI tidak menyadari sampai akhirnya meledak kasus Omar Al-Farouq.

Ternyata Abdul Harislah yang mengurus passport Omar Al Farouq. Bahkan Abdul Haris pula yang bersama-sama dengan Brigjen Aryanto Sutadi dan seorang pejabat BIN menemui Omar Al Farouq di sebuah negara yang dirahasiakan.

Abdul Haris nampaknya intel kelas kakap. Ia sudah bebekerja untuk badan intelijen jauh sebelum BIN, setidaknya sejak awal 1990-an.

Kaitannya Dengan Amrozy

Pada harian MEDIA INDONESIA terbitan Rabu, 13 November 2002, halaman 1, "Zakaria Yakin Amrozi Pelaku Peledakan Bom" khususnya 4 alinea terakhir, dikutip pernyataan Humas BIN Muchyar Yara: ". BIN tidak melakukan penangkapan terhadap AH, orang yang diduga berperan sebagai intellectuele dader dan koordinator peledakan bom Bali."

Abdul Haris nampaknya ingin "dikorbankan" setelah pihak aparat gagal mengkaitkan Amrozy dengan Ba'asyir. Sebelumnya Amrozy dikatakan sebagai pelaku utama kasus bom Bali. Namun, membuat skenario yang bisa menyeret Ba'asyir ke dalam kasus ini cukup rumit.

Lain halnya bila yang dijadikan tokoh utama kasus Bali adalah Abdul Haris. Ia punya jabatan penting di MMI pimpinan Ba'asyir. Ia juga berpendidikan S-1 IAIN, dan mengerti Islam, kenal dengan Prof. Deliar Noer dan Ustadz Rani Yunsih. Ia merupakan sosok yang sempurna untuk dijadikan "tokoh teroris Islam garis keras".

Menurut kabar terakhir, konon Abdul Haris kini sudah ditangkap aparat Kepolisian. Boleh jadi melalui pengakuannya, kelak Ba'asyir akan dituduh sebagai imam spiritual yang memerintahkan AH melakukan peledakan di Bali. Karena AH adalah pejabat MMI maka MMI diberangus, dan selanjutnya memberangus gerakan Islam lainnya.

Namun demikian, rekayasa Allah jualah yang paling sempurna.

Sumber:
From: "Doddy Syafrudin " <doddy-syaf@operamail.com>
Sent: Friday, November 15, 2002 7:19 AM
Subject: [Sabili] Omar Al Farouq, Haris dan Amrozy

15
ICG dan Kesaktian Sidney Jones

Oleh Irfan S. Awwas
Ketua Lajnah Tanfidziyah Majelis Mujahdin Indonesia

PADA masa reformasi sekarang ini, rezim Megawati mewarisi sepak terjang pendahulunya dengan memburu orang-orang yang diduga terlibat dalam apa yang disebutnya sebagai Jamaah Islamiyah. Semua ini terjadi akibat intervensi pihak asing, terutama AS. Untuk yang terakhir ini, peranan ICG (International Crisis Group) -khususnya Sidney Jones-- di dalam membentuk opini sangat jelas, dan dilakukan secara sistematis.

Meski terlihat ringkih, Sidney Jones jelas punya kesaktian yang mampu menyihir kita. Laporan direktur ICG untuk Indonesia ini, yang diterbitkan Agustus lalu mengenai "Ngruki Network" menunjukkan hal itu.

Selain kalangan pers, pakar sejarah dan pakar politik di Indonesia seperti mendapat "pencerahan" melalui laporan sigkat itu. Bahkan, ada yang seperti terkesima menyaksikan tayangan yang disuguhkan Sidney Jones tentang diri kita sendiri.

Antara lain, digambarkan, saya dan Agus Dwikarna --kini menjadi tahanan polisi Filipina-- sudah berkawan sejak

lama, semenjak menjadi sesama aktivis menentang asas tunggal Pancasila. Padahal, saya kali pertama berjumpa dan kenal Agus pada Agustus 2000, ketika ia membawa banyak partisipan dari Makassar pada Kongres Pertama Mujahidin Jogjakarta.

Agus adalah aktivis KPPSI (Komite Persiapan Penegakan Syariah Islam) di Sulawesi Selatan, yang kelangsungannya sudah terjalin sebelum Kongres Mujahidin. Bila untuk peristiwa yang belum lama terjadi akurasi laporan Sidney Jones melenceng jauh, bagaimana mungkin kita bisa mempercayai rangkaian fakta masa lalu yang dijadikannya sumber utama mengaitkan Al Qaidah dan Jamaah Islamiyah dengan Ustad Abu Bakar Ba'asyir.

Pada bagian lain dituliskan Abdullah Anshari alias Ibnu Thoyib alias Abu Fatih pada Juni 1986 mengasingkan diri ke Malaysia. Padahal, yang bersangkutan pada 1986 berada di Lapas Cipinang dan sebelum 1986 dia sudah mendekam di Lapas dengan vonis 9 tahun untuk kasus Usroh, dan tetap mendekam di Lapas hingga bebas 1993.

Pada masa Orde Baru, sosok seperti Sidney Jones bagi para tahanan politik seperti saya, misalnya, adalah kawan yang punya semangat sama, yaitu melawan tirani Orde Baru. Tentu aneh bila kini sosok Sidney Jones justru tampil dengan wajah baru yang tidak bersahabat.

Laporan sensasional ICG, khususnya Indonesia Brefing, 8 Agustus 2002, berjudul Al-Qaeda in Southeast Asia: The Case of The "Ngruki Network" in Indonesia semakin memberatkan orang-orang yang menjadi korban tuduhan teroris Amerika.

Sidney Jones mengais-ngais dokumen peradilan yang sudah lama menjadi "sampah" yang teronggok di sudut

rumahnya. "Sampah" itu serta-merta menjadi harta karun setelah tragedi WTC, 11 September 2001.

Melalui dokumen peradilan itulah Sidney Jones merangkai sebuah jalinan cerita dan mengaitkannya dengan peristiwa yang terjadi masa kini. Mengaitkan Ba'asyir dengan Jamaah Islamiyah, dengan Omar Al-Faruq, dan sebagainya.

Sidney Jones tidak bisa disalahkan. Dia punya hak memanfaatkan "sampah" itu sebagai apa saja. Dia punya hak menjadikan "sampah" itu sebagai bahan dasar merekonstruksi sejarah anak bangsa dalam rangka memenuhi kesimpulan yang dia inginkan, meski itu untuk mendukung kepentingan badan intelejen tertentu. Yang salah adalah kita. Momen sejarah yang belum terlalu lama berlalu harus dituliskan orang asing seperti Sidney Jones. Bahkan menjadikannya sebagai kebenaran.

Pada laporan terbaru ICG 11 Desember 2002 (Indonesia Backgrounder: How The Jemaah Islamiyah Terrorist Network Operates), antara lain, disebutkan Teungku Fauzi Hasbi (putra Hasbi Geudong), pernah menjalin hubungan dengan Letnan Satu Syafrie Syamsudin --kini mayor jenderal.

Laporan itu hanya menggambarkan bahwa Teungku Fauzi Hasbi (paman Al Chaidar) masih menjalin komunikasi dengan Syafrie hingga kini. Juga digambarkan Hasbi punya kedekatan dengan A.M. Hendropriyono (kepala BIN). Padahal, hingga kini dia masih menjalin kontak tidak saja dengan Syafrie, bahkan dengan banyak petinggi militer aktif dan purnawirawan seperti Wiranto (mantan Pangab). Karena itulah, GAM pimpinan Teungku Fauzi Hasbi oleh kalangan Islam pergerakan disebut GAM made in militer untuk membedakannya dengan GAM lainnya.

Masalah lainnya, laporan yang dipublikasikan secara berkala itu terasa menyesakkan dada akibat aroma diskriminasi yang ditiupkannya begitu menyengat. Jika ICG bisa menemukan fakta keterlibatan JI dalam setiap kasus pengeboman yang konon dirancang untuk memuluskan gagasan Negara Islam Nusantara, mengapa ICG tidak menemukan gerakan Kristen Asia Pasifik, dengan embrionya di Indonesia berupa Gerakan Papua Merdeka yang mengibarkan bendera Bintang Kejora dan gerakan separatis RMS di Maluku?

Laporan ICG mencoba meyakinkan kita bahwa pengeboman Bali dilakukan kelompok Imam Samudera. Kesimpulan tersebut mendahului keputusan pengadilan yang baru digelar Januari 2003. Adakah hal ini dimaksudkan untuk memprovokasi aparat keamanan agar bersikap lebih represif terhadap anggota JI yang disebut jaringan terorisme internasional itu?

Bila laporan ICG menguraikan motif pengeboman Bali karena dendam kepada AS yang arogan dan membantai umat Islam di mana-mana, mengapa logika yang sama tidak digunakan terhadap gerakan Negara Kristen Asia Pasifik, yang mengekspresikan kebenciannya kepada umat Islam dengan membantai muslim Madura di Sampit, tragedi Idul Fitri di Ambon, pembantaian ratusan santri Pesantren Walisongo di Poso, dan sekarang pembakaran kebun cengkih warga Muslim di Maluku?

Dengan laporan sensasionalnya itu, ada beberapa hal penting yang ingin dicapai ICG. Pertama, memandulkan potensi perjuangan penegakan syariat Islam dengan memprovokasi aparat kepolisian supaya membasmi gerakan teroris yang dinisbahkan kepada Jamaah Islamiyah. Kedua,

merusak citra TNI sebagai penghambat demokrasi melalui jalinan kerjasama antara oknum TNI dengan gerakan teroris di Indonesia.

Ketiga, dengan bersikap tidak adil dan tidak jujur di dalam memberikan laporannya, ICG telah berupaya menutup kemungkinan lain bagi polisi untuk mencari pelaku pengeboman di luar komunitas Islam pergerakan.

Sumber: Jawa Pos, Jumat 27 Desember 2002, OPINI.

16
Fuad Bawazier, Al-Chaidar dan Nur Hidayat

Kisman Latumakulita yang pernah menjadi “pengawal” atau “penjaga rumah” Fuad Bawazier, menurut pemeriksaan Polisi adalah pemilik sejumlah bom yang ditemukan di Hotel Mega, Menteng, Jakarta Pusat.

Belakangan, Polisi menduga bom milik Kisman itu diperoleh dari kaki tangan Tommy dengan cara membeli seharga Rp 500.000,- per buah. Informasi ini jelas antiklimaks, karena ketika nama Fuad Bawazier terkait, orang sudah berharap polisi dapat menguak peranan Fuad di balik aksi teror bom selama ini.

Ternyata Fuad tidak kenal Kisman, begitu juga sebaliknya. Kisman bisa menjadi penjaga rumah Fuad adalah atas ajakan Nur Hidayat. Jadi, sewaktu Fuad merasa terancam oleh massa Gus Dur, ia menyewa Nur Hidayat mantan napol kasus Lampung (1989) untuk menjaga rumahnya. Nur Hidayat kemudian mengajak Kisman dan kawan-kawan.

Namun dalam kasus ini, nama Nur Hidayat tidak mencuat, hanya nama Kisman yang melambung, padahal boleh

jadi Nur Hidayat pun terkait dengan kasus kepemilikan bom oleh Kisman.

Nur Hidayat, oleh Abdul Qadir Djaelani (anggota DPR RI) pernah dituding terlibat dalam kasus peledakan bom di malam Natal (24 Desember 2000). Nampaknya Nur Hidayat --yang pernah menjadi provokator kasus Lampung (1989) dan ikut melahirkan Pam Swakarsa di masa Habibie-- sampai kini masih berada tak jauh dari lingkaran aksi teror.

Menurut seorang aktivis Islam, sejak tiga bulan lalu (September 2001) Nur Hidayat nampak sibuk di sekitar Jawa Timur. Ia nampak sedang ngubek-ngubek Jatim, mengajak sejumlah aktivis Islam pergerakan (khususnya aktivis NII atau DI) untuk "berjuang" (aksi peledakan).

Ajakan Nur Hidayat itu tidak digubris, karena banyak di antara aktivis Islam pergerakan yang sudah tahu jati diri Nur Hidayat, yang digolongkan sebagai "pejuang recehan". Namun ada juga yang karena keawamannya mau diajak oleh Nur Hidayat untuk "berjuang" (aksi peledakan). Mungkin ini ada kaitannya dengan kasus peledakan Gereja Petra yang terkesan amatiran, dan pelakunya pun para anak muda yang belum kenal dunia pergerakan Islam secara baik, akibatnya mereka tidak kenal jati diri Nur Hidayat sebenarnya.

Anak-anak muda itu, kemungkinan besar berasal dari faksi DI yang ada, namun tindakannya konon sama sekali bukan atas perintah faksi DI yang menaunginya.

Informasi inilah yang sebenarnya hendak disampaikan Al Chaidar. Namun Al Chaidar sendiri sulit untuk menjelaskannya secara gamblang kepada publik karena sulitnya menemukan bukti-bukti kongkrit yang jelas dan kuat. Al

Chaidar cuma bisa menyebutkan “informasi ini merupakan sinyalemen yang berbentuk indikasi”.

Dalam mengungkap “sinyalemen berupa indikasi” tersebut ternyata Al Chaidar punya motivasi beragam.

Sebagaimana diketahui, beberapa hari setelah terjadi kasus peledakan Atrium (1 Agustus 2001), kantor Al Chaidar di gang Arab digrebek aparat polisi, dan sejumlah dokumen (termasuk buku-buku) diangkut untuk dijadikan alat bukti.

Setelah penggerebekan itu, Al Chaidar kemudian mempraperadilankan Kapolri dengan tuntutan 2,1 miliar rupiah. Oleh aparat proses ini tidak dijalankan dengan alasan Al Chaidar bukan warga negara RI tetapi warga negara DI. Terjadilah tawar menawar, yaitu agar Al Chaidar mau membuka mulut tentang faksi DI garis keras.

Namun, Al Chaidar hanya bisa memberikan “sinyalemen berbentuk indikasi” karena siapa pun tahu, amat mustahil bisa memberikan bukti-bukti kongkrit dan jelas untuk kasus seperti ini.

Setidaknya dengan memberikan “sinyalamen berbentuk indikasi” itu Al Chaidar mendapatkan beberapa hal:

1. Popularitas
2. Kantornya tidak dijadikan sasaran penggerebekan aparat polisi.
3. Faksi garis keras yang merencanakan aksi teror (peledakan) mengurungkan niatnya.
4. Proses mempraperadilankan Kapolri bisa berlanjut, dan kalau toh tuntutannya dikalahkan, setidaknya Al Chaidar masih berharap dapat “uang recehan” dari kepolisian.

Beberapa saat setelah Al Chaidar menyampaikan pernyataannya di media massa, tampak Nur Hidayat (dan Eggy Sujana dll) membuat pernyataan yang bermaksud mementahkan Al Chaidar.

Apa perlunya Nur Hidayat melakukan itu? Karena ia takut sepak terjangnya terbuka kembali, sebagaimana pernah terjadi pada kasus bom malam natal 24 Desember 2000 lalu.

Konon, saat ini Nur Hidayat berhutang sebesar Rp 50 juta kepada Saurip Kadi, yang pernah disinyalir terlibat kasus bom malam natal 24 Desember 2000 lalu. Bukan mustahil untuk membayar hutangnya, Nur Hidayat mau menerima order dari siapa saja untuk melakukan aksi teror.

Yang jadi pertanyaan, bila Al Chaidar diperiksa sebagai saksi, mengapa polisi tidak memeriksa Nur Hidayat sebagai saksi untuk kasus peledakan bom malam natal 2000 lalu, padahal ia termasuk "yang tahu sebelum peristiwa itu terjadi namun tidak melaporkannya kepada Polisi" (baca RAKYAT MERDEKA edisi 29 Januari 2001 hal. 13).

Artinya, proses pemeriksaan Al Chaidar akan berhenti tanpa hasil. Tentu saja penonton pun kecewa.

Sumber:
From: *apakabar@saltmine.radix.net*
Date: Sat Nov 24 2001 - 12:55:35 MST

17

Al Faruq Beli 3 Ton Bahan Peledak dari Sumber TNI

Reporter : Nurul Hidayati

detikcom - Jakarta, Berita mengejutkan datang dari harian Sunday Times. Koran Inggris ini menulis bahwa Omar Al Faruq selama ini telah membeli bahan peledak sebanyak 3 ton. Barang berbahaya sebanyak itu dibeli dari sumber-sumber TNI.

Berita Sunday Times itu dilansir koran Singapura The Straits Times edisi Senin (21/10/2002). Sunday Times mengaku melihat sendiri sebuah dokumen penting yang berisi statemen Al Faruq yang mengaku telah membeli bahan peledak itu dari sumber-sumber TNI.

Koran itu juga menyatakan bahwa militer Indonesia juga menggunakan bom plastik alias C-4 (C-four). Bom jenis ini sendiri terdeteksi di sisa ledakan bom Bali.

Sekadar diketahui, petinggi TNI jauh hari telah membantah pihaknya memiliki dan menggunakan bom C-4. KSAD Jenderal E.Sutarto mengaku jajarannya hanya memakai bahan peledak jenis TNT. "Standar bahan peledak di TNI sampai saat ini hanyalah TNT," tegas KSAD.

Sumber: Detik.com 21 Oktober 2002
http://www.detik.com/peristiwa/2002/10/21/20021021-102014.shtml

18
Rencana Membunuh Megawati

Memang rencana membunuh Megawati bukanlah isapan jempol. Tetapi, gagasan itu bukan lahir dari kalangan Islam.

Sekelompok militer Orde Baru menjelang akhir kejatuhan Soeharto, memunculkan issu bahwa bila Megawati naik ke RI-1, maka komunis akan bangkit kembali. Di belakang Megawati ada Amerika Serikat.

Begitulah analisa yang disosialisasikan kalangan militer tentang Megawati, yang kala itu mendapat dukungan (emosional) dari banyak kalangan wong cilik. Sebenarnya, yang mereka (keluarga Soeharto dan militer) takutkan adalah politik balas dendam.

Dulu, Soekarno disakiti, dizalimi rezim fasis Soeharto dengan tuduhan terlibat komunis. Maka, bila Megawati menjadi Presiden, dikhawatirkan terjadi aksi balas dendam terhadap Soeharto dan keluarganya, termasuk militer khususnya AD.

Dagangannya kalangan militer itu ditawarkan ke sana ke mari, khususnya kepada kelompok Islam tertentu yang mempunyai potensi radikalisme. Dagangan itu sempat

ditanggapi, tapi yang jelas, bukan Ba'asyir dan kawan-kawannya.

Rencana membunuh Megawati tidak terbukti terlaksana. Hingga kini Mega masih hidup. Yang berhasil adalah kasus 27 Juli yang melibatkan Soetiyoso. Ironisnya, Megawati yang didongkrak oleh kasus 27 Juli setelah jadi Presiden justru mendukung Soetiyoso menjadi Gubernur untuk masa jabatan kedua kalinya.

Mega menangguk keuntungan bisa jadi Presiden. Militer juga untung. Eh, yang mendapat stigma malah umat Islam, Abu Bakar Ba'asyir, dituduh merencanakan pembunuhan terhadap Megawati.

Militer kita adalah antek Amerika. Jadi rencana membunuh Megawati adalah pesanan AS yang takut komunisme bangkit kembali bila Mega jadi Presiden.

Memang terbukti, setelah Mega jadi Presiden, unsur komunis jadi berani tampil. Namun tidak terbukti bahwa Mega melakukan politik balas dendam kepada Soeharto. Justru ia kini lebih layak disebut sebagai Megawati Soehartopoetri.

Dulu militer memanfaatkan (baca: mengelabui) kalangan Islam untuk menjegal Mega. Kini, mereka mengadu-domba kalangan Islam dengan Polri (yang sudah lepas dari ABRI) melalui kasus Ba'asyir, bom Bali dan sebagainya.

Oleh karena itu, camkanlah wahai umat Islam, jangan percaya rayuan gombal militer. Ahmad Soemargono, Fadli Zon, Farid Prawiranegara adalah orang-orang yang paling berdosa karena telah menjebloskan sebagian kecil kalangan Islam (pergerakan) ke dalam jebakan militer!

Untungnya, masih banyak Islam pergerakan yang waras, dan sampai sekarang tidak mau bersentuhan dengan militer. Sebab mereka adalah sumber masalah!

Sumber:
From: "Doddy Syafrudin " <doddy-syaf@operamail.com>
Sent: Thursday, November 21, 2002 8:09 AM
Subject: [Sabili] Rencana Membunuh Megawati

19
Umat Islam dan Tentara

02 April 2001 : 08.05
Kolom Opini : Agus Kusnaeni (1)

bangsaku.com - Sebelum ada TNI, sejak pra kemerdekaan hingga kemerdekaan, komponen-komponen pejuang terbagi dalam beberapa kelompok, yaitu Hisbullah, Peta (Pembela Tanah Air) dan Laskar-laskar. Milisi Hisbullah merupakan campuran berbagai ormas Islam seperti Muhammadiyah, Masyumi, Syarikat Islam, dan NU.

Sedangkan milisi Peta (Pembela Tanah Air) mayoritasnya berasal dari Muhammadiyah, dimana Jenderal Besar Sudirman merupakan salah satu tokohnya.

Yang dimaksud dengan laskar-laskar, terdiri dari berbagai laskar seperti laskar minyak, laskar listrik, laskar pesindu, laskar pemuda sosialis dan laskar Kristen.

Laskar pemuda sosialis dan laskar kristen adalah minoritas. Sedangkan laskar minyak, listrik dan sejenisnya berasal dari komunitas sejenis bajing loncat yang insyaf dan membentuk kekuatan rakyat.

Pada 1946 terbentuk TKR (Tentara Keselamatan Rakyat) yang berasal dari ketiga komponen tersebut, dan Hisbullah merupakan unsur yang paling banyak (mayoritas).

Pada 1947, TKR menjadi TRI (Tentara Rakyat Indonesia), di bawah pimpinan Panglima Besar Sudirman yang

berasal dari Peta. Sebagai wakilnya adalah Urip Sumoharjo seorang mantan tentara KNIL (tentara Belanda) yang beragama Kristen.

Sejak saat itulah terjadi ketidak-adilan, dimana minoritas menguasai mayoritas di tubuh (embrio) TNI. Kelak, para pejuang sejati dari Hisbullah dan peta (terutama Hisbullah) digusur oleh mantan tentara KNIL. Selain Urip Sumohardjo (mantan KNIL beragama Kristen), mantan KNIL lainnya adalah Gatot Soebroto (Budha), Soeharto (Kejawen), dan A.H. Nasution (nasionalis sekuler yang keberislamannya tumbuh setelah digusur Soeharto).

Tentara KNIL adalah tentara Belanda yang memerangi tentara rakyat Indonesia yang ketika itu sedang berusaha menggapai kemerdekaan. Tentara KNIL adalah pengkhianat bangsa. Namun ketika Indonesia merdeka, merekalah yang merebut banyak posisi di tubuh institusi tentara (TNI). Sedangkan pejuang sejati terutama yang tergabung dalam Hisbullah disingkirkan begitu saja.

Terbukti kemudian, ketika para pengkhianat itu memimpin bangsa (seperti Soeharto), kehidupan kita menjadi penuh musibah. Soekarno juga seorang pengkhianat, ketika rakyat bersusah payah mengusir penjajah, ia justru membuat perjanjian damai dengan Belanda. Sedangkan anak angkat Gatot Soebroto yang bernama Bob Hasan, termasuk salah seorang tokoh pemegang HPH yang menggunduli hutan kita.

Kahar Muzakar dan Kartosoewirjo

Pada tahun 1946 Kahar Muzakar (Panglima Hisbullah dari Sulawesi) dikirim ke Yogya (Ibukota RI) untuk

menghimpun kekuatan rakyat. Saat itu Panglima Hisbullah Kalimantan adalah Hasan Basri, yang berpusat di Banjarmasin.

Sedangkan Panglima Nusatenggara adalah Ngurah Rai yang berpusat di Bali. Sedangkan Kartosoewirjo adalah Panglima Hisbullah Jawa Barat. Ia terus berjuang melawan penjajah Belanda.

Pada tahun 1948, ketika terjadi Perjanjian Renville (di atas kapal Renville) daerah yang dikuasi rakyat Indonesai semakin kecil, karena daerah inclave harus dikosongkan. Kartosoewirjo tidak mau mengosongkan Jawa Barat, maka timbullah pemberontakan Kartosoewirjo tahun 1948 melawan Belanda.

Kala itu Kartosoewirjo selain harus menghadapi Belanda juga menghadapi mantan tentara KNIL yang sudah bergabung ke TRI yang kala itu mereka baru saja kembali dari Yogyakarta.

Kartosoewirjo yang berjuang melawan Belanda dalam rangka mempertahankan Jawa Barat karena dia adalah Panglima Divisi Jawa Barat, justru dicap pemberontak oleh Soekarno, sehingga dihukum mati pada 1962.

Menurut Dr. Bambang Sulistomo, putra pahlawan kemerdekaan Bung Tomo, tuduhan pemberontak kepada Kartosoewirjo dinilai bertentangan dengan fakta sejarah.

"Menurut kesaksian almarhum ayah saya, yang ditulisnya dalam sebuah buku kecil berjudul HIMBAUAN, dikatakan bahwa pasukan Hizbullah dan Sabilillah, menolak perintah hijrah ke Yogyakarta sebagai pelaksanaan isi perjanjian Renvile; dan memilih berjuang dengan gagah berani mengusir penjajah dari wilayah Jawa Barat. Keberadaan mereka di sana adalah atas persetujuan Jenderal Soedirman dan

Wakil Presiden Mohammad Hatta. Pada saat clash Belanda kedua, pasukan TNI kembali ke Jawa Barat dan merasa lebih berhak menguasai wilayah yang telah berhasil direbut dengan berkuah darah dari tangan penjajah oleh pasukan Hizbullah dan Sabilillah di bawah komando SM Kartosoewirjo. Karena tidak dicapai kesepakatan, maka terjadilah pertempuran antara pasukan Islam dan tentara republik tersebut…" (Lihat Buku "FAKTA Diskriminasi Rezim Soeharto Terhadap Umat Islam", 1998, hal. xviii).

Sehubungan dengan hal tersebut, Prof. Dr. Deliar Noor berkomentar: "Kesaksian almarhum ayah saudara itu, persis seperti kesaksian Haji Agoes,Salim yang disampaikan di Cornell University Amerika Serikat, tahun 1953. Memang perlu penelitian ulang terhadap sejarah yang ditulis sekarang…"

Pada buku berjudul "Menelusuri Perjalanan Jihad SM Kartosuwiryo" (Juli 1999, hal. xv-xvi), KH Firdaus AN menuliskan sebagai berikut:

"…Setelah perjanjian Renville ditandatangani antara Indonesia dan Belanda pada tanggal 17 Januari 1948, maka pasukan Siliwangi harus 'hijrah' dari Jawa Barat ke Yogyakarta, sehingga Jawa Barat dikuasai Belanda. Jelas perjanjian itu sangat merugikan Republik Indonesia. Waktu itu Jenderal Sudirman menyambut kedatangan pasukan Siliwangi di Stasiun Tugu Yogyakarta. Seorang wartawan Antara yang dipercaya sang Jendral diajak oleh beliau naik mobil sang Panglima TNI itu…."

"…Di atas mobil itulah sang wartawan bertanya kepada Jendral Sudirman: 'Apakah siasat ini tidak merugikan kita?' Pak Dirman menjawab, 'Saya telah menempatkan orang kita disana',

seperti apa yang diceritakan oleh wartawan Antara itu kepada penulis.

"…Bung Tomo, bapak pahlawan pemberontak Surabaya, 10 November dan mantan menteri dalam negeri kabinet Burhanuddin Harahap, dalam sebuah buku kecil berjudul 'Himbauan', yang ditulis beliau pada tanggal 7 September 1977, mengatakan bahwa Pak Karto (Kartosuwiryo, pen.) telah mendapat restu dari Panglima Besar Sudirman…"

"…Dalam keterangan itu, jelaslah bahwa waktu meninggalkan Yogyakarta pada tahun 1948 sebelum pergi ke Jawa Barat, beliau (Kartosuwiryo) pamit dan minta restu kepada Panglima Besar TNI itu dan diberi restu seperti keterangan Bung Tomo tersebut.

Dikatakan dengan keterangan Jenderal Sudirman kepada wartawan Antara di atas tadi, maka orang dapat menduga bahwa yang dimaksud 'orang kita' atau orangnya Sudirman itu, tidak lain adalah Kartosuwiryo sendiri. Apalagi kalau diingat bahwa waktu itu Kartosuwiryo adalah orang penting dalam Kementerian Pertahanan Republik Indonesia yang pernah ditawari menjadi Menteri Muda Pertahanan, tetapi ditolaknya. Jabatan Menteri Muda Pertahanan itu ternyata kemudian diduduki oleh sahabat beliau sendiri, Arudji Kartawinata. Dapatlah dimengerti, kenapa Panglima Besar Sudirman tidak memerintahkan untuk menumpas DI /TII; dan yang menumpasnya adalah Jenderal AH Nasution dan Ibrahim Adji. Alangkah banyaknya orang Islam yang mati terbunuh oleh Nasution dan Ibrahim Adji! Apakah itu bukan dosa…?"

02 April 2001 : 08.35
Kolom Opini : Agus Kusnaeni (2)

bangsaku.com - Tahun 1950, TRI mereorganisasi membentuk divisi-divisi dalam bentuk TT (Tentara Teritorium yang merupakan embrio Kodam. Ini merupakan awal daripada AD (Angkatan Darat) dan PKI (Partai Komunis Indonesia) berkuasa menguasai TRI melalui kodam-kodam (divisi-divisi).

Kala itu provinsi di Ind masih terdiri dari 1. Kalimantan, dengan ibukota Banjarmasin 2. Sulawesi, dengan ibukota Makassar 3. Sumatera Selatan, dengan ibukota Palembang 4. Sumatera Tengah, dengan ibukota Padang 5. Aceh, dengan ibukota Banda Aceh 6. Sunda Kecil (Bali, NTT, NTB), dengan ibukota Singaraja. Pada Desember 1950 terjadi pengakuan kedaulatan RI. Dua bulan kemudian Jen. Sudirman meninggal, kepemimpinannya dilanjutkan oleh Urip mantan tentara KNIL beragama Kristen. Sementara itu, Panglima Divisi Sulawesi, Kahar Muzakar yang ditugaskan ke Yogya utk menghimpun kekuatan rakyat di tahun 1946, jabatannya sebagai Panglima Divisi Sulawesi diisi oleh Gatot Subroto mantan KNIL beragama Budha yang anti Hisbullah.

Terjadi konflik antara Kahar dengan Gatot Subroto, sehingga diciptakan situasi yang merugikan/merusak citra Kahar (putra daerah), akibatnya Kahar melawan ketidakdilan dan ketidak benaran yang dihembuskan Gatot Subroto.

Tahun 59/60 Kahar dinyatakan terbunuh dalam pertempuran, tetapi jenazahnya tidak ditemukan. M. Jusuf pernah dikirim melawan Kahar, mengalami kekalahan namun bisa selamat kembali ke Jakarta.

Tidak semua divisi mengalami pergolakan. Di Kalimantan Selatan, Ibnu Hadjar menjadi Panglima KRJT (Kesatoean Rakjat Jang Tertindas). Institusi ini di bawah Panglima Divisi kalimantan yang panglimanya adalah Hasan

Basri. Sedangkan Divisi Jawa Timur panglimanya adalah Jen. Sudirman (sebelum meninggal dunia).

Ketidak-adilan di dalam tubuh TRI semakin terasa ketika orang-orang dari Sulut yang beragama Kristen (dan mantan tentara KNIL) banyak menduduki jabatan penting, antara lain Kol. Kawilarang (menjabat panglima divisi Siliwangi), Kol. Ventje Sumual, dan sebagainya.

Apalagi kemudian AD memegang kendali pemerintahan, setelah Soekarno tumbang. Soeharto yang mantan KNIL dan penganut Kejawen, kemudian mengawali pemerintahannya dengan rasa benci yang mendalam terhadap Islam.

Sebelum era Benny Moerdani, Soeharto menempatkan orang-orangnya seperti Panggabean, Soedomo dan Ali Moertopo yang dengan baik memenuhi kemauan Soeharto.

Ali Moertopo sukses dengan proyek Komando Jihad. Kemudian Soedomo juga sukses dengan Kopkamtibnya "ngegebukin" umat Islam. Benny Moerdani sukses dengan proyek Imran/Woyla dan Tanjung Priok. Try Soetrisno sukses dengan proyek Lampung dan DOM Aceh, juga beberapa kasus seperti Haur Koneng, dan sebagainya.

Jenderal M. Jusuf (orang Makasar) sempat didudukkan sebagai Pangab, sebelum Benny. Ketika itu tekanan terhadap Islam agak mereda, perlakuan ala binatang terhadap Tapol dan Napol Islam, agak berkurang ketika Yusuf menjadi Pangab.

Kesejahteraan prajurit pun membaik. Namun tidak banyak yang bisa ia lakukan. Meski dari Makasar ternyata Yusuf tidak semilitan Katholik abangan seperti Benny.

Di masa Benny, betapa sulitnya mendapatkan perwira Muslim yang menjabat Komandan Kodim. Semuanya Kristen,

hanya satu-dua saja yang Budha atau Hindu. Pada umumnya Dandim adalah perwira Kopassandha (kini Kopassus). Untuk menjadi perwira Kopassandha, rangkaian testing dilakukan hari Jumat, sehingga prajurit yang masih loyal kepada agamanya, tidak bisa ikut test. Akibatnya, dari puluhan perwira Kopassandha kala itu, hanya satu yang Islam (abangan), dan satu Hindu atau Budha.

Penyingkiran secara sistematis ini sudah berlangsung sejak Panggabean, yang meneruskan tradisi Urip Soemohardjo dan Gatot Soebroto, sejak awal kemerdekaan terutama sejak wafatnya Jen. Soedirman.

Namun demikian untuk menghindarkan kesan diskriminatif, Benny merekrut juga pemuda-pemuda Islam menjadi tentara (bukan perwira Kopassandha). Tapi yang ia pilih yang tolol-tolol. Kalau ada pemuda Islam dari keluarga baik-baik (militan) kemudian cerdas, pasti dinyatakan tidak lulus testing dengan berbagai macam alasan.

Pemuda Islam tolol yang direkrut jadi tentara sebagian besar dikirim ke Timor Timur untuk menyetorkan nyawa. Ada diantara mereka yang selamat, seperti Ratono yang pernah terlibat kasus Priok. Ratono sampai kini masih hidup semata-mata karena keberuntungan, atau setidaknya Allah jadikan ia sebagai saksi hidup kebiadaban Benny dan para pendahulunya.

Tahun 1988 perseteruan Benny - Soeharto meruncing, terutama setelah rencana kudeta yang gagal dari Benny cs terhadap Soeharto, yang berakibat dicopotnya Benny dari jabatan Pangab dan digantikan Try.

Ketika Try menjabat Pangab (1989), Benny Moerdani kemudian menjabat Menhankam. Anehnya, Try masih melapor kepada Benny, padahal seharusnya ke presiden sebagai Pangti.

Termasuk, laporan intelijen (ketika itu BAIS masih di bawah Pangab) Try Soetrisno selalu meneruskannya ke Benny.

Tahun 1992 Try dipensiunkan dan menduduki kursi Wapres berkat usaha gigih kalangan AD. Ketika itu sebenarnya Soeharto lebih condong ke Habibie, namun berkat fait accomply Harsudiono Hartas yang ketika itu menjabat Kassospol ABRI, akhirnya Try-lah yang baik mendampingi Soeharto selama lima tahun (hingga 1997).

Kursi Pangab kemudian diisi Eddy Sudrajat. Di masa Eddy inilah tekanan terhadap ummat Islam yang gencar dilakukan sejak Benny dan Try menjadi Pangab, agak mengendor. Bahkan kemudian di Mabes berdiri mesjid, sehingga para perwira dan prajurit bisa shalat Jum'at di Mabes.

Pada masa itu, Eddy Sudrajat sempat menjabat tiga jabatan sekaligus. Selain masih menjabat KASAD dan Panglima ABRI ia pun dilantik sebagai Menhankam. Semua jabatan itu satu per satu dilepaskan, kecuali Menhankam. Jabatan KASAD dilimpahkan ke Wismojo dan Panglima ABRI kepada Feisal Tanjung.

Di masa Feisal Tanjung, ummat Islam bisa bernafas lega. Tapol dan Napol banyak yang dibebaskan, meski masih terkesan takut-takut. Bahaya ekstrim kanan yang selalu dihembuskan sejak dulu, sirna dengan sendirinya. Bahkan, lulusan pesantren bisa masuk AKABRI ya cuma di masa Feisal Tanjung.

Sayangnya Feisal bersama Syarwan Hamid dituduh terlibat kasus 27 Juli, yang sebagian besar korbannya ya ummat Islam juga. Pada masa inilah muncul istilah ABRI hijau dengan konotasi negatif.

Setelah Feisal, Wiranto mendapat giliran menjadi Pangab. Wiranto semula adalah kader Benny. Karenanya, ketika ia naik menjadi KASAD kemudian Pangab, banyak juga yang waswas. Ketika Wiranto menjadi KASAD, perwira Muslim di lingkungan KASAD digeser dan digantikan dengan Hindu atau Budha.

Untung ada Prabowo. Sebenarnya Prabowo juga kader Benny, bahkan sejak ia masih Letnan. Namun akhirnya Prabowo melihat ketidak-adilan yang dibuat Benny, dan ia memberontak, sehingga jadilah Prabowo sebagai musuh nomor satu Benny. Kalau tidak ada Prabowo, mungkin sampai kini tidak ada yang bisa menjadi musuh Benny. Selain karena ia menantu Presiden, Prabowo juga banyak uang sehingga bisa menetralisir pengaruh "orang-orang Benny" di tubuh ABRI.

Meski Bowo jarang shalat, ia tetap saja dikategorikan sebagai ABRI hijau, mungkin karena keberpihakannya. Berkat tekanan dari Prabowo dkk akhirnya Wiranto tak berkutik. Bahkan belakangan ia ikut-ikutan menjadi ABRI hijau.

Sebuah pilihan yang pragmatis. Wiranto akhirnya bisa juga berteman dengan Abdul Qadir Djaelani, dan sebagainya. Dari sinilah lahir istilah aneh-aneh, seperti Pam Swakarsa, dan sebagainya, yang kesemuanya itu cuma membuat malu umat Islam.

Secara sederhana dapat dikatakan, bahwa sejak dulu yang namanya tentara itu lebih banyak merugikan Islam. Kalau tidak memusuhi secara terang-terangan, maka ia berbaik-baik sambil memberikan stigma.

Seharusnya ummat Islam menjaga jarak yang pas dengan tentara. Jangan mau digebukin tetapi juga jangan sampai ditunggangi dengan alasan kerja sama sinergis.

Sialnya, masih ada saja diantara umat Islam yang mau ditunggangi tentara padahal dulu mereka sering digebukin. Rasanya, kemiskinanlah yang membuat mereka seperti itu.***

20

Abdul Qadir Djaelani Ngaku Punya Data Bom

"SK Itu Dalang Bom"

Abdul Qadir Djaelani mengaku punya data-data akurat soal rangkaian pengeboman termasuk pengeboman di malam natal lalu. Data-data apa yang dimiliki anggota DPR dari Fraksi Bulan Bintang ini? Kepada **Syahrial Nasution,** *dia membeberkannya. Petikannya:*

Kabarnya Anda kenal dengan Nur Hidayat, pelaku pemboman malam Natal yang dikatakan agen Afghanistan?

Saya kenal dengan Nur Hidayat sudah lama waktu saya masih di penjara. Saya bahkan sering ngobrol dan makan bareng dengan dia selama tujuh tahun. Kebetulan kan waktu di penjara kita berada dalam satu blok. Pendeknya selain Nur Hidayat saya juga banyak kenal dengan Tapol peristiwa Lampung.

Apa betul Nur Hidayat punya hubungan dekat dengan beberapa jenderal di TNI?

Saya mendapat informasi akurat dari orang-orang saya bahwa Nur Hidayat dekat dengan SK (Mayjen) aktif. Bahkan dalam acara perpisahan mutasi SK, Nur Hidayat dan anak buahnya ikut hadir dalam acara tersebut. Hubungan Nur Hidayat dan SK tidak cuma soal seperti itu saja. Pada saat

terjadi peledakan malam Natal, pagi harinya Nur Hidayat menelepon seseorang bernama HMD (tokoh masyarakat) dan mengatakan bahwa dialah (Nur Hidayat) dan anak buahnyalah yang melakukan pemboman. Dan yang saya tahu juga Nur Hidayat telah membuat paspor untuk ke luar negeri. Sedangkan anak buah Nur Hidayat mengetahui soal rencana peledakan seminggu sebelumnya.

Apa hubungan antara peledakan di Jakarta dan Bandung?

Pada 24 Desember 2000 yang lalu, Haji Aceng pemilik bengkel di Jl. Jakarta, Bandung persis menjelang Maghrib kedatangan Iqbal (keduanya sudah ditangkap). Padahal Iqbal ini sudah dua tahun tidak pemah muncul dan ikut pengajian dengan kelompok Islam fundamentalis. Dia datang bersama dua orang temannya yang tidak dikenal Haji Aceng.

Nah, rumah Haji Aceng memang sering dilakukan sebagai tempat pengajian dan banyak juga yang menginap di loteng rumah itu. Menjelang tengah malam, tiba-tiba bom meledak dan Haji Aceng, Iqbal bersama dua orang temannya melarikan diri. Ternyata bom itu sengaja diledakkan di tempat pengajian Haji Aceng cs supaya terkesan pelaku bom malam Natal adalah kelompok Islam fundanmentalis. Karena jenis bom yang meledak di kedua tempat sama dan waktunya juga bersamaan.

Bagaimana ceritanya kok SK bisa dekat dengan kelompok Islam fundamentalis?

Menjelang Muktamar sebuah kelompok Islam di Yogyakarta bulan Juli 2000, SK menemui I J (OC Muktamar tersebut, red). Ia menawarkan kerjasama. Hingga akhirnya SK menyumbangkan Rp 200 juta untuk muktamar. Tetapi, setelah

saya tanya ke IJ, dana itu ditolak. Dia kemudian mendekati beberapa kelompok fundamentalis. Tujuannya untuk membuat sebuah bukti bahwa kelompok Islam fundamentalis adalah teroris yang memusuhi umat agama lain. Dan itu ingin mereka buktikan saat malam Natal yang lalu.

Lalu tujuan politis lain yang Anda ketahui?

SK adalah kelompok TNI yang dekat dengan AW (TNI aktif), Mn (Ketua LSM), Jnd (bekas intel), BG, MS dan AW yang terhimpun dalam Fordem. Mereka satu sama lain merupakan pembisik skenario bom yang mereka buat sendiri. Jadi, kalau AW menuduh atau memfitnah Jenderal (Pur) Hartono dan Letjen (Pur) Prabowo sebagai otak peledakan bom malam Natal, begitu juga dengan Mn. Semuanya dari skenario yang sama. Sayangnya memang kedua jenderal itu tidak mau menuntut AW sehingga skenario keji berikutnya tidak bisa dideteksi.

Bagaimana dengan Elize yang dibayar 75 juta oleh Tommy untuk meledakkan tiga tempat. Apa ada hubungannya?

Saya kira itu pun masih dalam skenario mereka. Mana masuk akal lokasi Menteng yang telah diisolir polisi bisa kebobolan pada pukul 20.00. Apa Tommy sebodoh itu? Saya yakin Tommy masih bisa membayar orang yang setia kepadanya kalau cuma buat nyerahin bom. Selain itu saya juga melihat bahwa AW memang sengaja membuat opini baru dengan menekankan seluruh persoalan kepada keluarga Cendana.

Dan satu lagi, ada upaya lain yang mereka lakukan yaitu untuk mendiskreditkan TNI dalam kasus teror bom ini. Mereka merekayasa supaya seolah-olah yang mampu melakukan teror

itu adalah TNI. Dengan demikian TNI dan polisi akan saling berhadapan. Kalau sudah begitu maka skenario selanjutnya adalah AW pada bulan Februari nanti akan melakukan reshuffle dalam beberapa jabatan di TNI dan menarik SK dan AW ke posisi strategis kembali.

Anda yakin dengan informasi yang Anda dapatkan?

Saya sangat yakin. Buat apa saya belain tentara, dulu kan yang nangkap saya tentara. Cuma saya tidak bicara orang per orang. Biar bagaimanapun institusi TNI harus tetap ada. Saya sangat yakin TNI saat ini memang sedang dipojokkan dan akan dihadapkan dengan polisi. Dan skenario ini tanpa kita sadari memang sudah dilakukan. Negara Indonesia ini tidak akan ada kalau tidak ada.TNI.

Saya pikir bodoh sekali kalau-ada intelijen yang percaya begitu saja sama seorang dukun. Saya sudah pernah belajar operasi intelijen, jadi paling tidak saya tahu apa yang harusnya dilakukan polisi sebelum begitu saja mengeluarkan statemen bahwa Eliza itu adalah suruhannya Tommy.

Keterangan (bukan dari AQD)

SK (Mayjen)	=	Saurip Kadi
AW (TNI aktif)	=	Agus Wirahadikusumah
Mn (LSM)	=	Munir
Jnd (mantan Intel)	=	Juanda (Kolonel AL, salah seorang pembisik AW alias GD)
BG (Fordem)	=	Bondan Gunawan
MS (Fordem)	=	Marsilam Simanjuntak
AW	=	Abdurrahman Wahid

Sumber: Harian *RAKYAT MERDEKA,* 23 Januari 2001 (28 Syawal 1421 H)

21
Kiai Syamsuri Dan Peledakan

16 Januari 2001 : 11.35
Forum Pembca : Syaifudin Bidakara

bangsaku.com - Beberapa tahun lalu (1998-1999), muncul seseorang yang mengaku-aku sebagai Kahar Muzakar. Lelaki itu ternyata bernama Syamsuri, berusia antara 50-60 tahun. Selain mengaku-aku sebagai Kahar Muzakar, Syamsuri juga berkeliling daerah di Indonesia untuk mengumumkan bahwa dirinya adalah Kahar Muzakar.

Sebagian kalangan memang ada yang percaya, termasuk salah seorang anak (dan menantu) Kahar sendiri. Namun bagi yang berfikiran waras, kemunculan Syamsuri yang mengaku-aku sebagai Kahar Muzakar justru menjadi bahan tertawaan.

Namun demikian, Syamsuri nampaknya punya kemampuan mempengaruhi orang yang cukyup lumayan, sehingga ada saja sejumlah orang yang mau taat dan patuh kepadanya, dan bahkan mempercayai bahwa Syamsuri adalah Kahar Muzakar.

Beberapa bulan setelah kemunculan Syamsuri, terjadi peristiwa peledakan Plaza Hayamwuruk dan perampokan BCA Taman Sari, Jakarta Barat, pada tanggal 15 April 1999.

Kemudian diikuti pula dengan peledakan Istiqlal (19 April 1999).

Setelah ditelanjangi oleh kalangan Islam sendiri, dan merasa kedoknya terbuka, Syamsuri akhirnya hengkang ke Batam dan dilanjutkan menyeberang ke Malaysia. Namanya pun bagai lenyap ditelan bumi.

Namun, tiba-tiba tokoh Syamsuri muncul kembali. Ia dimunculkan kembali antara lain oleh majalah SABILI edisi 29 November 2000, melalui wawancara KH Sulaeman Habib (teman dekat Kahar Muzakar yang sudah almarhum). Sulaeman Habib melalui pernyataannya di SABILI berusaha meyakinkan kita bahwa Syamsuri adalah Kahar Muzakar.

Tak berapa lama kemudian, terjadilah peledakan di malam Natal, 24 Desember 2000 di berbagai kota di Indonesia.

Dulu, kasus peledakan Plaza Hayamwuruk dan perampokan BCA Taman Sari serta peledakan Istiqlal, melibatkan nama AMIN, yang konon bermarkas di Maseng (Bogor, Jawa Barat). Hingga kini tak ketahuan jelas akhir dari penangkapan itu, juga nasib persidangannya.

Sedangkan kasus peledakan malam Natal 24 Desember 2000, melibatkan beberapa kalangan sejenis AMIN seperti alumni Afghan dan sebagainya. Diyakini, Syamsuri merupakan salah seorang tokoh yang dimunculkan aparat (TNI dan intelijen), untuk menyeret orang-orang tolol semacam Qahir dan sebagainya terlibat di dalam aksi teror yang ujung-ujungnya menyulitkan posisi umat Islam.

Siapa Syamsuri sebenarnya? Menurut penyelidikan, ia adalah Kolonel purnawirawan dari Angkatan Laut. Siapa pula KH Sulaeman Habib yang mati-matian meyakinkan umat Islam bahwa Syamsuri itu adalah Kahar Muzakar? Sulaeman Habib

adalah mantan tentara yang pernah bertugas di semi-pionir (tukang rusak).

Di majalah Suara Hidayatullah edisi Januari 2001, sosok Syamsuri kembali tampil, namun untuk menjelaskan bahwa dirinya bukanlah Kahar Muzakar. Padahal dulu ia dan pengikutnya sangat intens melakukan upaya-upaya meyakinkan umat Islam bahwa Syamsuri adalah Kahar Muzakar. Namun setelah keluarga besar almarhum Kahar Muzakar menyatakan Syamsuri bukan Kahar, maka Syamsuri pun berubah sikap. Ia mengatakan, sebenarnya orang lainlah yang menobatkannya sebagai Kahar, bukan dirinya. Sikap plintat-plintut Syamsuri ini semakin mempertegas bahwa ia cuma seorang aktor yang sedang menjalankan peranan sebagai Kiai. Apalagi mengingat latar belakangnya yang pernah di kesatuan (AL) dengan pangkat terakhir setingkat Kolonel. Terbukti, selama mukim di Batam, Syamsuri selalu bertempat tinggal di wisma perwira AL.

Bila majalah Suara Hidayatullah dengan tegas bersikap dalam memberitakan Syamsuri ini, yaitu memposisikan Syamsuri sebagai sosok yang negatif. Sedangkan majalah SABILI nampaknya masih berusaha memberitakan sosok Syamsuri dengan 'seimbang' sebagaimana bisa dilihat pada edisi 5 Januari 2001. Maklumlah majalah Sabili memang agak dekat dengan tentara.

Terhadap sosok Syamsuri ini, ada baiknya pihak kepolisian menjadikannya saksi (kalau perlu langsung jadi tersangka) untuk kasus peledakan malam Natal lalu, karena setiap ia tampil, tak berapa lama kemudian terjadi peledakan yang melibatkan orang Islam pergerakan. Dulu AMIN kini

alumni Afghan. Entah besok siapa lagi yang dijadikan korban oleh Syamsuri.

Untuk mengetahui domisili Syamsuri tanyakanlah ke wartawan SABILI dan Suara Hidayatullah yang berhasil mewawancarainya. Atau, coba hubungi Qahirudin (tangan kanan Syamsuri) yang pernah melakukan pembelaan terhadap Syamsuri melalui tulisannya di surat pembaca majalah MEDIA DAKWAH edisi Juni 1999, dengan alamat: Pondok Maharta Blok A.19/20, Pondok Kacang Timur, Ciledug, Tangerang 15226.

Melalui Syamsuri siapa tahu aparat kepolisian dapat mengungkap lebih jauh lagi tentang berbagai kasus peledakan yang terjadi akhir-akhir ini, termasuk peledakan malam Natal 24 Desember 2000 lalu

22

Umar Abduh, Mantan Tapol Kasus Woyla Tentang Pelaku Peledakan

“Pelaku NH, Otaknya Jendral SK”

18 Januari 2001 : 19.00

bangsaku.com - Peledakan malam Natal, dalam analisa Umar Abduh, mantan Tapol Kasus Woyla merupakan skenario untuk melakukan pembusukan dan penciptaan stigma terhadap Islam. Kelompok Islam yang digunakan sebagai pupuk pembusukan ini adalah jalur NH. Mata-rantai NH adalah AM dan GT yang merupakan tokoh jalur struktural yang sudah memisahkan diri dari induknya yakni NII faksi TRB dan Dd, yang berbasis di Garut. Dan, otak dari semua ini tetap militer anti islam. "Aktornya itu SK," ujar Abduh kepada *bangsaku.com* Kamis, (18/01/2001).

Bagi Umar tentara saat ini ada berbagai macam ada tentara yang sok jadi kiai, tentara yang sok jadi konglomerat. Tentara yang satu ini sudah berhubungan sebelumnya untuk mengembosi Mujahidin. LM, sebuah lembaga Islam, menurut Umar sudah dipasok. "Irfan, salah satu kelompok yang telah terpisah dari NII juga pernah ditawari namun ditolak. "Nah, NH doyan untuk masalah ini," tuturnya.

Lebih lanjut, Umar mensinyalir semua skenario ini adalah untuk menghantam Mujahidin. "Karena Mujahidin ini langkahnya gencar dan dapat diterima oleh bebagai pihak, maka harus dihentikan," paparnya.(rey)

23

Mantan Tapol Kasus Imran/Woyla 1981, Umar Abduh,
Bongkar Eksekutor Bom Natal

Embrio Tragedi Lampung Kedua

Oleh Umar Abduh

Tgl. publikasi: 16/1/2001 09:08 WIB

Salah seorang kawan saya bercerita dengan perasaan gundah gulana. Pasalnya, menjelang Lebaran lalu anak lelakinya yang menuntut ilmu di salah satu pesantren di Jawa Barat, mengajukan pertanyaan yang tergolong aneh: "Pak, bagaimana kalau saya membunuh tentara?"

Sang bapak tentu saja tersentak dengan pertanyaan seperti itu. Belum sempat pertanyaan aneh itu dijawab, sang anak sudah nyerocos tentang berbagai hal yang tak jauh dari tema jihad. "Saya ingin berjihad. Kalau tidak ke Ambon, ya di sini saja."

Menurut sang anak, teman-temannya sesama santri sudah siap jihad. Begitu juga dengan masyarakat sekitar pesantren, sudah siap angkat senjata, siap melakukan penyerangan terhadap tentara. Selain itu, mereka juga sudah mengetahui adanya rencana peledakan (yang kemudian terbukti terjadi di malam Natal), sejak jauh hari dan bahkan diminta

partisipasi aktifnya oleh seseorang. Berdasarkan penuturan sang anak, bisa dirasakan adanya suasana yang sedemikian panas di lingkungan pesantren tertentu di Jawa Barat.

Suasana sangat panas di sejumlah pesantren itu juga digambarkan oleh beberapa staff sebuah yayasan yang menaungi lembaga penelitian Islam di Jakarta, ketika mereka pulang kampung seminggu menjelang Idul Fitri 1421 H lalu. Bahkan saking panasnya, mereka yang merasa sudah siap jihad itu dengan agak gusar sempat mempertanyakan sejauhmana kesiapan orang Jakarta untuk berjihad dan mati syahid.

Memang pada akhirnya mereka tidak melakukan apa-apa, tidak membunuh tentara dan tidak pula terlibat upaya peledakan di malam Natal lalu, namun mereka pada saat itu, setidaknya seminggu menjelang Idul Fitri, sudah dalam keadaan siap-siaga penuh: menunggu komando dari seseorang untuk bergerak.

Suasana panas dan siap menunggu komando itu, setidaknya terjadi di beberapa pesantren di Jawa Barat, khususnya beberapa pesantren di sekitar Garut, Tasikmalaya, Ciamis sampai ke arah Banjar.

Di salah satu pesantren di sekitar Garut, para santrinya bahkan sudah mendapatkan semacam brosur (dokumen) tentang jenis-jenis senjata yang akan dipasok kepada mereka, dalam rangka melakukan perlawanan terhadap tentara. Termasuk dokumen tentang rencana gerakan yang akan dilakukan kelak. Para santri di pesantren itu yang semula awam tentang jenis-jenis senjata, ketika itu justru nampak faseh menjelaskan jenis-jenis dan fungsi senjata, yang panjang, yang pendek, yang canggih, standar Jerman atau bukan, dan sebagainya.

Jika kasus peledakan malam Natal tidak jelas sasarannya, karena hampir seluruh ledakan terjadi di luar areal gereja, untuk kasus ini begitu jelas sasarannya yaitu tentara. Nampaknya ada upaya (skenario) menghadapkan komunitas Islam pergerakan (dan komunitas presantren) dengan tentara.

Tiga Bulan Sebelum Bom Natal

Sekitar tiga bulan sebelum kasus peledakan malam Natal terjadi, seorang lelaki muda berinisial NH, kita sebut saja demikian, nampak rajin melakukan kunjungan ke berbagai kelompok dan perorangan yang pernah terlibat dalam pergerakan (Islam) lama maupun baru, terutama di kawasan Jabotabek. Mata-rantai NH adalah AM dan GT yang merupakan tokoh jalur struktural yang sudah memisahkan diri dari induknya yakni NII faksi TRB dan Dd, yang berbasis di Garut.

Selain me-lobby ia juga menawarkan gagasan melakukan perlawanan (provokasi) karena menurutnya keadaan sudah sedemikian genting dan mengancam eksistensi ummat Islam, sehingga perlu dihadapi dengan sebuah perlawanan serentak. Mata-rantai NH itu selalu membawa-bawa brosur senjata, dan bahkan kepada setiap orang pesantren (maupun perorangan) yang didatanginya ia berusaha meyakinkan bahwa pasokan senjata sudah sampai tahap siap kirim.

Sekali waktu, sebelum bom malam Natal meledak, NH pernah mengunjungi seorang tokoh Islam. Tak berapa lama datang menyusul seseorang yang diakui sebagai teman NH namun tidak dikenal sang tokoh Islam. Kepada sang tokoh Islam, teman NH itu berusaha menitipkan dua pucuk M-16,

tetapi sang tokoh menolak. Karena ditolak, kemudian NH dan temannya itu pergi dari rumah sang tokoh Islam tadi.

Informasi mengenai NH dan mata-rantainya ini, sejak awal-awal kejadian kasus malam Natal 24 Desember 2000 sudah diketahui oleh berbagai kalangan, tidak saja oleh kalangan intelijen, juga aktivis Islam yang concern terhadap masalah ini.

Siapa NH ini? Ia adalah mantan Karateka Nasional dan pernah bekerja di Bea Cukai. Pernah mendekam di penjara untuk kasus Talangsari (Lampung) yang meledak di bulan Februari 1989.

NH adalah tokoh kunci kasus Talangsari (Lampung). Ia berhasil memprovokasi Warsidi, pemilik lahan sekitar 1,5 hektar yang dijadikannya sebagai basis perlawanan dan pemberontakan terhadap pemerintah dan ABRI kala itu.

Ketika itu NH berhasil memperdaya dan memprovokasi Warsidi, sehingga Warsidi yang semula buta politik dan tidak radikal menjadi 'ngerti' politik sekaligus radikal. NH berhasil pula memprovokasi sejumlah orang dari Jawa untuk 'hijrah' ke Talangsari dan mempersiapkan diri untuk 'berjihad' melawan pemerintah dan ABRI.

NH berhasil meyakinkan Warsidi dan puluhan orang lainnya, antara lain dikatakan bahwa bantuan senjata siap dikirim sebanyak satu kontainer, sehingga dengan senjata itu Warsidi dan kawan-kawan bisa dengan mudah melakukan perlawanan terhadap ABRI, dan menguasai Bakauheni (pelabuhan yang menghubungkan Jawa dengan Sumatera).

Ketika bentrokan antara jamaah Warsidi dengan aparat yang dibantu warga setempat terjadi, NH ketika itu justru tidak

berada di lokasi kejadian. Ia tetap di Jakarta ketika sejumlah nyawa meregang dari tubuhnya.

Nampaknya, kini NH hendak mengulang sukses yang pernah dibukukannya di tahun 1989 dulu. Ia melalui mata-rantainya sempat berhasil membawa api ke berbagai pesantren di sekitar Garut, Tasikmalaya, Ciamis dan Banjar, untuk bersiap-siap melakukan perlawanan terhadap tentara, sebagaimana pernah berhasil dilakukannya terhadap Warsidi dan jamaahnya.

Kali ini ia gagal. Yang kemudian mendesak di benak adalah, siapa membekingi NH sehingga ia dan mata-rantainya begitu mudah membawa-bawa brosur berbagai jenis senjata bahkan berikut contohnya? Adakah ia salah satu pion aparat yang bertugas melakukan pembusukan ke dalam tubuh ummat Islam, sekaligus berperan menjalankan politik pecah-belah?

Selepas menjalani masa tahanannya karena terlibat kasus Talangsari (Lampung), NH menjadi petualang. Ia sempat menikmati 'uang santunan' dari Hendropriyono yang berkepentingan agar kasus Talangsari tidak diungkap. Kemudian NH pernah pula oleh aparat 'ditugaskan' untuk membentuk Pam Swakarsa. Oleh Baramuli NH pernah dibayar untuk mengerahkan milisi sipil dalam rangka mendukung Habibie. Tentu saja itu semua dilakukan dengan imbalan yang cukup besar.

Kabar terakhir mengatakan, NH dan mata-rantainya mempunyai peranan yang jelas dalam kasus peledakan 24 Desember 2000, khususnya untuk daerah Jakarta dan Jawa Barat. Sedangkan untuk daerah lainnya dikoordinasikan oleh selain NH. Di daerah lain, tipikal pelaku peledakan berbeda dengan Jakarta dan jawa Barat, yaitu ada diantaranya yang

mengenakan anting-anting, yang menyiratkan bahwa pelakunya dari kalangan preman, kriminal, dan sebagainya.

Nampaknya, NH diberi otoritas untuk membuat teror hanya di Jakarta dan Jawa Barat saja, tentunya ada kelompok lain yang juga diberi otoritas yang sama untuk melakukan hal serupa di daerah-daerah lainnya. Namun mengapa hanya jalur NH saja yang bisa terungkap sedangkan lainnya tidak? Nampaknya jebakan ala Komando Jihad dan kasus Talangsari (Lampung 1989) serta tragedi Priok 1984 hendak diulang kembali.

Sebagaimana diberitakan media massa, sebagian pelaku peledakan di Jakarta dan Jawa Barat adalah alumni Afghan, dan mereka itu adalah mata-rantai NH-AM-GT yang bermarkas di Garut. Keterlibatan mereka adalah sebagai pribadi (sama sekali tanpa sepengetahuan lembaga dimana mereka bernaung).

Anehnya, informasi tentang keterlibatan mata-rantai NH ini pada kasus peledakan malam Natal itu --dalam tempo sangat singkat-- sudah menjadi konsumsi umum di kalangan intel dan aktivis Islam, sehingga menimbulkan rasa heran. Mengapa begitu cepat, dan mengapa hanya jalur NH (Jakarta dan Jawa Barat) saja yang terungkap sedangkan jalur lainnya tidak terungkap padahal kasus peledakan itu terjadi hampir serentak di berbagai wilayah?

Dalam menjalankan aksinya untuk meyakinkan para tokoh lembaga Islam dan tokoh Islam (perorangan) yang concern pada derakan-gerakan Islam, NH selalu ke mana-mana mencatut nama tokoh-tokoh dari lembaga Islam tertentu. Antara lain ia membawa-bawa nama tokoh Majelis Mujahidin seperti Mursalin, Qadir Baradja, Baasyir dan sebagainya. Padahal, tokoh-tokoh itu tidak mungkin bersentuhan dengan petualang

dan pecundang semacam NH dan mata-rantainya (AM dan GT). Bahkan konon ketika NH melamar menjadi aktivis Majelis Mujahidin, ia dipersilakan keluar, mengingat track record-nya yang tercela.

Dapat disimpulkan, bahwa melalui kasus peledakan malam Natal lalu, nampaknya ada skenario ingin membenturkan antara kalangan Islam dengan tentara, dan antara kalangan Islam dengan Kristen. Termasuk adanya upaya stigmatisasi terhadap gerakan Islam dengan pola ala Komando Jihad dan sebagainya.

Ummat Islam sudah seharusnya bersatu untuk mengungkap gerak-langkah petualang politik semacam NH ini, dalam rangka menghindarkan timbulnya korban jiwa dari kalangan rakyat tak berdosa, sebagaimana pernah terjadi pada kasus Komando Jihad, Lampung, Priok dan sebagainya. Sementara rakyat tak berdosa mati sia-sia, sang petualang dan provokator justru menerima imbalan untuk hidup bersenang-senang.

Jakarta, 15 Januari 2001
ksm29@hotmail.com

Catatan: Redaksi eramuslim telah mengkonfirmasi langsung email ini kepada yang bersangkutan.

http://www.eramuslim.com Selasa, 21 Syawwal 1421/ 16 Januari 2001